

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN PERDAMAIAN
PADA *CHANNEL YOUTUBE PEACE GENERATION*
INDONESIA
EDISI #MEYAKINIMENGGHARGAI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh
ALMAGITA NOVELIA
NIM. 1617402001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Almagita Novelia
NIM : 1617402001
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “**Nilai-nilai Pendidikan Perdamaian pada Channel YouTube Peace Generation Indonesia Edisi #MeyakiniMenghargai**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 26 September 2020

Saya yang Menyatakan,



Almagita Novelia
NIM. 1617402001

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN PERDAMAIAN PADA
CHANNEL YOUTUBE PEACE GENERATION INDONESIA
EDISI #MEYAKINIMENGHARGAI**

Yang disusun oleh: Almagita Novelia NIM: 1617402001, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Senin, tanggal 23 bulan November tahun 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Dr. H. Sudiro, M.M.

NIP. 19660414 199103 1 004

Penguji Utama,



Dr. Nurfuadi, M. Pd.I

NIP. 19711021 200604 1 002

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 09 November 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Almagita Novelia

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Almagita Novelia

NIM : 1617402001

Judul : **Nilai-nilai Pendidikan Perdamaian pada Channel YouTube Peace Generation Indonesia Edisi #MeyakiniMenghargai**

Dengan ini kami mohon agar skripsi mahasiswa tersebut di atas dapat dimunaqosyahkan.

Demikian atas perhatian Bapak kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002

**Nilai-nilai Pendidikan Perdamaian
pada *Channel YouTube Peace Generation Indonesia*
Edisi #MeyakiniMenghargai**

Almagita Novelia
NIM. 1617402001

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya isu perdamaian di dunia umumnya dan di Indonesia khususnya. Kekhawatiran terhadap isu-isu perdamaian di Indonesia meningkat manakala mengingat bahwa Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keanekaragaman, baik ras, suku, budaya, maupun agama. Keanekaragaman tersebut sebenarnya merupakan kekayaan yang patut dibanggakan, namun di sisi lain, keadaan yang demikian plural juga memicu mudahnya konflik terjadi di Indonesia. Ketidakmampuan menyikapi perbedaan sering kali memicu konflik baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar. Beberapa kisah kelam bobroknya perdamaian di Indonesia setidaknya sudah cukup menjadi alasan mengapa pendidikan perdamaian penting untuk diajarkan dan dipraktikkan di dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara. Lebih dari itu, fakta bahwa mayoritas warga Negara Indonesia merupakan pemeluk agama Islam perlu juga menjadi perhatian, bahwa sudah sepantasnya perdamaian dapat berdiri tegak di Indonesia sebagai bukti spirit keislaman sebagaimana makna kata “Islam” itu sendiri, yaitu damai.

Penelitian ini secara khusus menganalisis konten video *YouTube Peace Generation Indonesia* dalam daftar putar #MeyakiniMenghargai. Pemilihan objek berupa *Channel YouTube Peace Generation Indonesia* juga bukan tanpa alasan. *Channel YouTube Peace Generation Indonesia* merupakan salah satu media yang digunakan oleh *Peace Generation Indonesia* sebagai lembaga yang fokus pada pendidikan perdamaian dengan cara-cara yang menyenangkan. Selain itu, pemilihan objek berupa *Channel YouTube* dipilih karena *YouTube* merupakan *platform* yang sangat dekat dengan masyarakat (terutama generasi muda) dewasa ini. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis kualitatif dan menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan datanya.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: terdapatnya nilai-nilai dasar perdamaian dalam konten video *YouTube Peace Generation Indonesia* dalam daftar putar #MeyakiniMenghargai. Masing-masing video memuat nilai dasar perdamaian yang berbeda. Adapun nilai-nilai perdamaian tersebut adalah menerima diri sendiri, menghapus prasangka, memahami perbedaan suku atau etnis, memahami perbedaan agama, memahami perbedaan status ekonomi, diskriminasi dan perbedaan kelompok, memahami keragaman, dan memaafkan.

Kata Kunci: Perdamaian, Pendidikan, *YouTube*

MOTTO

Dari Al-Bara', dari Nabi Saw., Beliau bersabda.

أَفْشُوا السَّلَامَ تَسْلَمُوا

*“Sebarkanlah salam, maka niscaya kalian akan selamat”*¹



¹ Imam Bukhari, *Sahih Adabul Mufrad: Seputar Adab Seorang Muslim* (terj. Abu Ahsan), (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hal. 454.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Bapak dan Ibu serta keluarga tercinta, Bapak Nurjono dan Ibu Puji Astuti serta nenek Siti Khotimah dan adik Dias Aditya Pradana yang senantiasa mendorong dan tidak pernah henti mendoakan sehingga Allah Swt. memudahkan segala urusan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Swt. senantiasa menyayangi, melindungi, dan memberi kesehatan kepada mereka.



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	Đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Ž	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa’	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	‘el
م	mim	M	‘em
ن	nun	N	‘en
و	waw	W	w
ه	ha’	H	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya’	Y	ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis lengkap

متعددة	Ditulis	<i>muta‘addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

Ta’ Marbūṭah di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakuakn pada kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

الأولياء كرامة	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā’</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

الفطر زكاة	Ditulis	<i>Zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

◌َ	fathāh	Ditulis	a
◌ِ	kasrah	Ditulis	i
◌ُ	d'ammah	Ditulis	u

Vokal Panjang

1	Fathāh + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2	Fathāh + ya' mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4	Dammah + wāwu mati	Ditulis	ū
	فروض	Ditulis	<i>furūd'</i>

Vokal Rangkap

1	Fathāh + ya' mati	Ditulis	ai
	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathāh + wawu mati	Ditulis	au
	قول	Ditulis	<i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
شكرتم لئن	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif +Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l(el)*nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

الفروض ذوى	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
السنة أهل	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt., yang selalu melimpahkan kenikmatan serta memberi rahmat. Lantaran *taufiq* dan *hidayah*-Nya, semua langkah dimudahkan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad Saw., keluarganya, para sahabat, *tabi'in*, dan seluruh umat Islam yang senantiasa mengikuti ajarannya.

Dengan hidayah dan pertolongan Allah, *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **Nilai-nilai Pendidikan Perdamaian pada Channel YouTube Peace Generation Indonesia Edisi #MeyakiniMenghargai**. Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Starta Satu Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

Bersamaan dengan selesainya skripsi ini, penulis hanya bisa mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dan sumbang sarannya, terutama kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan sekaligus pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih atas segala bimbingan, arahan, masukan, motivasi, serta kesabarannya dalam membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan perlindungan dan membalas semua kebaikan Bapak. *Aamiin*.
2. Dr. Suparjo, M.Ag., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

5. Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam.
6. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Orang tua penulis yang telah mencurahkan kasih sayangnya, merawat mendidik, serta doa-doanya yang selalu menguatkan semangat dan keyakinan penulis. Semoga Bapak Ibu selalu dalam lindungan Allah Swt. dan selalu diberi kesehatan serta kemudahan dalam berbagai hal.
8. Segenap keluarga penulis yang telah banyak memberikan doa dan dukungan kepada penulis sehingga mampu berjuang sampai sejauh ini.
9. Teman-teman KKN angkatan 44 Kelompok 51 yang telah banyak memberikan motivasi dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga kita dapat terus menjalin silaturahmi.
10. Kawan-kawan seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam A Angkatan 2016, yang telah kebersamai dan menciptakan banyak kenangan yang sangat berarti bagi penulis. Semoga dengan *ridha* Allah Swt. kita semua dapat memperoleh kesuksesan dengan mudah.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt. memberikan balasan yang terbaik.

Tidak ada yang dapat penulis berikan selain ucapan terima kasih dan untaian doa, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis akan dibalas dengan imbalan yang terbaik dari Allah Swt.. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Purwokerto, 26 September 2020

Penulis,



Almagita Novelia
NIM. 1617402001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian.....	7
C. Definisi Konseptual.....	8
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan dan Kegunaan.....	13
F. Kajian Pustaka.....	14
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II : KONSEP PENDIDIKAN PERDAMAIAN DAN RESOLUSI KONFLIK	
A. Konsep Pendidikan Perdamaian.....	22
1. Pengertian Pendidikan Perdamaian.....	22
2. Perdamaian Positif dan Perdamaian Negatif.....	30
3. Tujuan Pendidikan Perdamaian.....	33

4. Materi Pendidikan Perdamaian.....	36
B. Nilai-nilai Dasar Perdamaian.....	45
C. Resolusi Konflik.....	48
BAB III : PEACE GENERATION INDONESIA	
A. Identitas <i>Prace Generation Indonesia</i>	55
1. Sejarah Berdirinya <i>Prace Generation Indonesia</i>	55
2. Modul 12 Nilai Dasar Perdamaian.....	57
3. Program <i>Peace Generation Indonesia</i>	58
B. Isi <i>Channel Youtube Prace Generation Indonesia</i>	67
BAB IV : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN PERDAMAIAN DALAM VIDEO	
A. Deskripsi Video.....	71
B. Analisis Video.....	74
1. Analisis Video Inspiratif tentang Menerima Diri.....	74
2. Analisis Video Inspiratif tentang Prasangka.....	77
3. Analisis Video Inspiratif tentang Indahnnya Keberagam- an.....	80
4. Analisis Video Inspiratif - Perbedaan Status Ekonomi....	83
5. Analisis Video Inspiratif - Begini Seharusnya Berteman dengan yang Beda Keyakinan.....	86
6. Analisis Video #MeyakiniMenghargai - Eksklusif Skip. Inklusif Sip!.....	88
7. Analisis Video Inspiratif tentang Indahnnya Perbedaan....	91
8. Analisi Video Inspiratif tentang Memaafkan.....	94
BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan.....	104
B. Saran.....	105
C. Kata Penutup.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	xx
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perbedaan Damai Positif dan Damai Negatif
Tabel 2	Analisis Video Menggunakan Unsur Teoritis Perdamaian Galtung



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Presentase Desa/Kelurahan di Seluruh Indonesia yang Pernah Terjadi Perkelahian Massal Tahun 2011-2018
- Gambar 2 Model Kelopak Bunga *Peace Education*
- Gambar 3 Sembilan Pilihan Sikap dalam Menghadapi Konflik
- Gambar 4 Adegan dalam video ke-1 pada detik ke-34
- Gambar 5 Adegan dalam video ke-1 pada detik ke-45
- Gambar 6 Adegan dalam video ke-2 pada detik ke-25
- Gambar 7 Adegan dalam video ke-2 pada detik ke-38
- Gambar 8 Adegan dalam video ke-2 pada detik ke-52
- Gambar 9 Adegan dalam video ke-3 pada detik ke-14
- Gambar 10 Adegan dalam video ke-3 pada detik ke-44
- Gambar 11 Adegan dalam video ke-4 pada detik ke-31
- Gambar 12 Adegan dalam video ke-4 pada detik ke-54
- Gambar 13 Adegan dalam video ke-5 pada detik ke-5
- Gambar 14 Adegan dalam video ke-5 pada detik ke-42
- Gambar 15 Adegan dalam video ke-6 pada detik ke-36
- Gambar 16 Adegan dalam video ke-6 pada detik ke-53
- Gambar 17 Adegan dalam video ke-7 pada detik ke-00
- Gambar 18 Adegan dalam video ke-7 pada detik ke-44
- Gambar 19 Adegan dalam video ke-8 pada detik ke-04
- Gambar 20 Adegan dalam video ke-8 pada detik ke-29
- Gambar 21 Adegan dalam video ke-8 pada menit ke-01:05

DAFTAR SINGKATAN

SARA	: Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan
HTML	: <i>Hypertext Markup Language</i>
FPUB	: Forum Persaudaraan Umat Beragama
UNESCO	: <i>United Nation of Educational, Scientific, and Cultur Organization</i>
HAM	: Hak Asasi Manusia
AoP	: <i>Agen of Peace</i>
RISSC	: <i>The Royal Islamic Strategic Studies Center</i>
UNDP	: <i>United Nation Development Program</i>
CONVEY	: <i>Countering Violent Extremism for Youth</i>
PPIM	: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat
IKAPI	: Ikatan Penulis Indonesia
MDMC	: <i>Muhammadiyah Disaster Management Center</i>
CERDAS	: Cermati dan Rasakan - Dambakan – Ambil tindakan – Sebarkan
FIDS	: <i>Feel – Imagine – Do – Share</i>
BGFP	: <i>Boarding Game For Peace</i>
VEDS	: <i>Violent Extremism Disposition Scale</i>
CMA	: <i>Creator Muda Academy</i>
KITA	: Kreatif dan Cinta
BDW	: <i>Break Down the Walls</i>
SITI	: Sistem Deteksi dan Penanganan Dini
K-HUB	: <i>Knowledge-HUB</i>
PVE	: <i>Prevent Violent Extremism</i>
SEAN-CSO	: <i>Shouteast Asian Network of Civil Society</i>

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 3 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 4 : Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 6 : Sertifikat BTA-PPI



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

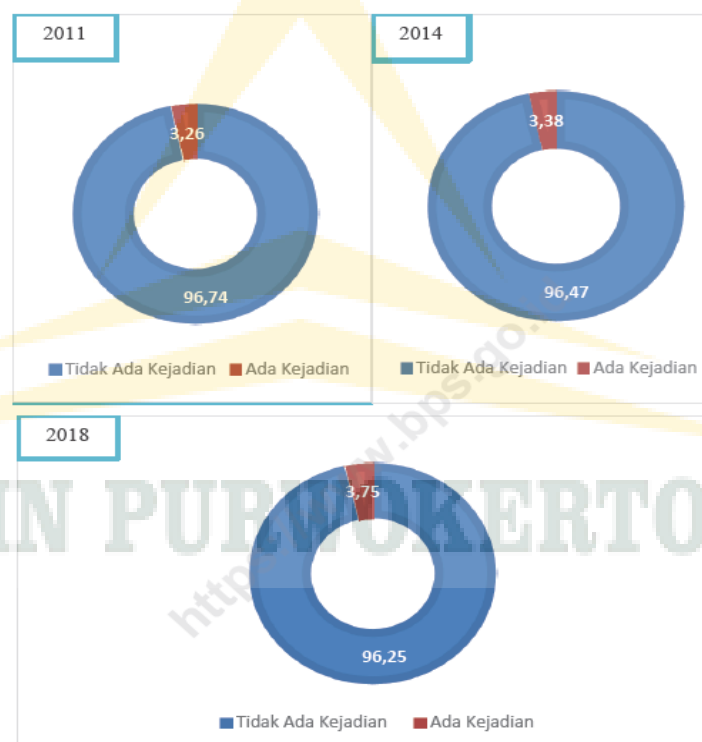
Saat ini, kondisi perdamaian di dunia sedang amat terancam, termasuk pula di Indonesia. Sebagai negara yang sangat plural, menegakkan perdamaian di Indonesia menghadapi berbagai macam tantangan. Isu-isu intoleransi dalam berbagai bidang kehidupan sedang sangat berkembang di dalam kehidupan bermasyarakat. Sering kali kasus-kasus intoleransi yang terjadi berujung pada terjadinya konflik, baik dalam skala besar maupun kecil. Kemudian konflik yang terjadi seringkali memicu terjadinya kekerasan.

Realitas kemajemukan di Indonesia menjadi potensi besar bagi bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang berbudaya dan memunculkan rasa bangga sekaligus potensi konflik dalam kerawanan sosial sebab sangat mudah untuk terjadi pertentangan berbagai kepentingan di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Beberapa peristiwa muncul dan berkejolak karena adanya pertentangan dengan membawa isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan) sehingga dengan cepat menyebar menjadi konflik sosial yang menegangkan dan meresahkan, dan agama sering kali menjadi isu yang sangat sensitif dalam masyarakat yang majemuk.

Yayasan Denny JA mencatat selama 14 tahun setelah masa reformasi setidaknya ada 2.398 kasus kekerasan dan diskriminasi yang terjadi di Indonesia. Dari jumlah kasus tersebut, sebanyak 65 persen berlatarbelakang agama. Sementara sisanya merupakan kekerasan etnik sekitar 20 persen, kekerasan gender sebanyak 15 persen, dan kekerasan seksual ada sekitar 5 persen.² Dari banyak kasus yang terjadi tercatat ada beberapa konflik besar yang banyak memakan jatuh korban baik luka atau meninggal dan kerugian material.

² <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia> Diakses pada Tanggal 30 Mei 2020 Pukul 11.01 WIB.

Sementara itu, hasil Podes (Potensi Desa) 2008, 2011, dan 2014 memperlihatkan kecenderungan peningkatan jumlah dan persentase desa/kelurahan yang mengalami perkelahian massal. Jumlah desa/kelurahan yang mengalami kejadian perkelahian massal dari tahun ke tahun terus meningkat dari 3,26 persen desa/kelurahan pada tahun 2011 menjadi 3,38 persen desa/kelurahan pada tahun 2014, kemudian pada 2018 meningkat kembali menjadi 3,75 persen. Jenis kejadian perkelahian massal yang dicakup dalam Podes meliputi perkelahian antar kelompok warga, perkelahian warga antar desa/kelurahan, perkelahian warga dengan aparat keamanan, perkelahian warga dengan aparat pemerintah, perkelahian antar pelajar dan perkelahian antar suku.³



Sumber : Pendataan Potensi Desa, BPS

Gambar-1
Persentase Desa/Kelurahan di Seluruh Indonesia yang Pernah Terjadi Perkelahian Massal Tahun 2011 - 2018

³ Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal 2018*, Diakses di <https://www.bps.go.id/publication/2018/12/26/89c06f465f944f3be39006a1/statistik-kriminal-2018.html> pada Tanggal 30 Mei 2020 Pukul 11.17 WIB.

Konflik Sampit adalah salah satu insiden pecahnya kerusuhan antaretnis di Indonesia. Konflik ini sebenarnya dimulai sejak tahun 1999, tepatnya pada 23 September malam, kemudian memuncak pada 18 Februari 2001. Konflik ini bermula di Kalimantan Tengah dan meluas ke seluruh provinsi, termasuk ibu kota Palangkaraya. Konflik ini terjadi antara suku Dayak asli dan warga migran Madura dari Pulau Madura.⁴ Tidak terhitung berapa jumlah rumah terbakar dan tidak ada kalkulasi pasti mengenai jumlah spesifik korban kerusuhan. Adapun jumlah total warga yang mengungsi mencapai angka 57.000 jiwa.⁵ Terlihat bahwa konflik sering kali terjadi karena rasa solidaritas pada kelompok, dalam hal ini adalah etnis, tetapi tidak dibarengi dengan kesadaran akan adanya rasa saling menghormati dan tenggang rasa.

Terjadinya Konflik Komunal Poso (Kerusuhan Poso) di Poso, Sulawesi Tengah adalah salah satu bukti mudahnya konflik terjadi di Indonesia. Konflik komunal di Poso pertama kali terjadi pada 24 Desember 1998, yang sebenarnya adalah karena faktor pertikaian antar pemuda yang berbeda agama. Peristiwa ini menimbulkan sentiment agama yang cukup tajam bagi agama Islam dan Kristen, karena momentum kejadian ini bertepatan dengan perayaan natal dan bulan puasa yang juga kebetulan bertepatan dengan situasi politik yang sedang memanas terhadap isu permasalahan pemilihan bupati di Poso.⁶ Belum diketahui secara pasti jumlah korban akibat Konflik Poso. Namun dikutip dari dokumentasi Kompas, pasca-Deklarasi Malino pemerintah menyiapkan anggaran Rp 100 miliar sebagai santunan atas korban tewas yang diprediksi mencapai 1.000 orang.⁷

Dalam kajian Badan Litbang Kementerian Agama RI disebutkan bahwa berbagai peristiwa konflik sosial yang terjadi pada awalnya bukan

⁴ https://www.kompasiana.com/amp/www.nabilahfirda.com/sampit-oh-sampit_54f93a33311b77f8b4912 Diakses pada Tanggal 30 Mei 2020 Pukul 19.32 WIB.

⁵ https://www.kompasiana.com/amp/rusnanianwar/mengenang-kerusuhan-sampit-2001_55007023a333114a73510cc4 Diakses pada Tanggal 30 Mei 2020 Pukul 20.00 WIB.

⁶ Igneus Alganih, "Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)", *Jurnal Criksetra*, Vol V No 10, Agustus 2016, hal. 170.

⁷ <https://nasional.kompas.com/jeo/konflik-dan-pelanggaran-ham-catatan-kelam-20-tahun-reformasi> Diakses pada tanggal 31 Mei 2020 Pukul 11.40 WIB.

konflik agama, tetapi banyak faktor-faktor sosial yang sering terkait kemudian agama dibawa sebagai faktor legitimasi sekaligus untuk menutupi akar konflik yang sebenarnya. Oleh karena itu, isu agama menjadi sensitif untuk melakukan pembelaan diri dari kelompok-kelompok lain. Berbagai peristiwa ketika terjadi penyerangan terhadap agama atau kelompok agama tertentu, orang-orang yang menyerang biasanya berargumentasi bahwa penyerangan itu mereka lakukan demi membela agama yang dianutnya.⁸

Agama dalam kaitannya dengan masyarakat, mempunyai dampak positif berupa daya penyatu (sentripetal) dan dampak negatif berupa daya pememcah (sentrifugal). Meminjam istilah Afif Muhammad, “Agama acapkali menampakkan diri sebagai sesuatu yang berwajah ganda”. Hal itu seperti yang disinyalir oleh Johan Efendi yang menyatakan bahwa agama pada suatu waktu memproklamirkan perdamaian, jalan menuju keselamatan, persatuan, dan persaudaraan, namun pada waktu yang lain menampakkan dirinya sebagai sesuatu yang dianggap garang dan menyebar konflik, bahkan tak jarang, seperti dicatat dalam sejarah, menimbulkan peperangan.⁹

Pada tataran ontologis, agama manapun pada hakikatnya tidak mengajarkan kekerasan, dan kekerasan itu sendiri bukan bagian integral dari agama. Agama mengajarkan sikap cinta-kasih dan keharmonisan dalam hidup. Agama memprioritaskan cara-cara damai dan kemanusiaan dalam bersikap sebagaimana diamanatkan oleh nilai-nilai universal agama itu sendiri. Islam, misalnya, merupakan penegasian atas sikap kekerasan. Islam, di satu sisi, berarti kepatuhan/ketundukan diri (*submission*) kepada kehendak Tuhan dan pada sisi lain, mewujudkan perdamaian. Dengan demikian, Islam berarti menciptakan perdamaian sedangkan Muslim berarti orang yang menciptakan perdamaian melalui aksi dan perbuatannya. Begitu pula keimanan yang merupakan wujud dari sebuah keyakinan pada Tuhan yang

⁸ Sagaf S. Pettalongi, “Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial”, *Cakrawala Pendidikan* Vol XXXII No. 2, Juni 2013, hal. 174.

⁹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama, ...*, hal. 147.

nantinya juga akan berdampak secara sosial berupa pemberian rasa aman dan nyaman bagi orang lain.¹⁰

Islam, sebagai agama mayoritas di Indonesia dimaknai sebagai agama yang mengajarkan perdamaian sebagaimana makna asalnya. Akan tetapi, tidak mudah membayangkan Islam sebagai agama yang berperan aktif dalam proses bina-damai atau *peace building*. Perang internasional dan perang saudara yang melibatkan negeri-negeri Muslim, aksi-aksi teror yang mengatasnamakan Islam, dan doktrin-doktrin tertentu dalam ajaran Islam seperti *jihād*, *al-wala' wal bara'*, dan *takfir*, cenderung menampilkan citra Islam yang kasar, ganas dan tak dapat hidup berdampingan dan saling menghormati dengan pihak lain. Kata sejumlah pengamat, perang saudara dan kekerasan kolektif menjadi lebih sulit ditangani kalau ada faktor Islamnya.¹¹ Oleh karena itu, perlu adanya praktek yang dapat membuktikan bahwa Islam adalah agama yang ramah dan damai.

Selain disebabkan karena banyaknya keberagaman di Indonesia, pemberitaan media yang banyak menawarkan informasi kekerasan juga merupakan ancaman paling nyata untuk perdamaian. Makin maraknya ujaran kebencian dan informasi *hoax* di media sosial membuat pengguna internet mudah tersulut emosi yang kemudian memunculkan sentimen-sentimen pada orang lain atau komunitas lain. Kasus *bullying* di media sosial juga sering kali terjadi hingga berakibat fatal bagi korbannya.

Ketika situasi masyarakat yang penuh dengan kekacauan, konflik, dan tidak ada perdamaian, pendidikan dipandang sebagai pihak yang ikut berdosa karena gagal mewujudkan warga negara yang baik. Sekolah idealnya menjadi sarana yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai moral yang mendukung terciptanya perdamaian dalam masyarakat. Alasan ini sejalan dengan peran lembaga pendidikan sebagai institusi yang bertugas menumbuhkan dan

¹⁰ Ahmad Nurholish, "Islam dan Pendidikan Perdamaian", *Al-Ibrah* Vol III No. 2, Desember 2018, hal. 141.

¹¹ Mohammed Abu-Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-Damai dalam Islam: Teori dan Praktek* (terj. M. Irsyad Rhafsadi dan Khairil Azhar), (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2010), hal. xi.

memperdalam cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan, dan rasa kesetiakawanan sosial.¹²

Sebagai insan pendidikan, semua siswa niscaya memiliki basis moral dan referensi sosial tentang norma dan nilai universal yang menghargai hak-hak sesama. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan dan acuan tentang nilai dan norma itu tidak jarang memudar karena kekeliruan mereka menyikapi kehidupan, dan juga karena pengaruh media massa, *game-game* yang bermuatan kekerasan, cerita sinetron dan pengaruh *peer-group* yang salah.¹³ Hal-hal seperti inilah yang sudah sepatutnya diantisipasi dan dihindari dengan upaya-upaya yang sesuai.

Perlu dicermati bahwa upaya mewujudkan kehidupan yang damai merupakan pekerjaan sukar yang memerlukan biaya kemanusiaan yang mahal dan memerlukan proses pentahapan yang berlangsung dalam rentang waktu panjang. Akan tetapi, bukan berarti upaya tersebut tidak mungkin dilakukan.¹⁴ Oleh karena itu, perlu adanya langkah pemahaman mengenai nilai-nilai perdamaian sebagai usaha pencegahan terhadap konflik dan kekerasan, terutama untuk generasi muda. Pendidikan anti kekerasan serta penanaman sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai perdamaian sangat perlu untuk diajarkan dan diintegrasikan di dalam proses pembelajaran di berbagai tingkat dan jenis pendidikan.

Atas dasar inilah, peneliti tertarik untuk mengangkat tema mengenai nilai-nilai pendidikan perdamaian. Selain dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi dalam mengajarkan nilai-nilai perdamaian, pengambilan tema penelitian ini juga didasarkan atas maraknya isu-isu *Islamophobia*, Islam radikal, dan slogan *Terrorist is Islam and Islam is Terrorist* serta realitas bahwa Agama Islam merupakan agama dengan penganut terbesar di Indonesia, di mana spirit Agama Islam adalah perdamaian, maka sangat

¹² Taat Wulandari, "Menciptakan Perdamaian melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah", *MOZAIK*, Vol. V No. 1, Januari 2010, hal. 69.

¹³ Rahma Sugihartati, 2018, *Masyarakat Digital, Gaya Hidup dan Subkultur*, Yogyakarta: Suluh Media, hal. 51.

¹⁴ Ahmad Minan Zuhri, "Pendidikan Damai (*Peace Education*) dalam Islam", UIN Sunan Kalijaga, 2010 (Skripsi), hal. 22.

diperlukan penyadaran bahwa sudah sepatutnya penegakkan perdamaian di Indonesia dapat berjalan dengan lebih mudah.

Adapun alasan pemilihan *Channel YouTube Peace Generation Indonesia* terutama dalam edisi #MeyakiniMenghargai dalam penelitian ini adalah karena konten-konten video yang dipublikasikan sangat relevan dengan tema penelitian yang diangkat oleh peneliti. Selain itu, pemilihan *Channel YouTube Peace Generation Indonesia* juga didasarkan atas penggunaan video-video kontennya sebagai media pendidikan di *Social Enterprise Peace Generation Indonesia* yang notabennya telah mengajarkan pendidikan perdamaian kepada kurang lebih sebanyak 5.000 guru dan 30.000 siswa di seluruh Indonesia dan secara tidak langsung turut mengantarkan pencetusnya, Irfan Amalee, memperoleh berbagai penghargaan di bidang perdamaian. Pemilihan subjek berupa *Channel YouTube* sendiri didasarkan atas fakta bahwa dewasa ini, *YouTube* merupakan salah satu *platform* yang sering kali dipilih pengguna internet untuk mencari hiburan dan informasi.

B. Fokus Kajian

Fokus kajian penelitian adalah pokok soal yang hendak diteliti dalam penelitian, mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian dan hal yang akan dibahas secara mendalam dan tuntas. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian penulis adalah nilai-nilai pendidikan perdamaian yang ditampilkan dalam video konten *Channel YouTube Peace Generation Indonesia* terutama pada daftar putar #MeyakiniMenghargai. Adapun nilai-nilai pendidikan perdamaian yang dimaksud adalah:¹⁵

1. Berdamai dengan diri, meliputi:
 - a. Menerima diri
 - b. Prasangka

¹⁵ Erik Lincoln dan Irfan Amalee, *Peace Generation: 12 Nilai Dasar Perdamaian*, (Bandung: Penerbit Pelangi Mizan, 2008), hal. vii.

2. Hambatan menuju perdamaian, meliputi:
 - a. Sukuisme
 - b. Perbedaan agama
 - c. Perbedaan jenis kelamin
 - d. Perbedaan status ekonomi
 - e. Perbedaan kelompok atau geng
3. Jalan menuju perdamaian, meliputi:
 - a. Memahami keragaman
 - b. Memahami konflik
 - c. Menolak kekerasan
 - d. Mengakui kesalahan
 - e. Memberi maaf

C. Definisi Konseptual

Skripsi ini berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Perdamaian pada *Channel YouTube Peace Generation Indonesia* Edisi #MeyakiniMengharagai” untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam memahami persoalan yang akan dibahas dan unuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda dengan yang dimaksudkan penulis, maka penulis akan menjelaskan isi atau kata dalam penelitian ini:

1. Pendidikan Perdamaian

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinnya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan adalah usaha sadar yang bertujuan untuk mendewasakan anak yang mencakup kedewasaan intelektual, sosial, dan moral. Pendidikan terjadi melalui interaksi manusia dimulai dari lingkungan

keluarga, kemudian dilanjutkan dan ditempa dalam lingkungan sekolah, dan diperkaya dalam lingkungan masyarakat.¹⁶ Pendidikan memiliki tujuan untuk membantu manusia menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Wujud sikap hakikat manusia mencakup kemampuan menyadari diri, kemampuan bereksistensi, pemilikan kata hati, moral, kemampuan bertanggungjawab, rasa kebebasan (kemerdekaan), kesedian melaksanakan kewajiban, dan menyadari hak-haknya sebagai manusia. Adapun dimensi-dimensi hakikat manusia meliputi dimensi keindividualan, kesosialan, kesusuilaan, dan keberagamaan.

Damai secara sederhana dapat dimaknai sebagai tidak adanya perang atau konflik dan kekerasan. Adapun perdamaian adalah konsep dan cara pandang yang positif baik terhadap dirinya maupun kepada orang lain. John Galtung, ilmuwan dan aktivis perdamaian dari Norwegia, mendefinikan perdamaian dalam dua sisi, *pertama* damai yang negatif, yaitu tidak adanya perang atau konflik kekerasan. Situasi ini dicapai dengan pendekatan struktural, yaitu pencegahan setiap potensi konflik menjadi konflik terbuka dan menggunakan kekerasan. *Kedua*, damai yang positif, yaitu suasana yang sejahtera, adanya kebebasan dan keadilan yang menjadi dasar terciptanya suasana damai dalam suatu komunitas.¹⁷ Dalam situasi penuh perdamaian maka akan tercipta kerukunan antar anggota masyarakat.

Para ahli dan praktisi *conflict resolution* (resolusi konflik) memahami damai bukan hanya bebas dari peperangan (*absence of war*) tapi mencakup adanya keadilan ekonomi, sosial, dan budaya, serta bebas dari diskriminasi ras, kelas, jenis kelamin, dan agama.¹⁸ Sejalan dengan hal tersebut, Dr. Ursula Franklin, seorang feminis dan aktivis perdamaian dari Kanada, juga berpendapat bahwa damai bukan hanya kondisi tanpa perang tetapi juga terciptanya keadilan dan hilangnya ketakutan dalam

¹⁶ Taat Wulandari, "Menciptakan Perdamaian melalui...", hal. 72.

¹⁷ Imam Machali, "Peace Education dan Deradikalisasi Agama", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II No. 1, Juni 2013, hal. 43

¹⁸ Imam Machali, "Peace Education dan...", hal. 44.

diri individu dan masyarakat. Ketakutan yang dimaksud adalah rasa tidak aman dari faktor ekonomi, seperti takut tidak memiliki pekerjaan atau tempat tinggal yang layak.

Dalam konsep Islam, hubungan antar individu baik laki-laki maupun perempuan dan hubungan bangsa-bangsa adalah hubungan perdamaian. Al-Qur'an mengajarkan bahwa tujuan Allah menciptakan umat manusia yang berbeda-beda suku dan bangsa agar saling mengenal satu sama lain dengan damai. Sebagaimana termaktub dalam firman Allah Surah Al-Hujurat ayat 13. Atas dasar inilah, maka pluralitas dengan apapun bentuknya, merupakan *sunnatullah* yang harus dihormati. Oleh karena itu, untuk menciptakan suatu perdamaian diperlukan adanya praktek konsep *ta'aruf*, *tafahum*, dan *ta'awun* di dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Islam adalah agama *rahmatan lil'alamin*. Oleh karenanya damai dan memberi kedamaian kepada makhluk adalah fungsi dan tujuan utama Agama Islam. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat tiga dimensi kedamaian dalam Islam. Pertama, dimensi *tauhidiyah* (ketuhanan), di mana Allah adalah inspirasi dan sumber kedamaian. Kedua, dimensi *insaniyah* (kemanusiaan). Dalam konteks ini, manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan suci dan memiliki nilai-nilai asasi yang perlu dijaga dan dijunjung tinggi untuk bisa hidup damai, tenang, rukun dan toleran. Dalam dimensi ini, seseorang harus damai dengan dirinya sendiri, damai dalam keluarga dan damai dengan lingkungan masyarakatnya. Ketiga, dimensi *kauniyyah* (alam), dalam pengertian bahwa alam diciptakan oleh Allah agar dikelola manusia dengan baik dan untuk memenuhi kebutuhan manusia.¹⁹

Spirit Agama Islam adalah perdamaian bahkan sejak dari makna asal katanya sendiri, yaitu *salama* atau *salima* yang berarti tentram atau

¹⁹ Abizal Muhammad Yati, "Islam dan Kedamaian Dunia", *Islam Futura*, Vol. VI No. 2, 2007, hal. 12.

damai.²⁰ Islam, secara literal, bermakna kedamaian atau keselamatan. Sebagai sebuah agama dan jalan hidup, Islam menawarkan kedamaian dan keselamatan bagi seluruh manusia di dunia ini. Orang yang memilih hidup dalam Islam akan berada dalam kedamaian dan keselamatan. Begitu juga orang yang menolak Islam sebagai sebuah keyakinan, tetapi tetap menghormatinya. Semua manusia yang menghargai kehadiran Islam akan mendapatkan percikan kedamaian, sekalipun dengan skala yang berbeda-beda.²¹

Dari definisi pendidikan dan perdamaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan perdamaian adalah sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan, pengembangan sikap, dan tingkah laku untuk dapat hidup saling menghormati, toleran, penuh perdamaian, saling membantu, dan anti kekerasan.

2. *Channel YouTube Peace Generation Indonesia*

YouTube merupakan situs *video sharing* yang banyak digunakan untuk berbagi video. Situs *YouTube* didirikan oleh mantan pekerja PayPal, yaitu Steve Chen, Chad Hurley, dan Jawed Karim, pada Februari 2005. Dilansir dari Wikipedia, situs ini kemudian beralih menjadi milik Google pada akhir tahun 2006 hingga saat ini.²² Situs web ini memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, dan berbagi video. *YouTube* memakai teknologi *Adobe Flash Video* dan HTML5 untuk menampilkan berbagai macam konten video buatan pengguna/kreator, termasuk klip, film, klip TV, dan video musik. Selain itu, konten amatir seperti blog video, video orisinal pendek, dan video pendidikan juga ada dalam situs ini.

Meskipun masih tergolong baru, *YouTube* telah menampakkan eksistensinya di dunia, bahkan sejak tahun kedua peluncurannya. Sejak

²⁰ Munawar Rahmat, "Model Perkuliahan Pendidikan Agama Islam yang Damai, Moderat, dan Toleran", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. XII No. I, 2018, hal. 45.

²¹ Abizal Muhammad Yati, "Islam dan Kedamaian...", hal. 11.

²² <https://m.merdeka.com/teknologi/sejarah-singkat-youtube-situs-video-sharing-terbesar-tekstory.html> Diakses pada Tanggal 27 November 2020 Pukul 21.35 WIB.

bulan Juli 2006 saja, tercatat lebih dari 65.000 video diunggah setiap harinya dan situs ini menerima 100 juta kunjungan perhari. Dengan penerimaan masyarakat yang luar biasa, tak ayal jika para kreator *YouTube* berlomba-lomba untuk membuat konten yang menarik, dengan tujuan yang beragam, salah satunya adalah *Channel YouTube Peace Generation Indonesia*. *Channel YouTube Peace Generation Indonesia* adalah salah satu *Channel YouTube* yang fokus pada misi perdamaian dalam setiap unggahan kreasi videonya.

Channel YouTube Peace Generation Indonesia dibuat pada tanggal 05 Maret 2014 dan per tanggal 27 September 2020 telah memiliki lebih dari 11,2 ribu *subscribers* serta total 597.634 *views*. *Channel YouTube Peace Generation Indonesia* merupakan salah satu media yang dibuat oleh *Peace Generation Indonesia* sebagai *social enterprise* yang mempromosikan perdamaian melalui pendidikan dengan membuat modul interaktif yang menyenangkan dan pelatihan keguruan.²³ *Channel YouTube Peace Generation Indonesia* telah banyak mengunggah video konten bertemakan perdamaian yang dikategorikan ke dalam sepuluh daftar putar, yaitu FROSH, #BelajarPerdamaian, Pelatihan Ayo Main!, Peace Tutorial, *Peace Event*, *Peace Song*, Sekolah CERDAS, *Board Game for Peace*, #MeyakiniMenghargai, dan Testimoni.

Sebagai salah satu media yang dibuat untuk penyalur perdamaian di *Peace Generation Indonesia*, *Channel Youtube Peace Generation Indonesia* memuat konten-konten yang relevan dengan modul yang dimiliki *Peace Generation Indonesia*, yaitu modul 12 Nilai Dasar Perdamaian karya Irfan Amalee dan Eric Lincoln. Khususnya dalam *playlist* #MeyakiniMenghargai yang berisi 8 video.

²³ https://m.youtube.com/channel/UC4tsM0M-eP_u dy0_z_I5dEA/about Diakses pada Tanggal 29 Mei 2020 Pukul 13.52 WIB.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Nilai-nilai Pendidikan Perdamaian apa saja yang ditampilkan pada *Channel YouTube Peace Generation Indonesia* Edisi #MeyakiniMenghargai?”

E. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara detail mengenai nilai-nilai pendidikan perdamaian yang terdapat dalam adegan-adegan video pada *Channel YouTube Peace Generation Indonesia* Edisi #MeyakiniMenghargai.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi ilmiah terhadap referensi Pendidikan Agama Islam terkait pentingnya menjaga dan menegakkan perdamaian dalam kehidupan.

2. Manfaat Praktis

a. Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya menjaga perdamaian dalam kehidupan yang majemuk serta memberikan wawasan kepada pembaca mengenai bagaimana cara menjaga dan menegakkan perdamaian di tengah-tengah masyarakat yang plural.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi upaya pengembangan pola pendidikan efektif, humanis, dan damai yang relevan dengan kondisi saat ini.

c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang berwenang untuk menetapkan kebijakan pendidikan dan melakukan pengembangan pendidikan di masa sekarang dan masa mendatang.

F. Kajian Pustaka

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini bukanlah yang pertama kali dan satu-satunya. Untuk itu, peneliti cantumkan beberapa penelitian yang terkait dengan tema penelitian ini, diantaranya:

Pertama, skripsi dengan judul “Konsep Perdamaian Perspektif K.H. Abdurrahman wahid dan Penerapannya dalam Pendidikan” yang disusun oleh Liana Khoerunisa, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Hasilnya menyebutkan bahwa konsep pendidikan perdamaian berdasarkan perspektif K.H. Abdurrahman Wahid adalah toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Kemudian dalam penerapannya terhadap pendidikan, sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai perdamaian seperti demokratis, objektif, jujur, dan antidiskriminasi harus dihayati dan dimiliki terlebih dahulu oleh pendidik. Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang perdamaian. Adapun perbedaannya dengan rencana penelitian peneliti terletak pada subjek penelitiannya, jika penelitian Liana menjadikan seorang tokoh sebagai subjek kajian, maka peneliti menggunakan media berupa *YouTube Channel* untuk diteliti.

Kedua, skripsi yang berjudul “Pesan Perdamaian dalam Al-Qur’an” yang disusun oleh Ahmad Tri Muslim, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Alahuddin Makassar. Penelitian ini mengkhususkan pada penafsiran Al-Qur’an Surah An-Nisa ayat 86 di mana dijelaskan bahwa pesan perdamaian yang difokuskan adalah dalam bentuk salam (*tahiyyah*), baik ucapan maupun perbuatan yang kemudian dikaitkan dengan aspek spiritual dan humanistik. Ada kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Tri Muslim dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama memiliki tema kajian mengenai perdamaian sedangkan perbedaannya adalah pada fokus pembahasan bentuk sikap dan perilaku yang menjadi nilai perdamaian di mana penelitian milik Ahmad Tri Muslim hanya fokus pada bentuk sikap perdamaian berupa salam sedangkan

penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki lebih dari satu fokus bentuk sikap perdamaian.

Ketiga, jurnal dengan judul “Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah” karya Taat Wulandari, M.Pd. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa usaha mewujudkan perdamaian harus dilakukan sejak dini dengan cara menciptakan kurikulum pendidikan perdamaian yang berdiri sendiri atau pun terintegrasi dengan materi pendidikan yang lain. Ada persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Taat Wulandari dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama mengangkat tema tentang pendidikan perdamaian. Adapun perbedaannya adalah penelitian Taat Wulandari berangkat dari pertanyaan tentang kondisi perdamaian di Indonesia secara umum sedangkan peneliti menjadikan salah satu media berupa *YouTube Channel* yang dirasa dapat dijadikan sebagai sarana penyaluran pendidikan perdamaian.

Keempat, skripsi berjudul Makna Perdamaian pada Lagu *Deen Assalam* yang Dipopulerkan oleh Sabyan Gambus (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure) karya Lilis Nikmatul Jannah. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa lagu *Deen Assalam* yang dipopulerkan oleh Sabyan Gambus mengandung makna perdamaian yang dapat diuraikan dari setiap baitnya. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama bertema perdamaian. Adapun perbedaannya, selain pada metode analisis yang digunakan, perbedaannya juga terletak pada subjek penelitiannya. Jika subjek penelitian saudara Lilis berupa lagu (audio), sedangkan penelitian peneliti mengambil subjek berupa video (audio visual).

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian literatur/kepastakaan (*library reseach*) yang bersifat kualitatif. Artinya bahwa penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara ilmiah literatur-literatur kepastakaan yang relevan dengan tema penelitian untuk

kemudian dipaparkan dan dianalisa secara kualitatif. Jenis penelitian *library reasearch* dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) yang berupa buku, laporan, penelitian terdahulu, dan sumber-sumber lain dalam bentuk dokumentasi.

Dalam riset pustaka, sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Tegasnya, riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi kepustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.²⁴ Berbeda dengan penelitian lapangan, lokasi pengumpulan data untuk penelitian kepustakaan jauh lebih luas bahkan tidak mengenal batas ruang. Jadi untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan peneliti, dapat dihasilkan melalui perpustakaan, toko buku, pusat penelitian, dan jaringan internet dengan mengakses wacana dan info mengenai tema penelitain.

2. Sumber Data dan Waktu Penelitian

Sumber data penelitian adalah segala sesuatu baik berupa manusia, tempat atau barang atau *paper* yang bisa memberikan informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian.²⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

a. Sumber data primer, yaitu berupa video-video dalam *Channel YouTube Peace Generation Indonesia* pada daftar putar #MeyakiniMenghargai yang memuat 8 video. Video-video tersebut diperoleh dengan mengunduh video langsung dari *Channel YouTube Peace Generation Indonesia*. Adapun 8 video tersebut berjudul:

- 1) Video Inspiratif tentang Percaya Diri - Berdamai dengan Diri Sendiri - #MeyakiniMenghargai
- 2) Video Inspiratif tentang Prasangka - Curiga Bikin Gak Lega - #MeyakiniMenghargai - #Episode 2
- 3) Video Inspiratif tentang Indahnya Keberagaman – Beda Budaya Bikin Banyak Rasa #MeyakiniMenghargai

²⁴ Umi Zulfa, *Modul Teknik Kiat Penyusunan Proposal Skripsi*, (Cilacap: Ihya Media, 2019), hal. 185.

²⁵ Umi Zulfa, *Modul Teknik Kiat...*, hal. 186.

- 4) Video Inspiratif - Perbedaan Status Ekonomi - #MeyakiniMenghargai
 - 5) Video Inspiratif - Begini Seharusnya Berteman dengan yang Beda Keyakinan #MeyakiniMenghargai
 - 6) #MeyakiniMenghargai - Eksklusif Skip. Inklusif Sip! #Episode 6
 - 7) Video Inspiratif tentang Indahnya Perbedaan - Kenapa harus Sama #MeyakiniMenghargai - #Episode 7
 - 8) Video Inspiratif tentang Memaafkan - Memaafkan Gak Perlu Alasan #MeyakiniMenghargai - #Episode 8
- b. Sumber data skunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal-jurnal, penelitian-penelitian terdahulu, serta video-video lain yang relevan dengan tema penelitian.

Adapun waktu penelitian ini berlangsung selama kurang lebih enam bulan, yaitu dimulai pada bulan Mei 2020 hingga Oktober 2020.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian yang digunakan untuk memperoleh data-data yang bentuknya catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, dan sebagainya.²⁶ Dalam penelitian ini, data-data diperoleh dari video-video yang menjadi sumber data primer penelitian. Data-data yang telah didapat kemudian dipilih dan dipilah untuk kemudian dilakukan analisis data kualitatif.

4. Teknik Analisis Data

Untuk meneliti sebuah literatur, dikenal sebuah metode penelitian, yaitu analisis isi (*content analysis*) atau analisis dokumen, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, ataupun tulisan.²⁷ Menurut Holsti, analisis isi adalah suatu teknik membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 126.

²⁷ Umi Zulfa, *Modul Teknik Kiat...*, hal. 187.

karakteristik-karakteristik pesan tertentu secara obyektif dan sistematis.²⁸ Klaus Krippendorff mendefinisikan analisis isi sebagai teknik penelitian dalam membuat kesimpulan-kesimpulan dari data konteksnya. Berdasarkan dua definisi di atas, maka ada dua fungsi analisis isi, yaitu: memberikan uraian yang sistematis dan dapat diuji tentang isi manifeste dan laten suatu wacana naratif, dan menghasilkan kesimpulan yang valid tentang konteks naratif yang berdasarkan isi deskriptifnya.

Dalam analisis isi media kualitatif semua jenis data cenderung disebut dengan istilah “*text*” apapun bentuknya, baik gambar, tanda, simbol, gambar bergerak, dan sebagainya. Atau dengan kata lain yang disebut dokumen dalam analisis isi kualitatif ini adalah wujud dari representasi simbolik yang dapat direkam/didokumentasikan atau disimpan untuk dianalisis. Analisis isi media kualitatif ini merujuk pada metode analisis yang integratif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis dokumen untuk memahami makna, signifikansi, dan relevansinya.²⁹

Analisis isi adalah sebuah metode non-reaktif. Maksud non-reaktif adalah tidak melibatkan interaksi subjek karena metode analisis isi digunakan untuk meneliti objek tidak hidup, seperti dokumen-dokumen, catatan-catatan, hasil rekaman, pidato, buku, dan film.³⁰ Selanjutnya dikemukakan oleh Holsti bahwa kajian isi adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.³¹

Secara teknik, *content analysis* mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam

²⁸ O. R. Holsti, *Content Analysis for the Social Science and Humanities*, (Massachusetts: Addison-Westley Publishing, 1969), hal. 28.

²⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 203.

³⁰ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1991), hal. 15.

³¹ Djamah Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 157.

membuat prediksi. Awal mula harus ada fenomena komunikasi yang dapat diamati, dalam arti bahwa peneliti harus lebih dulu dapat merumuskan dengan tepat apa yang ingin diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut. Langkah berikutnya adalah memilih unit analisis yang akan di kaji. Memilih objek penelitian yang menjadi sasaran analisis. Kalau objek penelitian berhubungan dengan data-data verbal (hal ini umumnya ditemukan dalam analisis isi), maka perlu disebutkan tempat, tanggal, dan alat komunikasi yang bersangkutan. Namun, kalau objek penelitian berhubungan dengan pesan-pesan dalam suatu media, perlu dilakukan identifikasi terhadap pesan dan media yang mengantarkan pesan itu.³²

Krippendorff memberikan gambaran mengenai tahapan-tahapan yang ada di dalam penelitian analisis isi, yaitu:³³

1. *Unitizing*

Unitizing adalah upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara, dan data-data lain yang dapat diobservasi lebih lanjut. Unit adalah keseluruhan yang dianggap istimewa dan menarik oleh analis yang merupakan elemen independen. Unit adalah objek penelitian yang dapat diukur dan dinilai dengan jelas, oleh karenanya harus memilah sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dibuat.

2. *Sampling*

Sampling adalah cara analisis untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada. Dengan demikian terkumpullah unit-unit yang memiliki tema/karakter yang sama. Dalam pendekatan kualitatif, sampel tidak harus digambarkan dengan proyeksi statistik. Dalam pendekatan ini kutipan-kutipan serta contoh-contoh, memiliki fungsi yang sama

³² Jumal Ahmad, *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hal. 9.

³³ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to its Methodology (Second Edition)*, (California: Sage Publication, 2004), hal. 86.

sebagai sampel. Sampel dalam bentuk ini digunakan untuk mendukung atas pernyataan inti dari peneliti.

3. *Recording/Coding*

Dalam tahap ini peneliti mencoba menjembatani jarak antara unit yang ditemukan dengan pembacanya. Perekamaan di sini dimaksudkan bahwa unit-unit dapat dimainkan/digunakan berulang ulang tanpa harus mengubah makna. Kita mengetahui bahwa setiap rentang waktu memiliki pandangan umum yang berbeda. Oleh karenanya *recording* berfungsi untuk menjelaskan kepada pembaca data untuk dihantarkan kepada situasi yang berkembang pada waktu unit itu muncul dengan menggunakan penjelasan naratif dan atau gambar pendukung. Dengan demikian penjelasan atas analisis isi haruslah tahan lama dapat bertahan disetiap waktu.

4. *Reducing*

Tahap ini dibutuhkan untuk penyediaan data yang efisien. Secara sederhana unit-unit yang disediakan dapat disandarkan dari tingkat frekuensinya. Dengan begitu hasil dari pengumpulan unit dapat tersedia lebih singkat, padat, dan jelas.

5. *Inferring*

Tahap ini mencoba menganalisa data lebih jauh, yaitu dengan mencari makna data unit-unit yang ada. Dengan begitu, tahap ini akan menjembatani antara sejumlah data deskriptif dengan pemaknaan, penyebab, mengarah, atau bahkan memprovokasi para pembaca. *Inferring*, bukan hanya berarti deduktif atau induktif, namun mencoba mengungkap konteks yang ada dengan menggunakan konstruksi analitis (*analytical construct*). Konstruksi analitis berfungsi untuk memberikan model hubungan antara teks dan kesimpulan yang dituju. Dengan begitu, konstruksi analitis harus menggunakan bantuan teori, konsepsi yang sudah memiliki keabsahan dalam dunia akademis.

6. *Narating*

Narating merupakan tahap yang terakhir. Narasi merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam narasi biasanya juga berisi informasi-informasi penting bagi pengguna penelitian agar mereka lebih paham atau lebih lanjut dapat mengambil keputusan berdasarkan hasil penelitian yang ada.

H. Sistematika Pembahasan

Guna memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap penelitian ini, maka penulis akan menyusun sistematika pembahasan yang meliputi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir, sebagai berikut.

Pada bagian awal berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar singkatan.

Bagian utama skripsi memuat pokok permasalahan yang terdiri dari beberapa bab sesuai dengan kebutuhan akan ketuntasan sebuah laporan penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif, isinya meliputi lima bab yaitu:

Bab pertama, mengulas pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus kajian, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Selanjutnya, pada bab kedua, berisi tentang kajian teori yang merupakan pendeskripsian dan analisis teori mengenai objek yang akan diteliti, yaitu mengenai pendidikan perdamaian.

Pada bab ketiga penelitian ini menjelaskan tentang profil *Channel YouTube* yang akan diteliti, yaitu *Channel YouTube* milik *Peace Generation Indonesia*. Selanjutnya, pada bab keempat penelitian ini membahas tentang hasil penelitian yaitu hasil analisis data penelitian.

Pada bab kelima, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan kata penutup. Kemudian, pada bagian akhir skripsi ini, penulis menyertakan daftar pustaka dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN PERDAMAIAN DAN RESOLUSI KONFLIK

A. Konsep Pendidikan Perdamaian

Peace Education adalah konsep yang masih terus dimatangkan. Meskipun kajian tentang perdamaian telah dan terus menjadi objek dari suatu pencarian tanpa henti di hampir semua komunitas dan kelompok, terlebih dalam banyak pelatihan, masing-masing baru pada taraf isu-isu *peace-building*. Galtung pada tahun 1971, berpendapat bahwa teori untuk *peace education* belum dikembangkan dan kebutuhan untuk teori semacam itu jelas sangat penting. Selama satu dekade kemudian, Nigel Blake mencapai kesimpulan yang sama.³⁴ Oleh karenanya, sangat sulit untuk mendapatkan konsep pendidikan perdamaian yang baku dan telah mencapai konsensus.

1. Pengertian Pendidikan Perdamaian

Istilah pendidikan perdamaian (*peace education*) terdiri atas dua kata yaitu *peace* dan *education*. Istilah *education* memiliki banyak pengertian. Salah satunya UNESCO memberikan definisi tentang *education* sebagai seluruh proses kehidupan sosial baik oleh individu maupun kelompok sosial dengan cara belajar mengembangkan kesadaran untuk kepentingan masyarakat nasional dan internasional, yaitu pengembangan kapasitas pribadi, sikap, bakat, dan pengetahuan.³⁵ *Education* tidak hanya mengarah kepada pendidikan formal, namun harus dipahami sebagai sebuah “sistem pesan” yang mencakup kurikulum, pedagogi, dan evaluasi.³⁶

³⁴ M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep, & Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 55.

³⁵ Ahmad Nurcholis, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*, (Jakarta: PT Elex Media Computindo, 2015), hal. 31.

³⁶ Rusli, “Pedagogi Usul al-Fiqh Berbasis Pendidikan Perdamaian di era Multikultural”, *Ulil Albab* Vol XII No. 2, 2011, hal. 147.

Adapun istilah perdamaian berasal dari kata damai yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tidak ada perang, tidak ada kerusuhan, aman dan rukun. Damai merupakan antonim dari kata konflik, perseteruan, permusuhan, sengketa, pertengkaran, perselisihan, dan tikai. Kata damai merupakan kata dasar yang kemudian membentuk istilah perdamaian (nomina) setelah mendapat imbuhan per-an. Imbuhan ini memberikan makna proses aktif membangun damai dan penghentian permusuhan, serta perihal damai.³⁷

Perdamaian adalah sebuah istilah/kata untuk menyebut suatu kondisi adanya harmoni, keamanan (tidak terjadi perang), serasi, dan adanya saling pengertian. Perdamaian juga bisa diartikan suasana yang tenang dan tidak adanya kekerasan. Dalam situasi penuh perdamaian maka akan tercipta kerukunan antar anggota masyarakat. Perdamaian sebetulnya bisa dikembangkan dengan mengendalikan emosi setiap orang. Untuk mewujudkan kondisi masyarakat yang damai perlu dikembangkan sikap tenggang rasa dengan orang lain, saling pengertian, empati, kerjasama, dan *respect* terhadap orang lain.³⁸

Peace (perdamaian) menyiratkan sebuah upaya untuk menyelesaikan berbagai macam konflik, memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat, dan membangun sebuah kesepakatan. Secara lebih luas, Harris menyatakan bahwa, "*Peace*", konsep yang memotivasi *imajinasi*, mengkonotasikan lebih dari hanya sekadar penghentian perang. Ia menyiratkan manusia yang bekerjasama untuk memecahkan konflik, menghormati keadilan, memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar, dan menghargai hak asasi manusia.³⁹ Dalam Islam, kedamaian dipahami sebagai suatu keadaan harmonis secara fisik, mental, spiritual, dan sosial–

³⁷ Ahmad Tri Muslim, "Pesan Perdamaian dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili terhadap Q.S. An-Nisa'/4:86)", UIN Alauddin Makassar, 2017 (Skripsi), hal. 15.

³⁸ Taat Wulandari, "Menciptakan Perdamaian melalui...", hal. 71.

³⁹ Ian M. Harris, "Principles of Peace Pedagogy", *Peace and Change*. Vol XV No. 3, 1990, hal. 255.

berdamai dengan Tuhan lewat ketaatan, dan berdamai dengan sesama manusia dengan menghindari pelanggaran.⁴⁰

Dari pemahaman ini, *peace education* (pendidikan perdamaian) menyiratkan sebuah pendidikan berorientasi nilai yang ditujukan untuk mewujudkan sebuah dunia yang lebih diinginkan. Kurikulumnya membahas isu-isu perdamaian dan faktor-faktor yang menghambat terwujudnya perdamaian. Pedagoginya berupaya mencari metode-metode yang tepat untuk mentransmisikan pengetahuan ini. Evaluasinya dilakukan melalui sudut pandang, belajar, bertindak, dan merefleksi, yaitu bagaimana pengetahuan diwujudkan melalui perubahan sikap dan perilaku pada masing-masing individu dan merefleksikan tindakan-tindakan mereka untuk menciptakan perubahan-perubahan yang mengandung perdamaian dalam masyarakat, negara dan dalam tingkatan yang lebih tinggi, dunia.⁴¹

Pendidikan perdamaian adalah sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan, pengembangan sikap, dan tingkah laku untuk dapat hidup saling menghormati, toleran, penuh perdamaian, saling membantu, dan anti kekerasan.⁴² Pendidikan Perdamaian (*Peace Education*) adalah salah satu upaya pembelajaran yang bisa memberikan kontribusi dan mampu menciptakan warga negara yang lebih baik di dunia. Proses transformasi keduanya adalah dengan cara menanamkan filosofi yang mendukung dan mengajar tanpa kekerasan, yang juga berarti menjaga lingkungan dan kehidupannya sendiri sebagai manusia. Pendidikan perdamaian memberikan alternatif dengan mengajarkan kepada siswa bagaimana kekerasan bisa terjadi dan menginformasikan pengetahuan kepada siswa tentang isu-isu kritis dari pendidikan perdamaian yaitu menjaga perdamaian (*peacekeeping*), menciptakan perdamaian (*peacemaking*), dan membangun perdamaian (*peacebuilding*).⁴³

⁴⁰ Mohammed Abu-Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-Damai...*, hal. 75.

⁴¹ Rusli, "Pedagogi Usul al-Fiqh...", hal. 147.

⁴² Imam Machali, "Peace Education dan...", hal. 41.

⁴³ Imam Machali, "Peace Education dan...", hal. 46.

Pendidikan perdamaian merupakan sebuah proses yang bersifat dinamis, progresif, dan transformatif, serta diperoleh dengan upaya sengaja secara intensional untuk mempromosikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk membawa perubahan perilaku, hingga akhirnya dapat mewujudkan terjadinya kesejahteraan manusia dan lingkungan, dan akhirnya mampu meminimalkan akar penyebab konflik. Pendidikan perdamaian merupakan sebuah usaha yang kompleks karena mengandung berbagai tujuan yaitu untuk menumbuhkan komitmen, menanamkan rasa cinta akan hadirnya kedamaian, hingga pada akhirnya memungkinkan peserta didiknya melakukan analisis kritis dan menyelesaikan konflik dengan cara damai hingga mereka layak disebut sebagai agen perdamaian.⁴⁴

Para pengkaji *peace education* masa awal, seperti Comenius, Jane Addmas, Maria Montessori, John Dewey, Paulo Freire, Johan Galtung, Brigit Brocke-Utne, Betty Reardon, Ian M. Harris, dan tokoh-tokoh lain, semuanya mendukung kekuatan pendidikan sebagai sarana transformasi peserta didik, terlebih masyarakat. Mereka menggunakan cara menciptakan kesadaran, memberikan pemahaman hubungan antara kekerasan langsung, kekerasan tidak langsung dan struktural, pendidikan berusaha menciptakan kesadaran baru untuk masa depan yang lebih damai.⁴⁵

Kyai Dian Nafi' menyatakan bahwa pendidikan merupakan sarana pewarisan nilai-nilai luhur secara damai. Menurut Kyai Dian Nafi' terdapat lima alasan penting mengapa pendidikan harus disertakan dalam pembahasan pembangunan perdamaian (*peace building*). *Pertama*, pendidikan merupakan wahana partisipasi warga negara kedalam pendidikan. *Kedua*, pendidikan merupakan wahana warga negara untuk menikmati hasil-hasil pembangunan. *Ketiga*, pendidikan merupakan wahana mobilitas sosial vertikal yang terbuka dan damai. Warga negara

⁴⁴ I Putu Ayub Darmawan, "Pendidikan Perdamaian dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol II No. 1, Juni 2019, hal. 57-58.

⁴⁵ Ahmad Nurcholish, "Islam dan Pendidikan...", hal. 150.

bukan dari kalangan kaya dapat memasuki kelas menengah melalui pendidikan. *Keempat*, pendidikan merupakan wahana pembentukan karakter masyarakat melalui pewarisan dan pengembangan nilai-nilai luhur komunitas. *Kelima*, pendidikan merupakan wahana individuasi, yaitu upaya membangun warga belajar sebagai pribadi yang dapat memikul tanggung jawab sosial, budaya, politik dan hukum.⁴⁶

Salah satu tokoh yang ikut mempromosikan *peace education* adalah John Dewey. Ketertarikan Dewey pada *peace education* terlihat ketika dia menilai bahwa *peace education* harus dilandasi kepercayaan moralitas, nilai-nilai demokrasi, dan etika religius. Charles F. Howlett menuliskan bahwa dorongan dasar filsafat untuk *peace education* setelah tahun 1918 adalah memformulasikan metode intelegensi; “*in such discriminating fashion as to minimize the appeal to nationalistic propaganda*”⁴⁷ atau suatu metode yang tidak diskriminatif seperti halnya melawan adanya propaganda. Dewey yakin, bahwa sekolah bisa berfungsi sebagai dasar untuk perubahan yang dinamis. Mengarahkan kepada sesuatu yang benar, sekolah bisa menjadi dinamis, bukan lembaga refleksi. Sebagai instrumen reformasi, sekolah bisa mencari dan memperkuat pola konkret untuk membuat pola kehidupan masyarakat di atas perdamaian. Sementara pada saat yang sama sekolah memungkinkan membuat peserta didik menyadari potensinya di dunia untuk membangun kehidupan tanpa kekerasan.⁴⁸

Dalam beberapa dekade terakhir, *peace education* memperoleh momentum dan secara bertahap diterima sebagai bagian penting dan diperlukan masyarakat agar terbentuk tatanan kehidupan yang demokratis, berkeadilan, dan menjunjung tinggi perdamaian. Aktivitas *peace education* saat ini dapat dikelompokkan menjadi empat kategori. Pertama,

⁴⁶ Ulfa Masamah, “Pesantren dan Pendidikan Perdamaian”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol II No. 1, Juni 2013, hal. 32.

⁴⁷ Charles F. Howlett, *John Dewey and Peace Education*, (Columbia: Columbia University, 2008), hal. 2.

⁴⁸ Ahmad Nucholis, *Peace Education &...*, hal. 42

peace education sebagai bentuk transformasi pola pikir; kedua, *peace education* sebagai pemberdayaan seperangkat keterampilan; ketiga, *peace education* sebagai promosi dan bentuk penjunjungan tinggi terhadap hak asasi manusia, terutama di negara-negara yang rentan akan konflik dan peperangan; dan keempat, *peace education* sebagai pembentukan budaya perdamaian dan sebagai advokasi budaya perdamaian di masyarakat.⁴⁹

Namun demikian, jauh sebelum itu upaya-upaya untuk mewujudkan kehidupan damai sudah dapat dijumpai pada masa awal Islam, yakni abad ke-7 Masehi. Nabi Muhammad Saw. sebagai pembawa risalah Islam memberikan pengajaran kepada para sahabat untuk menghormati pemeluk agama lain. Hal ini terlihat ketika Nabi tiba di Kota Madinah dan resmi menjadi pemimpin kota. Nabi Muhammad menjalin persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam. Di Madinah, selain orang-orang Arab Islam, terdapat golongan masyarakat Yahudi dan Nasrani serta penganut agama nenek moyang mereka. Untuk mewujudkan stabilitas, Nabi mengadakan ikatan perjanjian dengan mereka.⁵⁰ Sebuah piagam yang menjamin kebebasan beragama serta menciptakan konsensus berkaitan dengan toleransi di antara penganut Agama Islam dan non-Islam di Madinah. Piagam tersebut dikenal dengan nama Piagam Madinah.

Selain itu, secara keseluruhan, gerakan dakwah pada masa Nabi dipraktikkan sebagai gerakan pembebasan dari eksploitasi, penindasan, dominasi, dan ketidakadilan dalam segala aspeknya. Islam adalah agama pemberdayaan dan pembebasan karena Islam memberikan penghargaan terhadap manusia secara sejajar, mengutamakan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan keadilan, mengajarkan berkata yang hak dan benar, dan mengasihi yang lemah dan tertindas.⁵¹

⁴⁹ Ahmad Nurcholish, "Islam dan Pendidikan...", hal. 154.

⁵⁰ Ahmad Nurcholis, *Peace Education &...*, hal. 33.

⁵¹ Suwito, "Pendidikan yang Memberdayakan", *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* Vol I No. 1, Januari 2003, hal. 9-10.

Jika spirit-spirit dakwah Nabi tersebut terus dipraktikkan, maka sudah barang tentu perdamaian akan berdiri dengan kokoh.

Berdasarkan teori psikologi agama, manusia yang matang beragama adalah penganut agama yang damai, moderat, dan toleran. Gordon Alport merinci ciri-ciri orang yang matang beragama terutama taat beragama adalah damai, moderat, toleran, dan selalu terbuka untuk mencari kebenaran dari mana saja. William James, menyebutkan empat ciri orang yang matang beragama, yakni sensibilitas akan eksistensi Tuhan, kesinambungan dengan Tuhan dan penyerahan diri pada-Nya, rasa bahagia dan kebebasan yang membahagiakan, dan mengalami perubahan dari emosi negatif menjadi cinta dan harmoni. Orang yang beragama matang mencapai perasaan tenteram dan damai, di mana cinta mendasari seluruh hubungan interpersonalnya. Oleh karena itu, orang beragama matang bebas dari rasa benci, *prejudice*, permusuhan, dan lain-lain.⁵²

Di dalam agama Islam ada penjelasan terkenal tentang pentingnya perdamaian, seperti tercermin dalam sapaan Muslim sehari-hari: *Al-salam 'alaykum*, yang berarti, “Kedamaian atasmu.” Ucapan salam ini berasal dari Al-Qur’an: “Dan salam penghormatan mereka adalah semoga damai” (Surat Yunus: 10). Dalam surga yang digambarkan Islam, tak ada kata terdengar kecuali *damai*: “Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan penuh dosa. Akan tetapi mereka hanya mendengar ucapan, ‘damai, damai’” (Surat al-Waqi’ah: 25-26). Ini juga menjadi sangat jelas mengingat bahwa salah satu nama Tuhan adalah “Tempat yang damai” (*dar al-Islam*), dan bahwa ayat lain menyatakan “Allah menyeru ke tempat yang penuh kedamaian” (Surat Yunus: 25). Dukungan tambahan untuk gagasan ini diungkapkan dalam ayat, “Dan hamba-hamba (Allah) yang Maha Penyayang adalah mereka yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang dungu

⁵² Munawar Rahmat, “Model Perkuliahan Pendidikan Agama Islam yang Damai, Moderat, dan Toleran”, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XII No. 1, 2018, Hal. 43.

menyapa mereka, mereka berkata, ‘damai!’” (Surat al-Furqan: 63).⁵³ Satha-Anand menganggap bahwa nilai-nilai yang mendasari lima rukun Islam merupakan nilai inti tindakan nirkekerasan Muslim: (1) hanya menaati Tuhan dan Nabi serta mengingkari yang lain jika perlu; (2) menjalankan disiplin dengan shalat, solidaritas, dan dukungan terhadap kaum miskin dengan membayar zakat; (3) pengorbanan-diri, penderitaan, dan ketabahan lewat puasa; (4) persatuan dan persaudaraan lewat ibadah haji.⁵⁴

Berangkat dari keyakinan ini, perdamaian merupakan salah satu ciri utama agama Islam. Kata ‘*Islam*’ yang mengandung makna *salam* (kedamaian/keselamatan) mengajak untuk selalu bersikap harmonis dalam berinteraksi dengan sesama. Perdamaian bukanlah semata-mata ketiadaan perang atau kekerasan. Damai yang sejati adalah damai yang termanifestasi melalui nilai-nilai kemanusiaan universal dan nilai-nilai keadilan sosial.⁵⁵ Tujuan *peace education* tersebut sesuai dan relevan dengan tujuan pendidikan Islam, di mana tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Tujuan akhir yang hendak dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akalunya secara dinamis sehingga akan terbentuk pribadi Muslim sejati yang mengabdikan dan merealisasikan segala perintah Allah sebagaimana diatur dalam syariat Islam.

Dalam hal ini, pendidikan Islam menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia di antara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini, hubungan sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan masyarakat, hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk memahami hikmah penciptaan dengan cara menjaga harmonisasi alam. Pendidikan Islam diperuntukkan kepada dua dimensi dialektika, yakni dimensi vertikal dan horizontal. Pendidikan Islam menjadi jembatan untuk memahami fenomena dan

⁵³ Mohammed Abu-Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-Damai...*, hal. 54.

⁵⁴ Mohammed Abu-Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-Damai...*, hal. 56.

⁵⁵ Ahmad Nurcholish, “Islam dan Pendidikan...”, hal. 144.

misteri kehidupan serta upayanya mencapai hubungan dengan Tuhan. Sedangkan alam dimensi horizontal, pendidikan Islam diharapkan mampu mengembangkan pemahaman peserta didik dalam menghadapi realitas kehidupan, baik yang menyangkut dengan diri, masyarakat atau yang kerap disebut dengan *hablum min an-nas*, maupun dengan semesta alam. Artinya, peserta didik tidak hanya berorientasi kepada keridhaan Sang Khalik semata, tetapi juga bermakna bagi sesama manusia dan lingkungan kehidupan di sekitarnya.⁵⁶

2. Perdamaian Positif dan Perdamaian Negatif

Terdapat dua konsep inti dari kata *peace* dalam *peace education*, yakni *negative peace* dan *positive peace*. *Negative peace* didefinisikan sebagai tiadanya secara langsung kekerasan terorganisasi dan fisik, seperti perang. Upaya untuk mempromosikan perdamaian negatif di antaranya dengan pelucutan senjata dan mendorong adanya inisiatif perdamaian. Sementara itu, *positive peace* memerlukan tidak adanya kekerasan struktural dan menekankan promosi hak asasi manusia untuk memastikan pengertian dan pemahaman yang komprehensif akan terwujudnya keadilan sosial. Pendidikan HAM dan upaya untuk memerangi kesenjangan sosial adalah contoh dari upaya untuk mempromosikan *positive peace*.⁵⁷

Seorang pemikir, Galtung, juga membedakan antara perdamaian positif (*positive peace*) dan perdamaian negatif (*negative peace*). Perdamaian positif berarti terpenuhinya keadilan ekonomi dari sistem yang berlaku sampai terhapusnya diskriminasi ras, etnis, dan agama oleh struktur sosial. Perdamaian positif tidak hanya berkaitan dengan usaha mereduksi kekerasan langsung, tetapi lebih kepada pengembangan-pengembangan sosial secara vertikal yang bertanggungjawab terhadap hubungan-hubungan hierarkis di antara orang-orang. Makna damai sebagaimana telah dikemukakan, membawa dampak dalam hal strategi,

⁵⁶ Ahmad Nurcholish, "Islam dan Pendidikan...", hal. 156.

⁵⁷ Ahmad Nurcholis, *Peace Education &...*, hal. 31.

yakni adanya upaya perubahan terhadap struktur sosial yang diskriminatif. Oleh sebab itu, tuntutan persamaan (*equality*) dalam mendapatkan perlakuan oleh segala sistem dan stuktur yang ada, baik dalam domain ekonomi, politik, maupun sosial merupakan strategi yang bisa dijalankan dalam upaya mewujudkan perdamaian positif.⁵⁸ Barash dan Webel menekankan bahwa, secara prinsip, perdamaian positif adalah sebuah kondisi yang dipenuhi oleh keadilan sosial (*social justice*), yakni terpenuhinya kesejahteraan sosial, ekonomi, budaya, dan politik.

Selanjutnya adalah perdamaian negatif (*negative peace*). Perdamaian jenis ini fokus pada tidak adanya kekerasan langsung, seperti perang, pertikaian, perselisihan, dan sejenisnya. Dalam mengupayakan perdamaian negatif, pencegahan tindak kekerasan melalui jalur negosiasi atau mediasi dapat menjadi pilihan ketimbang kekerasan fisik. Dalam perkembangannya, menciptakan ketergantungan secara sosial dan ekonomi antar-komunitas atau kelompok bisa menjadi salah satu strategi untuk mengurangi kekerasan-langsung dalam situasi konflik antarkomunitas. Brash dan Webel menyatakan bahwa perdamaian negatif berangkat dari pandangan realis yang meyakini bahwa perdamaian ditimbang dari ketiadaan perang. Perspektif ini memandang bahwa perdamaian bisa ditemukan kapan saja ketika tidak ada perang atau segala bentuk kekerasan-langsung yang terorganisasi.⁵⁹ Konsep perdamaian negatif kemudian memunculkan konsep pembangunan perdamaian negatif (*negative peace building*), seperti diplomasi, negosiasi, dan resolusi konflik.

Melalui sekat perdamaian positif dan negatif, muncul upaya perdamaian menyeluruh, yaitu usaha mengontrol dan mengelola kehidupan secara terus-menerus. Perdamaian menyeluruh menjadi narasi besar dalam membangun perdamaian. Lederach menciptakan konsep tranformasi konflik (*conflict transformation*) sebagai narasi pembangunan

⁵⁸ Imam Taufiq, *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror*, (Yogyakarta: Penerbit Bentang (PT Bentang Pustaka, 2016), hal. 36.

⁵⁹ Imam Taufiq, *Al-Qur'an Bukan Kitab...*, hal.37.

perdamaian menyeluruh. Transformasi konflik merupakan proses sosial politik yang menyertai aksi-aksi perdamaian negatif dan pada gilirannya akan membentuk sistem perdamaian positif.⁶⁰

Tabel di bawah ini menunjukkan dimensi perdamaian negatif dan positif.⁶¹

No	Aspek	Damai Positif	Damai Negatif
1	Ciri-ciri	<ul style="list-style-type: none"> • Damai jangka panjang • Bukan sekedar ketiadaan perang • Mempromosikan keadilan, kepercayaan, dan empati. 	<ul style="list-style-type: none"> • Damai sementara • Sekedar ketiadaan perang • Menyimpan bibit permusuhan dan saling curiga
2	Penekanan	Kerja sama dan dialog	Kontrol dan kendali keamanan
3	Strategi	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan hubungan kelompok (asosiatif) • Damai dimulai dari bawah ke atas (<i>trickle up strategy</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Memutuskan hubungan antarkelompok • Damai dimulai dari atas ke bawah (<i>trickle down strategy</i>)
4.	Interaksi sosial	Tinggi	Rendah
5.	Organisasi sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Unit kecil • Otonom • Orientasi keragaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Unit besar • Pemusatan • Orientasi penyeragaman
6.	Orientasi	Mengelola sebab-sebab	Menghapus kekerasan

⁶⁰ Imam Taufiq, *Al-Qur'an Bukan Kitab...*, hal. 38.

⁶¹ Imam Taufiq, *Al-Qur'an Bukan Kitab...*, hal. 39.

	kebijakan	kekerasan	yang bersifat langsung
7	Implikasi	Menjamin damai jangka panjang	Mengarah kepada kekerasan

Tabel 1
Perbedaan Damai Positif dan Damai Negatif

Tabel yang disarikan dari Galtung di atas menunjukkan bahwa perdamaian menyeluruh merupakan kondisi yang diakibatkan secara mutual antara perdamaian negatif dan positif.

3. Tujuan Pendidikan Perdamaian

Dalam kerangka memerangi budaya diskriminasi dan intoleransi di masyarakat, bahkan di sekolah sekalipun yang terjadi belakangan, *peace education* disusun dengan tujuan untuk menumbuhkan budaya menghormati dan hidup berdampingan secara damai, seperti dalam Pernyataan Kampanye Global untuk *Peace Education* yang menegaskan bahwa:

*A culture of peace will be achieved when citizen of the world understand global problems; have the skill to resolve conflict constructively; know and live by international standard of human rights, gender, and racial equality; appreciate cultural diversity; and respect the integrity of the Earth. Such learning cannot be achieved without interntional, sustained, and systematic education for peace.*⁶²

Peace education harus membimbing manusia menuju pemahaman yang jelas tentang bagaimana budaya perdamaian diciptakan. Salah satu cara untuk melihat tugas utama menciptakan budaya perdamaian adalah memikirkan tujuan utama bagaimana mengurangi dan menghilangkan kekerasan, meningkatkan dan universalisasi martabat manusia, dan kesetaraan dengan meningkatkan keadilan gender. *Peace education* harus melakukan fasilitasi pembelajaran yang memungkinkan orang untuk memahami bahwa perang dan bentuk-bentuk kekerasan fisik, ekonomi, politik, ekologi, dan gender tidak sama halnya dengan bencana alam. Dari

⁶² Kevin Kester, "Developing Peace Education Programs: Beyond Ethnocentrism and Violence", *Peace Prints: South Asian Journal of Peacebuilding*. Vol I No 1, 2008, hal. 4.

sini, sebuah budaya perdamaian akan dicapai ketika warga dunia memahami masalah global, memiliki keterampilan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif; tahu dan hidup dengan standar internasional hak asasi manusia, gender, dan persamaan ras; menghargai keragaman budaya dan menghormati integritas kehidupan.⁶³

Comenius, seorang pendidik asal Ceko, melihat bahwa pengetahuan universal seputar keberagaman dapat memberikan jalan untuk perdamaian. Pendekatan untuk perdamaian mengasumsikan bahwa pemahaman terhadap orang lain dan nilai-nilai bersama akan mengatasi perbedaan yang mengarah pada tiadanya konflik. Tujuan utama *peace education* agar tercipta sebuah dunia di mana pria dan wanita akan hidup harmonis dengan penerimaan akan keberagaman budaya.⁶⁴

Sejalan dengan tujuan *peace education*, terdapat penekanan pada bahan untuk pembudayaan *peace education* seperti tergambar dalam Model Kelopak Bunga *Peace Education*.⁶⁵



Gambar-2
Model Kelopak Bunga *Peace Education*

Dalam Model Kelopak Bunga *Peace Education* terdapat enam kategori budaya perdamaian yang digunakan untuk mengatur topik dan

⁶³ M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education: Kajian...*, hal. 62.

⁶⁴ Ian M. Haris, "Peace Education: Colleges and University", *Encyclopedia of Violence, Peace, and Conflict*, Volume II, (Milwaukee: University of Wisconsin, 1999), hal. 679.

⁶⁵ Kevin Kester, "Developing Peace Education...", hal. 11.

bahan pembelajaran. Keenam tema tersebut saling berhubungan dan harus dipelajari bersama sebagai visi holistik damai. Keenam topik tersebut yaitu:

a. Pembongkaran budaya perang

Membongkar budaya perang adalah peduli dengan mengurangi dukungan untuk sistem perang, termasuk permainan yang kompetitif, penindasan gender, diskriminasi, anggaran pertahanan, dan sistem keamanan.

b. Perdamaian lingkungan

Pendidikan lingkungan mencakup konsep utilitarian sumber daya alam dan pelayanan global, hidup sederhana, dan degradasi lingkungan yang menyertai pembangunan dan konflik kekerasan.

c. Pendidikan untuk keadilan dan kasih sayang

Mendidik untuk keadilan dan belas kasih melihat pasar global, kapitalisme, kemiskinan, dan ketidakadilan.

d. Pendidikan hak asasi manusia

Peace education adalah pendidikan hak asasi manusia, memastikan bahwa setiap manusia menyadari hak sipil, ekonomi, hak politik, budaya, agama, dan menilai sifat dari pelanggaran hak asasi manusia.

e. Solidaritas antar-budaya

Solidaritas antar-budaya berkaitan dengan interaksi antara berbagai kelompok dan norma-norma budaya, dan lembaga-lembaga nasional dan internasional yang melawan pelanggaran akan penindasan.

f. Kedamaian batin

Pendidikan untuk kedamaian batin memungkinkan setiap manusia untuk mengevaluasi keadaan mereka sendiri, baik fisik, emosional, maupun spiritual, serta interaksi antara konflik mikro dan makro.

Jadi tujuan penting diperlukannya *peace education* antara lain:

- 1) untuk mengerti kekerasan dan akibatnya bagi korban dan pelaku;
- 2) untuk menciptakan kerangka yang mengarah pada ketenangan hidup secara sosial;
- 3) untuk membentuk kesadaran tentang keberadaan orang

lain; 4) untuk menyelidiki kasus konflik dan kekerasan yang menunjukkan pada perbedaan persepsi, nilai, dan sikap individu seperti kehidupan sosial, politik, dan struktur sosial; 5) untuk mencari alternatif atau keterampilan memecahkan masalah kekerasan; 6) untuk memperkenalkan anak dan orang dewasa kepada konflik perorangan melalui resolusi konflik.⁶⁶

4. Materi Pendidikan Perdamaian

Peace education atau pendidikan yang mempromosikan budaya perdamaian, pada dasarnya haruslah transformatif, memupuk basis pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan nilai-nilai yang berusaha untuk mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku yang mengarah pada perdamaian tanpa kekerasan. Proses transformasi *peace education*, yaitu dengan membangun kesadaran dan pemahaman, mengembangkan kepedulian dan menantang tindakan pribadi dan sosial yang akan memungkinkan orang untuk hidup, berhubungan dan menciptakan kondisi dan sistem yang terkombinasi tanpa kekerasan, berkeadilan, kepedulian kepada lingkungan, dan nilai-nilai perdamaian lainnya.⁶⁷

Tujuan *peace education* adalah menarik, memperkaya, memperdalam, dan menempatkan konteks berpikir tentang perdamaian. Oleh karenanya, pelajaran yang harus dipelajari tidak hanya isi dari konsep, tetapi juga metodologi perdamaian. Mengingat bahwa perdamaian aktif, partisipatif, dan pengajaran *peace education* sangat penting, perdamaian bukan hanya apa yang dilakukan, melainkan pula kualitas dari cara hal itu dilakukan. Pengembang materi *peace education* berasal dari tujuan *peace education* sebagaimana dinyatakan oleh UNESCO dan UNICEF, atau menurut para ahli dengan mengarahkan pada tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan *skill*.

Dalam pembelajaran *peace education*, paling tidak harus melingkupi tiga hal. *Pertama*, membangun kesadaran akan realita dan

⁶⁶ M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education: Kajian...*, hal. 67.

⁶⁷ M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education: Kajian...*, hal. 127.

konsekuensi dari kekerasan, dan pembangunan kesadaran akan terciptanya perdamaian. *Kedua*, bangunan yang menjadi perhatian dan pengembangan nilai-nilai tanggung jawab, empati, kasih sayang, harapan, dan sosial. Mengembangkan kepekaan moral yang berpuncak pada pembangunan kapasitas peserta didik untuk peduli terhadap sesama. *Ketiga*, mengubah pola pikir dan sikap pribadi, dan melakukan sesuatu yang konkret tentang situasi kekerasan.⁶⁸

Memahami *peace education* tidak hanya terkait dengan perilaku kekerasan, peperangan, konflik, kriminalitas, dan seterusnya, tetapi juga terwujudnya kondisi perdamaian yang positif. Dengan demikian, *peace education* akan mencakup seluruh aspek perdamaian yang dikembangkan dalam bentuk materi yang mengarahkan pada tiga aspek atau domain utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Masing-masing aspek tersebut sama-sama penting dalam *peace education*. Aspek kognitif penting karena fokusnya pada diri individu, sosial, nilai keberagaman, dan konflik. Aspek afektif penting karena fokusnya mengenai sikap menghormati martabat bagi setiap orang, mau memerhatikan sesama, dan adil dalam berbuat. Aspek keterampilan penting karena menyangkut kemauan untuk menemukan, komunikasi, mau berpikir secara kritis atas sesuatu permasalahan, dan bisa menjadi penengah atau mediator.⁶⁹

Ketiga aspek tersebut telah dijabarkan kedalam berbagai bentuk materi khusus menyangkut perdamaian. UNESCO menjabarkan cakupan materi *peace education* berdasarkan ketiga domain utama.⁷⁰

- a. Aspek kognitif, meliputi mawas diri, pengakuan tentang prasangka, konflik, dan perang, damai tanpa kekerasan, lingkungan dan ekologi, nuklir dan senjata, keadilan dan kekuasaan, teori resolusi, pencegahan dan analisis konflik, budaya, ras, gender, agama, isu HAM, sikap tanggungjawab, pengaruh globalisasi, masalah buruh, kemiskinan, dan ekonomi internasional, hukum internasional, dan mahkamah keadilan

⁶⁸ M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education: Kajian...*, hal 135-136.

⁶⁹ M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education: Kajian...*, hal. 76.

⁷⁰ M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education: Kajian...*, hal. 71-72.

PBB, standar sistem internasional, perawatan kesehatan, masalah AIDS, dan jual beli obat terlarang.

- b. Aspek afektif, meliputi kesadaran ekologi, penghormatan diri, sikap toleransi, hormat terhadap martabat manusia dan perbedaan, saling memahami antar-budaya, kepekaan jenis kelamin, sikap peduli dan empati, sikap rekonsiliasi dan tanpa kekerasan, tanggung jawab sosial, solidaritas, resolusi berwawasan global.
- c. Aspek keterampilan, meliputi komunikasi, kegiatan reflektif, dan pendengaran aktif, kerja sama, empati, berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah, apresiasi nilai artistik dan estetika, kemampuan menengahi sengketa, negosiasi, dan resolusi konflik, sikap sabar dan pengendalian diri, penuh imajinasi, kepemimpinan ideal, dan memiliki visi.

UNICEF juga memberikan penjabaran materi *peace education* sebagai berikut.⁷¹

- a. Aspek kognitif, meliputi kesadaran kebutuhan diri, kesadaran diri, memahami secara alami tentang konflik dan perdamaian, kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab konflik, dan tidak ada kekerasan, resolusi konflik, analisis membangun perdamaian dan pemecahan konflik, proses penyelesaian sengketa dengan mediasi, memahami hak dan tanggung jawab, memahami saling ketergantungan antara individu dan masyarakat, kesadaran budaya sebagai warisan budaya, dan pengenalan terhadap prasangka.
- b. Aspek afektif, meliputi sikap menghormati, tanggap positif, sikap toleransi, menerima orang lain apa adanya, menghormati perbedaan, menghormati hak dan tanggung jawab anak-anak dan orang tua, kesadaran perbedaan gender, pengenalan karakteristik orang lain, empati, rekonsiliasi, solidaritas sosial, tanggung jawab sosial, kesadaran terhadap hukum dan persamaan, suka cita dalam kehidupan.

⁷¹ M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education: Kajian...*, hal. 73.

- c. Aspek keterampilan, meliputi komunikasi (aktif mendengarkan, pengungkapan diri, menafsirkan, ketegasan menahan diri), berkerja sama, berpikir kritis tentang prasangka, sosialisasi, sabar dalam emosi, pemecahan masalah, resolusi konflik yang bersifat membangun, pencegahan konflik, keikutsertaan dalam menciptakan perdamaian, mampu menyesuaikan diri dalam masyarakat sesuai perubahan yang ada.

Proses pembelajaran yang digunakan dalam *peace education* adalah holistik dan mencoba meliputi tiga ranah dalam diri peserta didik, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berikut ini beberapa konten dari ketiga ranah, yaitu:⁷²

a. Kognitif

1) Konsep holistik perdamaian

Penting untuk memahami bahwa perdamaian tidak hanya ketiadaan kekerasan secara langsung atau kekerasan fisik, tetapi juga adanya kondisi kesejahteraan, kerja sama, dan adanya sinergi yang dinamis antara manusia dan ekologi. Perspektif ini akan membantu setiap manusia menganalisis isu-isu perdamaian secara terpadu.

2) Konflik dan kekerasan

Konflik adalah bagian alami dari kehidupan sosial seorang, maka menjadi penting bagi setiap manusia untuk memahami metode resolusi konflik yang akan digunakan. Setiap manusia juga dapat mempelajari masalah kekerasan di berbagai tingkatan, kekerasan dalam kehidupan sehari-hari termasuk kekerasan secara global, kekerasan struktural, sosial-budaya, dan ekologi. Mereka juga dapat mengkaji akar dari dan konsekuensi kekerasan.

⁷² M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education: Kajian...*, hal. 129-135.

3) Beberapa alternatif damai

a) Pelucutan senjata

Pelucutan senjata bertujuan untuk menghapuskan perang dan mengurangi angkatan bersenjata global dan persenjataan yang berlebihan dan anggaran yang besar. Hal ini adalah batu loncatan untuk eksplorasi arti dari keamanan manusia sejati yang muncul dari kedua pemenuhan kebutuhan dasar dan kebutuhan yang lebih tinggi dari manusia, misalnya pelaksanaan kebebasan mendasar.

b) Nir-kekerasan

Kajian ini diperlukan untuk dapat belajar dasar-dasar filosofis dan spiritual nir-kekerasan serta efektivitas metode untuk menghasilkan perubahan. Mengenalkan tokoh-tokoh yang berjuang di bidang penegakan perdamaian dengan cara tanpa kekerasan.

c) Resolusi konflik, transformasi, dan pencegahan

Mempelajari cara yang efektif untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dilanjutkan untuk mengkaji bagaimana konflik yang telah diselesaikan dapat berubah menjadi situasi yang lebih menenangkan.

d) Hak Asasi Manusia (HAM)

Penting bagi setiap manusia untuk memiliki pemahaman integral dari Hak Asasi Manusia dan menolak segala bentuk penindasan dan diskriminasi berdasarkan keyakinan, ras, etnis, gender, dan kelas sosial. Setiap manusia harus didorong untuk menghormati martabat semua manusia terutama yang lemah dan tak berdaya.

e) Solidaritas kemanusiaan

Banyak kesamaan yang bisa mengikat perbedaan agama, kelompok budaya dan lain-lain. Semua manusia memiliki

kebutuhan dasar, aspirasi dan keanggotaan bersama dalam sebuah komunitas manusia/global yang saling tergantung. Agama-agama juga telah berbagi nilai-nilai dan prinsip. Kajian ini akan membuka mata manusia akan adanya stereotip antar-agama, antar-budaya, dan antar-kelompok kepercayaan, empati, rasa hormat, dan kerja sama serta mencegah adanya prasangka.

f) Pembangunan berdasarkan keadilan

Membangun kesadaran agar menyadari realitas dan konsekuensi tragis dari kekerasan struktural dan bagaimana filosofi pembangunan perdamaian berdasarkan keadilan sebagai alternatif yang lebih disukai. Perlu disadari bahwa pembangunan bukan hanya pertumbuhan ekonomi saja, melainkan pula pembangunan akan keadilan.

g) Demokratisasi

Penting untuk memahami demokrasi yang menyediakan lingkungan yang mana hak mendasar rakyat, kepentingan, dan keinginannya dihormati.

h) Pembangunan berkelanjutan

Perlu dipahami bahwa ada hubungan ketergantungan antara manusia dan lingkungan alam dan memahami perubahan yang diperlukan untuk menjamin kesejahteraan ekosistem bumi sehingga dapat terus memenuhi kebutuhan masa depan dan saat ini.

b. Afektif

1) Refleksi

Penggunaan berpikir reflektif atau penalaran, untuk memperdalam pemahaman tentang diri sendiri dan keterkaitan diri dengan orang lain dan lingkungan.

2) Berpikir kritis dan analisis

Kemampuan untuk mendekati masalah dengan pikiran terbuka tapi kritis, mengetahui bagaimana penelitian, pertanyaan, mengevaluasi, dan menafsirkan bukti, kemampuan untuk mengenali dan menentang prasangka dan klaim yang tidak beralasan serta pendapat dalam menghadapi argumen yang dilontarkan orang lain.

3) Pengambilan keputusan

Kemampuan untuk menganalisis masalah, mengembangkan alternatif solusi, menganalisis solusi alternatif, pertimbangan kelebihan, kekurangan, dan kemampuan memilih keputusan untuk mempersiapkan rencana demi pelaksanaan keputusan tersebut.

4) Imajinasi

Membuat dan membayangkan paradigma baru dan cara baru yang lebih disukai dan yang berkaitan.

5) Komunikasi

Mendengarkan dengan penuh perhatian dan dengan empati, serta kemampuan untuk mengekspresikan ide dan kebutuhan yang jelas dan dengan cara nir-kekerasan.

6) Resolusi konflik

Kemampuan untuk menganalisis konflik secara objektif dan sistematis untuk menyarankan berbagai solusi tanpa kekerasan. Keterampilan melakukan resolusi konflik termasuk ketegasan yang tepat, dialog, mendengarkan, aktif, dan kolaboratif pemecahan masalah. Kemampuan komunikasi merupakan keterampilan dasar penting dalam resolusi konflik.

7) Empati

Kemampuan untuk melihat perspektif orang atau kelompok lain dan merasakan apa yang orang atau kelompok lain rasakan. Ini merupakan keterampilan yang membantu dalam memperluas

perspektif diri, terutama dalam pencarian alternatif yang adil dan konstruktif.

8) Membangun tim

Bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama dan membangun kelompok yang difasilitasi oleh penegasan bersama dan dorongan oleh anggota. Asumsinya adalah bahwa setiap orang memiliki sesuatu untuk berkontribusi, setiap orang merupakan bagian dari solusi.

c. Psikomotorik

1) Harga diri

Memiliki kebanggaan terhadap diri sendiri dan rasa bangga terhadap kehidupan keluarga, sosial, dan budaya, serta rasa bangga terhadap kebaikan yang akan memungkinkan mereka untuk memberikan kontribusi terhadap perubahan yang positif.

2) Menghormati orang lain

Memiliki rasa hormat terhadap martabat dan nilai yang melekat pada orang lain, termasuk dengan latar belakang sosial, agama, budaya, dan keluarga yang berbeda dari mereka sendiri.

3) Menghormati hidup/nir-kekerasan

Menilai kehidupan manusia dan penolakan untuk menghadapi situasi musuh atau konflik dengan kekerasan; preferensi untuk proses tanpa kekerasan; menghindari terhadap penggunaan kekuatan fisik atau senjata.

4) Kesetaraan gender

Menghargai hak-hak perempuan untuk mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki dan untuk bebas dari pelecehan, eksploitasi, dan kekerasan.

5) Kasih sayang

Sensitivitas terhadap kondisi sulit dan penderitaan orang lain dan bertindak dengan empati yang mendalam dan kebaikan terhadap mereka yang terpinggirkan atau dikecualikan.

6) Kepedulian global

Peduli terhadap seluruh komunitas manusia di belahan dunia manapun dan memiliki rasa cinta terhadap bangsa dan lokalitas yang ditinggali.

7) Kepedulian terhadap ekologi

Merawat lingkungan alam, preferensi untuk hidup yang berkelanjutan dan gaya hidup sederhana.

8) Kerja sama

Menilai proses kooperatif dan prinsip bekerja bersama untuk mengejar tujuan bersama.

9) Keterbukaan/toleransi

Keterbukaan terhadap proses pertumbuhan dan perubahan serta kemauan untuk mendekati dan menerima gagasan orang lain, keyakinan dan pengalaman dengan pikiran yang kritis, tetapi terbuka; menghormati keragaman tradisi spiritual dunia, budaya dan bentuk ekspresi.

10) Keadilan

Bertindak dengan rasa keadilan terhadap orang lain, menjunjung tinggi prinsip kesetaraan (hak dan martabat) dan penolakan terhadap segala bentuk eksploitasi dan penindasan.

11) Tanggung jawab sosial

Keadilan mengambil tindakan untuk memberikan sumbangan dalam membentuk masyarakat yang ditandai dengan keadilan, antikekerasan, dan kesejahteraan; rasa tanggung jawab terhadap generasi sekarang dan masa yang akan datang.

12) Visi positif

Pencitraan jenis masa depan dengan rasa harapan dan mengejar realisasinya dengan cara yang dapat dilakukan.

B. Nilai-nilai Dasar Perdamaian

Nilai-nilai perdamaian dapat ditemukan dan diinspirasi dalam pandangan-pandangan keagamaan dan kebijaksanaan masyarakat (*local wisdom*). Islam, misalnya, adalah agama perdamaian. Setidaknya ada tiga alasan untuk menyatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian, yakni: *pertama*, Islam itu sendiri berarti kepatuhan diri (*submission*) kepada Tuhan dan perdamaian (*peace*). *Kedua*, salah satu dari nama Tuhan dalam *al-asma` al-husna* adalah Yang Mahadamai (*al-salam*). *Ketiga*, perdamaian dan kasih-sayang merupakan keteladanan yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad. Lebih lanjut, Zuhairi Misrawi menambahkan bahwa perdamaian merupakan jantung dan denyut nadi dari agama. Menolak perdamaian merupakan sikap yang bisa dikategorikan sebagai menolak esensi agama dan kemanusiaan.⁷³

Konsep damai dalam pandangan Islam dapat dibagi menjadi empat bagian yang saling berhubungan satu sama lain. *Pertama*, damai dalam konteks hubungan dengan Allah sebagai Pencipta, yakni kedamaian yang terwujud karena manusia hidup sesuai dengan prinsip penciptaannya yang fitri. *Kedua*, damai dengan diri sendiri. *Ketiga*, damai dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat diwujudkan jika manusia berada dalam kehidupan yang bebas dari perang dan diskriminasi, serta diterapkannya prinsip keadilan. *Keempat*, damai dengan lingkungan, terwujud dari pemanfaatan sumber daya alam bukan hanya sebagai penggerak pembangunan, melainkan pula sumber yang harus dilestarikan demi kesinambungan ekosistem kehidupan.⁷⁴

Nilai-nilai perdamaian pada hakikatnya banyak termaktub dalam Al-Qur'an dan juga secara jelas diindikasikan dalam berbagai riwayat Hadits Nabi. Tidak ada satu ayat pun dalam Al-Qur'an, dan tidak ada satu Hadits pun yang mengobarkan semangat kebencian, permusuhan, pertentangan, atau segala bentuk perilaku negatif yang mengancam stabilitas dan kualitas

⁷³ Ahmad Tajuddin Arafat, "Etika Perdamaian Islam dalam Wacana Global", *Kontemplasi* Vol V No. 01, Agustus 2017, hal. 3.

⁷⁴ Ahmad Nurcholish, "Islam dan Pendidikan...", hal. 157

kedamaian hidup. Al-Qur'an menegaskan bahwa Rasulullah SAW diutus oleh Allah untuk menebarkan kasih sayang⁷⁵

Bukankah kitab suci al-Qur'an menyatakan, *“Sesungguhnya telah Kuciptakan kalian (dalam bentuk) lelaki dan perempuan dan Kujadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bangsa agar saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di hadapan Allah adalah yang paling bertaqwa”* (QS al-Hujurat [49]:13). Ayat ini jelas membenarkan perbedaan pendapat di antara kaum muslimin.⁷⁶ Namun, Allah juga berfirman dalam kitab suci-Nya itu: *“Dan berpeganglah kalian kepada tali Allah (secara) keseluruhan dan janganlah bercerai-berai/terpecah belah”* (QS Ali Imran [3]:103). Ayat ini menunjukkan kepada kita, bahwa yang dilarang bukannya perbedaan pandangan melainkan bersikap terpecah-belah satu dari yang lain. Hal ini diperkuat oleh sebuah ayat lain: *“Bekerjasamalah kalian dalam (bekerja untuk) kebaikan dan ketakwaan”* (QS al-Maidah [5]:2) yang jelas-jelas mengharuskan kita melakukan koordinasi berbagai kegiatan.⁷⁷

Sikap pemaaf juga disebutkan sebagai tanda kebaikan seorang muslim. Sebuah ayat menyatakan: *“Apa yang mengenai diri kalian dari (sekian banyak) musibah yang menimpa, (tidak lain merupakan) hal-hal berupa buah tangan kalian sendiri. Dan (walaupun demikian) Allah memaafkan sebagian (besar) hal-hal itu”* (QS al-Syura [42]:30). Firman Allah ini mengharuskan kita juga mudah memberikan maaf kepada siapapun, sehingga sikap saling memaafkan adalah sesuatu yang secara inherent menjadi sifat seorang muslim. Inilah yang diambil mendiang Mahatma Gandhi sebagai muatan dalam sikap hidupnya yang menolak kekerasan (*ahimsa*), yang terkenal itu.⁷⁸

Al-Qur'an telah memaparkan prinsip-prinsip dasar dan nilai-nilai fundamental dalam kaitannya dengan praktik perdamaian. Abu Nimer,

⁷⁵ Nur Hidayat, “Nilai-nilai Ajaran Islam tentang Perdamaian (Kajian antara Teori dan Praktek)”, *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* Vol XVII No. 1, 2017, hal. 18.

⁷⁶ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 236.

⁷⁷ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda...*, hal. 237.

⁷⁸ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda...*, hal. 228.

misalnya, melihat Al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 9 sampai 10 sebagai basis teologi gagasan membangun perdamaian (*peace building*). Menurut Quthb, ayat tersebut memformulasikan upaya pembangunan perdamaian serta upaya mengakhiri pertengkaran (*khisham*) dan disintegrasi (*tafakkuk*). Salah satu strategi yang ditawarkan ayat tersebut adalah mengungkapkan kebenaran (*iqrar al-haqq*), menegakkan keadilan ('*adl*), serta mendamaikan para pihak yang bertikai (*ishlah*).⁷⁹ Quthb menambahkan, yang utama (*al-ashl*) dalam konsep masyarakat Islam adalah persaudaraan (*ukhuwwah*) yang dibangun atas nilai-nilai cinta (*hubb*), perdamaian (*salam*), saling menolong (*ta'awun*), dan persatuan (*wahdah*). sementara itu, Abu Nimer, berargumentasi bahwa ayat di atas menekankan pentingnya persaudaraan dalam Islam. Seorang disebut mukmin sejati apabila dia mampu membuat damai dan menjadikan yang lain sebagai saudara, saling mengasihi, dan memberi jalan kedamaian antara satu dengan yang lainnya.⁸⁰

Selain itu, kata "*rahmat*" atau kasih sayang menjadi prinsip ajaran Islam yang menjadi landasan filosofis bagi setiap muslim. Untuk mempertegas gagasan ini al-Qur'an bahkan menyebut kata "*rahmat*" sebanyak 114 kali. Itu berarti penyebutan kata ini sama banyaknya dengan jumlah surat dalam Al-Qur'an. Hal itu juga menunjukkan betapa Tuhan ingin menyampaikan pesan bahwa kasih sayang sebagai prioritas dari ajaran Islam.⁸¹ Islam sebagai agama pembawa rahmat bagi alam semesta adalah identik dengan indikator pluralis, multikultural, universal, dan lebih mengutamakan keadilan dan kemaslahatan seperti tercermin dalam piagam madinah.⁸²

⁷⁹ Imam Taufiq, *Al-Qur'an Bukan Kitab...*, hal.11.

⁸⁰ Imam Taufiq, *Al-Qur'an Bukan Kitab...*, hal.12.

⁸¹ Muhammad Harjuna, "Islam dan Resolusi Konflik", *Religi* Vol XIV No. 1, Jan-Juni 2018, hal. 32.

⁸² Muhammad Harjuna, "Islam dan Resolusi...", hal. 33.

C. Resolusi Konflik

Konflik merupakan apriori dari perdamaian. Oleh karenanya, pembahasan mengenai perdamaian ada baiknya dilengkapi dengan pembahasan mengenai konflik. Di sini, perdamaian diartikan sebagai kondisi tidak adanya konflik. Akan tetapi, karena konflik merupakan keniscayaan yang pasti terjadi, maka usaha pencapaian perdamaian tidak terlepas dari usaha penghapusan atau penyelesaian konflik. Usaha untuk meredakan pertikaian atau konflik dalam mencapai perdamaian dan kestabilan inilah yang disebut dengan resolusi konflik.

Konsep 'konflik' tidak diasosiasikan semata-mata dengan konflik fisik yang berdarah, hal itu mengingat amat besarnya kemungkinan mekanisme konflik berkembang secara tak terkontrol sehingga menjadi konflik fisik. Ketika ketidaksepakatan merupakan sesuatu yang lebih mungkin terjadi ketimbang kesepakatan, maka situasi lanjutan yang bisa muncul kemudian adalah tampilan situasi-situasi yang tergabung dalam domain konflik. Katakanlah hal itu berupa situasi ketidaksukaan, keinginan menyakiti, ancaman, kekhawatiran diserang, sikap apriori, anggapan menang-kalah dan sebagainya. Sebagai predisposisi, maka tinggal dibutuhkan beberapa kondisi situasional dan empiris saja guna dapat mematangkan hal-hal yang terdapat dalam domain konflik tadi menjadi suatu kondisi *clash* yang bersifat fisik.⁸³

Islam (Al-Quran) menginformasikan secara sistematis kepada manusia, bahwa konflik atau pertikaian, telah ada dan menjadi ketentuan dalam kehidupan. Manusia digambarkan dalam Al-Quran selalu melakukan pertikaian, baik pertikaian antar personal, keluarga, dan sosial. Al-Quran menggambarkan konflik dalam dua bentuk, yaitu bentuk potensial dan bentuk aktual. Konflik dalam bentuk potensial disebutkan Al-Quran dengan

⁸³ Adrianus Meliala, "Konflik, Resolusi Konflik dan Keadilan Alternatif", Simposium dan Lokakarya Internasional II "Globalisasi dan Kebudayaan Lokal: Suatu Dialektika Menuju Indonesia Baru", Padang: Universitas Andalas, 18-21 Juli 2001, hal. 3.

menggunakan kata *permusuhan*, sedangkan konflik aktual digambarkan dengan menggunakan kata *perselisihan/pertengkaran* dan *pembunuhan*.⁸⁴

Kata *permusuhan* menggambarkan potensi konflik dalam diri manusia. Potensi konflik ialah potensi berselisih yang dimiliki setiap individu dalam berinteraksi. Potensi konflik seperti ini dimiliki oleh setiap manusia, sekalipun tidak saling mengenal antara satu dengan lainnya. Potensi seperti ini dapat dirasakan ketika bertemu dengan orang untuk pertama kalinya, akan tetapi karena satu hal yang tidak kita sukai, baik perilaku, tutur kata, maupun warna dan busana yang dipakainya, kita dapat saja mempunyai kesan tidak senang padanya. Jelasnya, potensi konflik universal tidak membutuhkan adanya interaksi atau kontak sosial sebelumnya, sebab potensi ini melekat dalam diri setiap individu. Potensi konflik dapat berbentuk konflik intrapersonal dan interpersonal.

Konflik intrapersonal adalah potensi konflik yang muncul dalam “diri” setiap orang, yakni potensi perselisihan antara dorongan-dorongan kebaikan dan keburukan. Dorongan untuk melawan atau menyatakan permusuhan terhadap kebaikan ditunjukkan dengan adanya dorongan berbuat kejahatan dan keburukan. Sebaliknya, adanya kesadaran melawan dorongan kejahatan ditunjukkan dengan kuatnya dorongan berbuat kebaikan. Konflik intrapersonal ini sering dialami ketika kita menghadapi pilihan untuk melakukan atau menolak mengerjakan sesuatu. Dalam kondisi seperti ini, kita dapat saja menyalahkan dan membenci, bahkan menyakiti dan membunuh diri sendiri.⁸⁵

Konflik interpersonal ialah potensi yang ada dalam “diri” setiap orang untuk membenci dan memusuhi orang lain. Konflik ini dapat berbentuk konflik individu dengan individu, seperti antarindividu dalam keluarga atau antarindividu yang terjalin dengan komitmen persahabatan, dan dapat berbentuk konflik antaretnis atau komunitas masyarakat yang diikat dengan komitmen, baik komitmen kebangsaan atau kenegaraan, maupun komitmen

⁸⁴ Akhmad Rifa'i, “ Konflik dan Resolusinya dalam Perspektif Islam”, *Millah*, Desember 2010, hal. 175.

⁸⁵ Akhmad Rifa'i, “ Konflik dan Resolusinya ...”, hal. 176.

keagamaan.⁸⁶ Meskipun konflik interpersonal merupakan konflik yang melibatkan personal di luar “diri” seseorang, namun konflik interpersonal dapat disebabkan karena adanya konflik dalam “diri” seseorang sebagai individu. Gita Savitri Devi dalam video *youtube*-nya yang berjudul “Kenapa kita membenci?” yang diunggah pada tanggal 22 Oktober 2019 menyebutkan bahwa salah satu alasan seseorang membenci adalah kurangnya *self-compassion* atau kurangnya penerimaan terhadap diri sendiri. Orang-orang seperti ini merupakan orang yang penuh dengan *insecurity* dalam dirinya, kemudian dia memproyeksikan *insecurity* atau amarah dalam dirinya itu kepada orang lain yang dapat dijadikan kambing hitam dari masalah personal yang dimiliki.

Adapun konflik aktual adalah konflik potensial yang diorganisir dan dimobilisasi massa, yakni realitas konflik sosial.⁸⁷ Sederhananya, konflik aktual adalah konflik yang bentuknya terlihat dengan jelas, seperti perkelahian, perkecokan, atau peperangan. Konflik aktual dapat dikatakan sebagai jenjang selanjutnya dari konflik potensial yang tidak dapat dikendalikan. Konflik aktual menampilkan bentuk konflik secara nyata dan umumnya disertai dengan kekerasan, baik kekerasan dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Konflik aktual inilah yang umumnya dipahami sebagai konflik sesungguhnya dan cenderung lebih diutamakan penyelesaiannya.

Teori tentang kebutuhan manusia, sebagaimana dikembangkan oleh John Burton, mengidentifikasi bahwa penyebab konflik adalah tak terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yang umum dan universal. Namun pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut dibatasi secara kultural. Manusia sangat terdorong untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti memperoleh pengakuan, keamanan, dan identitas. Jika salah satu kebutuhan tersebut tak terpenuhi, konflik individu atau kelompok akan terjadi. Penyelesaian konflik yang sebenarnya terjadi ketika kebutuhan dasar manusia

⁸⁶ Akhmad Rifa'i, “Konflik dan Resolusinya ...”, hal. 177.

⁸⁷ Akhmad Rifa'i, “Konflik dan Resolusinya ...”, hal. 178.

itu terpenuhi seutuhnya. Nilai dan persepsi berperan penting dalam menentukan pemenuhan kebutuhan tersebut.⁸⁸

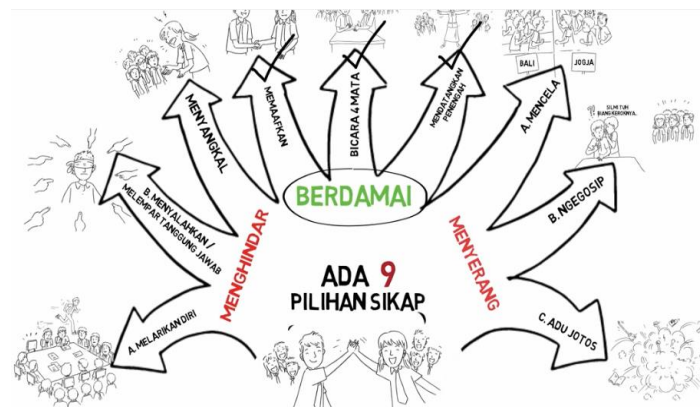
Studi resolusi konflik melihat konflik sebagai sesuatu yang perlu dikelola secara manajerial yang dapat diatur sehingga menumbuhkan konsep pengaturan konflik (*conflict regulation*), demikian pula sesuatu yang dapat diintervensi bila berkembang secara amat negatif (sehingga disebut pula *conflict intervention*). Pemahaman tersebut kemudian diwujudkan dalam fungsi-fungsi mulai dari sebagai penengah (*mediator*), penentu (*arbitrator*) atau pemutus (*adjudicator*). Sebagai profesi, maka fungsi-fungsi itu terlihat dalam sosok diplomat, perunding dalam rangka konflik bersenjata, spesialis hubungan industrial, penasehat perceraian, konselor keluarga dan bahkan para ahli hukum juga dapat dilihat dalam konteks menjalankan fungsi pengendali konflik.⁸⁹

Teori resolusi konflik dikembangkan dari teori atau pendekatan konflik itu sendiri. Pemikiran resolusi konflik berangkat dari asumsi bahwa konflik sebagai aspek intrinsik yang tidak mungkin dihindarkan dari perubahan sosial. Konflik diartikan sebagai ekspresi heterogenitas kepentingan, nilai dan keyakinan yang muncul sebagai formasi baru yang ditimbulkan oleh perubahan sosial yang muncul bertentangan dengan berbagai hambatan yang dihasilkannya. Namun cara menangani konflik adalah persoalan kebiasaan dan pilihan, sehingga perlu merespon cara menangani konflik tersebut.⁹⁰ Berdasarkan video *youtube* yang berjudul “Animasi Inspiratif - Cara Menyelesaikan Konflik dengann Simpang Sembilan - #BelajarPerdamaian” yang diunggah oleh *Channel Youtube Peace Generation Indonesia*, terdapat sembilan pilihan sikap dalam menghadapi konflik yang dapat dipolakan seperti gambar berikut.

⁸⁸ Mohammed Abu-Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-Damai...*, hal. 6.

⁸⁹ Adrianus Meliala, “Konflik, Resolusi Konflik...”, hal. 9.

⁹⁰ M. Munandar Sulaeman, *Dasar-dasar Konflik dan Model Resolusi Konflik pada Masyarakat Desa Pantura Jabar*, (Padjajaran: Pasca Sarjana Universitas Padjajaran, *Socio-humaniora* Vol XII No. 2, 2010), hal. 5-6.



Gambar-3
Sembilan pilihan sikap dalam menghadapi konflik

Dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kategori pilihan sikap dalam menghadapi konflik, yaitu:

1. Sikap menghindari konflik

Sikap ini dipilih oleh orang atau pihak yang tidak mau menghadapi konflik, bukannya mencoba untuk memecahkannya. Sikap menghindari konflik ini dapat berupa melarikan diri dari konflik, menyalahkan atau melempar tanggung jawab, dan menyangkal konflik.

2. Sikap menyerang

Orang atau pihak yang memilih sikap ini adalah mereka yang berusaha menekan orang lain agar cara atau pendapatnya yang diterima. Sikap menyerang pihak lawan ini dapat dilakukan dengan cara mencela atau menyerang dengan kata-kata kasar, menggosip, bahkan hingga berkelahi atau *adu jotos*. Sikap ini lebih aktif terhadap konflik namun reaktif.

3. Sikap berdamai

Sikap berdamai ini diambil untuk menemukan jalan keluar yang baik dari suatu konflik. Sikap berdamai dapat berupa sikap memaafkan, berbicara dengan lawan konflik untuk bernegosiasi atau bermufakat, dan meminta bantuan pihak ketiga atau penengah.

Di bidang bina-damai, secara umum, komunikasi tatap-muka dan terbuka menyangkut persoalan dan perselisihan dianggap lebih produktif ketimbang penghindaran atau kekerasan; hal itu juga dianggap bisa

mengurangi biaya konflik dengan membicarakan semua keluhan pihak-pihak yang berselisih. Pihak ketiga memerankan bagian tak terpisahkan dalam intervensi bina-damai dengan memfasilitasi komunikasi, mengurangi ketegangan, dan membantu terjalinnya kembali hubungan antara kedua belah pihak.⁹¹ Nilai-nilai Islam menghindari penyerangan, bentrokan kekerasan, dan kefanatikan serta menyukai metode-metode bina-damai dan nirkekerasan dalam menyelesaikan perselisihan.

Resolusi konflik harus dipahami sebagai suatu penyelesaian dimana pihak diluar pihak-pihak yang berkonflik dapat membantu dan mengarahkan konflik yang negatif menjadi konflik yang positif. Dalam sebuah konflik mungkin ada beberapa alasan kedua pihak yang terlibat tidak cukup mampu untuk keluar dari apa yang mereka perselisihkan, karena mereka tidak cukup rasional, oleh karenanya membutuhkan pihak diluarnya. Pihak luar atau pihak ketiga kehadirannya sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan konflik agar konflik dapat dikelola dan dihindari dari tindak diskriminasi, kekerasan, dan lainnya. Juru damai adalah pihak ketiga atau orang yang tidak terlibat dalam pertikaian dan memiliki tujuan untuk mendamaikan.⁹²

Dalam karyanya yang sering dirujuk, *Constructive Conflicts: From Escalation to Resolution* (pertama kali terbit pada 1998), Louis Kriesberg, Gurubesar Resolusi Konflik pada Universitas Syracuse, Amerika Serikat, mengembangkan teori komprehensif mengenai bagaimana konflik—yang dipandang sebagai sesuatu yang natural ada dalam hidup manusia—bisa berakhir secara konstruktif (positif) atau destruktif (negatif).⁹³ Konflik bisa menjadi positif ketika ia meningkatkan komunikasi dan kepercayaan, permasalahan bisa dipecahkan, berujung pada perkembangan dan pertumbuhan, melepaskan perasaan tertindas dan meningkatkan kinerja. Konflik bisa dikelola atau diselesaikan secara konstruktif melalui komunikasi. Adapun konflik bisa jadi negatif ketika ia berkembang menjadi peperangan atau kekerasan, mencegah atau menghalangi perkembangan

⁹¹ Mohammed Abu-Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-Damai...*, hal. 77.

⁹² Akhmad Rifa'i, "Konflik dan Resolusinya ...", hal. 181-182.

⁹³ Mohammed Abu-Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-Damai...*, hal. xii.

personal atau kelompok, menghalangi orang untuk membicarakan isu sebenarnya, dan mendorong orang menjadi tidak kooperatif.

Dalam perspektif Islam, resolusi konflik diupayakan dengan mengkaji sumber primer al-Qur'an dan juga Hadits Nabi Muhammad Saw. Dalam al-Qur'an, konsep perdamaian atau resolusi konflik memang secara langsung tidak menggunakan istilah perdamaian ataupun resolusi konflik, namun, pesan tersebut teraktualisasikan dalam banyak ayat yang mengajarkan berbagai kesalehan individu dan sosial. Agama dan tradisi Islam menyediakan berbagai ajaran dan praktik yang bisa diterapkan untuk mewujudkan perdamaian dan menyelesaikan konflik. Ada seperangkat nilai bina-damai dalam Islam yang jika diterapkan secara konsisten dan sistematis, bisa menjawab segala macam konflik. Beberapa di antara nilai tersebut adalah keadilan ('*adl*), kebaikan (*ihsan*), dan kebijaksanaan (*hikmah*). Nilai-nilai tersebut adalah prinsip-prinsip bina-damai.

Al-Qur'an sebagai sumber tertinggi dalam Islam sangat layak untuk dijadikan rujukan dalam melakukan resolusi konflik. Al-Qur'an sebagai *syifâ* (penawar, obat, dan solusi) bagi berbagai problem, baik psikologis maupun problem sosial keagamaan masyarakat, termasuk masalah konflik. Spirit ayat-ayat al-Qur'an yang relevan untuk dijadikan inspirasi bagi resolusi konflik serta terwujudnya perdamaian diantaranya anjuran untuk *tabayun* (klarifikasi), *tahkim* (mediasi), Musyawarah, saling memaafkan, *islâh* (berdamai) dan *ihsân* (berbuat baik), berlaku adil, dan jaminan kebebasan. Ayat-ayat tersebut barangkali bukanlah sebagai sebuah teori resolusi konflik, namun kandungannya terlihat jelas mengacu pada upaya yang mengarah pada resolusi konflik dan membangun damai (*peace building*).⁹⁴

⁹⁴ Muhammad Harjuna, "Islam dan Resolusi...", hal. 36.

BAB III

PEACE GENERATION INDONESIA

A. Identitas *Peace Generation Indonesia*

Peace Generation Indonesia, atau bisa disebut juga *PeaceGen*, adalah organisasi yang bergerak di bidang pendidikan perdamaian. *Peace Generation Indonesia* fokus pada pengembangan pelatihan perdamaian, media pembelajaran perdamaian, dan kampanye serta aktivasi konten perdamaian.⁹⁵ Lembaga ini berkomitmen untuk menyebarkan perdamaian menjadi sesuatu yang mudah dipahami, keren, dan dekat dengan keseharian, dengan cara-cara yang ceria melalui media kreatif, seperti animasi, komik, dan *games*. Beberapa media yang digunakan di antaranya *board game*, (Galaksi Obscurio, Bencana, dan The Rampung), *virtual reality*, dan modul 12 Nilai Dasar Perdamaian. *Peace Generation* digerakkan oleh *Agen of Peace* (AoP), dimulai dari satu titik di kota Bandung, hingga menyebar di berbagai kota di Indonesia hingga mancanegara.

1. Sejarah Berdirinya *Peace Generation Indonesia*

Peace Generation Indonesia dimulai 13 tahun yang lalu yaitu pada tanggal 26 Juni 2007, oleh Irfan AmaLee seorang Muslim dari Indonesia dan Eric Lincoln seorang Kristen dari Chicago. Kantor *Peace Generation Indonesia* berlokasi di Jalan Cijagra No. 48, Cijagra, Lengkong, Kota Bandung 40265. Lahirnya *Peace Generation* berawal dari pertemuan antara Irfan Amalee dan Eric Lincoln di tahun 2006. Saat itu Eric menjadi guru bahasa Inggris di kantor Penerbit Mizan, di mana Irfan bekerja. Irfan menjadi salah satu siswa Eric. Di sela-sela belajar bahasa Inggris, Eric bertanya kepada siswanya tentang politik dunia. Irfan menjawab bahwa Amerika, tempat tinggal Eric, adalah sumber berbagai masalah. Saat itu Eric melihat Irfan sebagai seorang Taliban.

⁹⁵ <https://peacegen.id/tentang-peace-generation-indonesia/> Diakses pada Tanggal 03 September 2020, Pukul 21.15 WIB.

Namun setelah itu, mereka mulai berbincang tentang banyak hal. Di luar dugaan, ternyata Irfan tak sepenuhnya seperti yang Eric bayangkan. Juga dengan Irfan, ia menyadari bahwa Eric tak seperti kebanyakan orang Amerika yang ia bayangkan. Mulai saat itu, semakin banyak yang mereka perbincangkan. Walau mereka memiliki perbedaan, terutama latar belakang, mereka juga memiliki banyak persamaan. Irfan dilahirkan di keluarga Muslim yang taat, begitu pun Eric yang juga dilahirkan di keluarga Kristen yang taat. Eric dan Irfan juga sama-sama tertarik di dunia pendidikan untuk remaja dan anak-anak. Akhirnya mereka berdua bersahabat, dan pada tahun 2007 mereka mendirikan *Peace Generation Indonesia* dengan modul 12 Nilai Perdamaian yang mereka rancang bersama.

Peace Generation Indonesia memiliki visi yang sejalan dengan tujuan didirikannya, yaitu “Kami mendambakan sebuah dunia di mana setiap anak-anak dan kaum muda bisa belajar dan mempraktikkan nilai-nilai perdamaian dalam kehidupannya.” Sedangkan misinya adalah “Kami memungkinkan setiap anak-anak dan kaum muda untuk mempelajari perdamaian dengan membekali para agen perdamaian dengan media pembelajaran kreatif.”⁹⁶

Sejak berdirinya *Peace Generation Indonesia* sudah ada sebanyak 23.179 *Agent of Peace* (AoP) yang mempelajari 12 Nilai Dasar Perdamaian, 31.000 siswa belajar 12 Nilai Dasar Perdamaian via *online* (Ruangguru), 5.000 guru dan pemimpin komunitas di-*training* menjadi pendidik perdamaian, 108 kota dan kabupaten di Indonesia sudah terjangkau program *PeaceGen*, 11 negara sudah terjangkau program *PeaceGen*, dan 13 penghargaan nasional dan internasional sudah diperoleh. Penghargaan-penghargaan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. International Young Creative Entrepreneur Award 2008
- b. UAJY Multiculturalism Award 2008

⁹⁶ <https://peacegen.id/tentang-peace-generation-indonesia/> Diakses pada Tanggal 03 September 2020, Pukul 21.37 WIB.

- c. Hahn & Karpf Peace Award 2011, Brandeis University, USA
 - d. 500 Most Influential Muslim, RISSC Jordan 2011-2012
 - e. Wirausaha Muda Kreatif, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2012
 - f. Pena Award 2014
 - g. Ashoka Fellowship 2017
 - h. Top 6 ASEAN Social Impact Award 2017
 - i. Most Innovative C’PVE Program, Convey UNDP-PPIM 2018
 - j. Indika Energy Award 2018
 - k. Best Islamic Story Books IKAPI 2019
 - l. Australia Global Alumni Award for Innovation and Entrepreneurship 2019
 - m. Audit Laporan Keuangan dengan opini “Wajar Tanpa Pengecualian” dari KAP Roebiandini & Rekanh⁹⁷
2. Modul 12 Nilai Dasar Perdamaian
- Modul 12 Nilai Dasar Perdamaian lahir pada tahun 2007, disusun oleh Irfan AmaLee dan Eric Lincoln. Modul tersebut lahir setelah proses panjang yang mereka lalui. Eric yang berpengalaman menjadi konselor remaja di Amerika, dan Irfan yang berpengalaman di dunia buku anak, menambah bobot kualitas modul itu. Sesuai namanya, modul itu memuat 12 nilai dasar perdamaian yang setiap nilainya memuat permainan yang menyenangkan. Ke-12 nilai itu adalah:
- a. Menerima diri sendiri
 - b. Menghapus prasangka
 - c. Keragaman etnik
 - d. Perbedaan agama
 - e. Perbedaan gender
 - f. Perbedaan status ekonomi
 - g. Perbedaan kelompok

⁹⁷ <https://peacegen.id/tentang-peace-generation-indonesia/> Diakses pada Tanggal 03 September 2020, Pukul 21.40 WIB.

- h. Merayakan keberagaman
- i. Memahami konflik
- j. Menolak kekerasan
- k. Mengakui kesalahan
- l. Memaafkan

Hingga saat ini, dengan menggunakan modul tersebut telah banyak orang yang di-*training*, mulai dari pelajar hingga para guru, mereka kemudian menjadi fasilitator perdamaian. Fasilitator yang telah di-*training* banyak menerapkan modul ini di daerahnya masing-masing. Selain itu, 12 nilai tersebut juga diterapkan di berbagai program *PeaceGen* yang berkolaborasi dengan bermacam komunitas dan lembaga.⁹⁸

3. Program *Peace Generation Indonesia*

Sebagai lembaga yang fokus pada pendidikan perdamaian, *Peace Generation Indonesia* selalu merancang program-program pendidikan perdamaian yang menarik dan menyenangkan. Program-program tersebut ada yang telah selesai dilaksanakan dan ada yang sedang dalam proses pelaksanaan. Adapun program-program tersebut adalah sebagai berikut.

a. Program yang telah dilaksanakan

1) Sekolah Cerdas 2.0 (*Batch I, II & III*)

Sekolah CERDAS merupakan program yang diinisiasi oleh *Peace Generation Indonesia*, Lazismu Pusat dan MDMC Pusat. Program ini menysasar komunitas sekolah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dan pendidikan kebencanaan dengan metode yang atraktif dan aplikatif. Pada tahun 2017, Sekolah CERDAS 1.0 terselenggara di Eks. Karesidenan Jawa Tengah, sedangkan pada tahun 2018 Sekolah CERDAS 2.0 memperluas jangkauannya di 6 daerah. Sekolah Cerdas 2.0 (*Batch I, II & III*) dilaksanakan mulai tanggal 15 Juni

⁹⁸ <https://peacegen.id/tentang-peace-generation-indonesia/> Diakses pada Tanggal 03 September 2020, Pukul 21.57 WIB.

2017 hingga tanggal 15 Desember 2019. Program ini dilaksanakan di berbagai kota di Indonesia, yaitu kota Bandung Raya (Kota Bandung, Kab. Bandung, Kab. Bandung Barat), Cimahi, Cianjur, Surabaya, Yogyakarta, Maluku, dan Nusa Tenggara Timur.

Sekolah CERDAS menggunakan metode FIDS (*Feel-Imagine-Do-Share*) yang selanjutnya di adaptasi menjadi CERDAS (Cermati dan Rasakan-Dambakan-Ambil Tindakan-Sebarkan). Dalam pelaksanaannya, program ini melibatkan Kakak CERDAS sebagai relawan yang memfasilitasi sekolah dalam mewujudkan sekolah yang ceria, damai dan siaga bencana. Sekolah CERDAS diproyeksikan dapat terselenggara di 60 sekolah di Indonesia.⁹⁹

2) *Board Game for Peace (Batch 1.0 & 2.0)*

Program *Board Game for Peace* telah dilaksanakan sebanyak dua kali, pada tahun 2017 dan 2018. Di tahun pertama, BGFP menjangkau 358 orang penerima manfaat dari 5 kota. Sedangkan pada tahun 2018 jangkauan program diperluas menjadi 12 kota dengan 1100 penerima manfaat. Keseluruhan kota yang menjadi sasaran program ini adalah kota Bandung, Surabaya, Solo, Padang, Makassar, Cirebon, Ambon, Palu, Samarinda, Palembang, Bima, dan Banda Aceh. *PeaceGen* menggunakan media kreatif berupa *board game*, modul interaktif, dan video animasi sebagai penyampai pesan.

Program ini dilatarbelakangi oleh maraknya berbagai aksi radikalisme dan ekstremisme kekerasan di Indonesia beberapa tahun terakhir yang tidak terlepas dari keterlibatan anak muda dan anak di bawah umur, misalnya saja pengeboman beberapa gereja di Surabaya tahun 2018. Selain itu, riset yang dilakukan oleh

⁹⁹ <https://peacegen.id/programs/sekolah-cerdas/> Diakses pada Tanggal 03 September 2020 Pukul 22.03 WIB.

PPIM UIN Syarif Hidayatullah di 33 provinsi tahun 2017 mengonfirmasi adanya pemahaman keagamaan yang sempit di kalangan siswa dan mahasiswa. Sebanyak 37,71% siswa dan mahasiswa mengartikan teror bom bagian dari ajaran agama serta membela agama dapat diartikan menyerang orang yang berbeda agama.

PeaceGen bersama CONVEY Indonesia merespon fenomena tersebut dengan berupaya menyajikan alternatif narasi melalui program “*Boardgame for Peace*” yang kemudian disingkat BGFP. Target penerima manfaat bagi program ini adalah siswa sekolah menengah atas atau sederajat dan mahasiswa. Hal ini diharapkan dapat mencegah keterlibatan anak muda dalam aksi radikalisme dan ekstremisme kekerasan.

Penerima manfaat yang selanjutnya disebut *Agent of Peace* (AoP) mengalami peningkatan rata-rata pengetahuan dan keterampilan tentang upaya pencegahan ekstremisme kekerasan sebesar 0,58 bagi laki-laki dan 0,66 pada perempuan. *PeaceGen* juga mengukur aspek sikap dari penerima manfaat menggunakan instrumen hasil modifikasi dari *Violent Extremism Disposition Scale* (VEDS). Instrumen ini mengukur kerentanan individu untuk menerima ideologi radikal dan melakukan kekerasan terhadap kelompok sosial tertentu. Semakin rendah skor individu, semakin kecil pula kerentanannya. Paska pelatihan, didapati 20,5% peserta mengalami perubahan skor VEDS dari kategori sedang ke kategori rendah.

Hingga hari ini, AoP masih melakukan kampanye perdamaian secara aktif menggunakan *board game* kepada teman sebaya dan masyarakat. Di beberapa daerah, seperti Ambon, Bima, Banda Aceh, dan Padang, AoP bahkan bersinergi dengan

komunitas sekitar untuk melanjutkan pelatihan BGFP secara mandiri.¹⁰⁰

3) *Creator Muda Academy*

Creator Muda Academy (CMA) adalah program kolaborasi antara *Maarif Institute*, *Cameo Project* dengan *Peace Generation* dan merupakan bagian dari *Project Inspire* yang diprakarsai oleh *Google.org* di Indonesia untuk mengaktifkan anak muda terlibat dalam pembuatan konten-konten positif dan keren. Program ini dilaksanakan di kota Jakarta, Yogyakarta, Malang, Semarang, Manado, Makassar, Pontianak, Padang, Mataram, dan Bandung dimulai pada tanggal 14 Maret 2019 sampai dengan tanggal 26 Oktober 2019.

CMA hadir dari keinginan untuk melawan *hoax* dan konten yang mempromosikan intoleransi, diskriminasi bahkan kebencian, dengan menyediakan informasi atau konten yang tidak hanya keren, namun juga bermanfaat, relevan dan mempromosikan nilai-nilai kebaikan. Para *Creator Muda* akan ditantang untuk membuat dan membagikan konten mereka di *platform Madingsekolah.id*, yang nanti bisa dilihat dan diakses juga oleh para *warga net*. *Creator Muda* yang terpilih, bisa mengikuti *bootcamp* untuk mengasah dan melatih keterampilannya membuat konten.¹⁰¹

4) *Frosh Project ID*

Di era yang penuh tantangan global dan disrupsi ini, berpikir kritis, empati dan kolaborasi menjadi salah satu keterampilan yang penting dimiliki oleh semua orang, tak terkecuali mahasiswa baru. Konteks terdekat bagi mereka adalah kehidupan kampus, bagaimana menjalani seluruh masa studi,

¹⁰⁰ <https://peacegen.id/programs/bgfp/> diakses pada tanggal 03 September 2020 Pukul 22.11 WIB.

¹⁰¹ <https://peacegen.id/programs/creatormuda-academy/> Diakses pada Tanggal 03 September 2020 Pukul 22.18 WIB.

membangun pertemanan, menentukan keikutsertaan di organisasi, dan mengembangkan diri jadi tantangan tersendiri. Melihat permasalahan tersebut, *PeaceGeneration* berinisiatif untuk mendesain suatu proses pendampingan intensif bagi mahasiswa baru.

Pendampingan dilakukan dengan metode *mentoring* berbasis media pembelajaran kreatif dan aplikasi digital. Program ini sudah berjalan selama satu tahun di dua kampus di Bandung, yaitu ITB dan UPI. Program ini melibatkan 32 orang mahasiswa sebagai mentor yang mendampingi 431 orang mahasiswa baru. Program ini juga dilengkapi dengan riset eksperimental untuk mengukur keberhasilan program dalam meningkatkan berpikir kritis dan menurunkan intensi terhadap aksi kekerasan.¹⁰²

5) Rumah KITA (Kreatif dan Cinta)

Rumah KITA merupakan program pembelajaran perdamaian melalui *Community-based tourism*. Program ini dilaksanakan di Jember dan Poso mulai tanggal 18 April 2018 hingga tanggal 31 Maret 2020. Selama kurang lebih dua tahun tersebut, Rumah KITA bekerjasama dengan Tanoker di Jember dan Institut Mosintuwu di Poso.

PeaceGen merancang media belajar berbasis kearifan lokal yang ditujukan bagi generasi muda. Pembelajaran dilakukan melalui petualangan mengunjungi titik desa dampingan yang memiliki historis dan nilai budaya. Dalam program ini, terdapat 300 anak muda yang mendapatkan penerima manfaat langsung.¹⁰³

6) *Peace Camp Palu*

Peace Camp Palu adalah program pelatihan pendidikan perdamaian dengan menggunakan modul 12 Nilai Dasar

¹⁰² <https://peacegen.id/programs/frosh-project-id-2/> Diakses pada Tanggal 03 September 2020 Pukul 22.26 WIB.

¹⁰³ <https://peacegen.id/programs/rumah-kita/> Diakses pada Tanggal 03 September 2020 Pukul 22.31 WIB.

Perdamaian dari *PeaceGen*. Program ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu tanggal 10 sampai dengan 12 Mei 2019 di Palu. Pesertanya terdiri dari 18 peserta laki-laki dan 20 peserta perempuan. Sebanyak 22 peserta dari Muslim dan 16 peserta dari Kristen. Mayoritas peserta merupakan mahasiswa Universitas Tadulako dan komunitas anak muda yang aktif dengan perubahan sosial di Palu.¹⁰⁴

b. Program yang Sedang Dilaksanakan

1) Ayo Main!

Program Ayo Main! dilaksanakan di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Malang. Program ini diprogramkan dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2019 dan akan berakhir pada tanggal 20 November 2020. Program Ayo Main! akan dilaksanakan dengan fokus melakukan intervensi ke 4 sekolah dasar dan 2 sekolah dasar di daerah Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Program ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa Indonesia merupakan negara majemuk yang rentan menghadapi berbagai tantangan dari intoleransi dan kekerasan ekstremisme, di mana dalam jangka panjang masalah tersebut dapat berdampak terhadap berbagai ketidakamanan di masyarakat. Berbagai pihak telah melakukan upaya pencegahan terhadap intoleransi dan kekerasan ekstremisme, baik pemerintah maupun masyarakat sipil berusaha membangun komunitas yang tangguh dari berbagai ancaman, salah satunya dalam sektor pendidikan.

Namun, studi mengungkapkan banyak siswa yang memiliki pandangan intoleran, baik kepada penganut agama yang sama maupun kepada penganut agama lainnya. Pada tingkat guru, penolakan terhadap perbedaan masih kuat sebagaimana dilihat

¹⁰⁴ <https://peacegen.id/programs/peace-camp-palu/> Diakses pada Tanggal 03 September 2020 Pukul 22.39 WIB.

dari adanya ketidaksepakatan terkait pembangunan rumah ibadah dan pemimpin yang berasal dari agama yang berbeda. Hal ini berdampak pada sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dalam membangun ketahanan masyarakat, kini semakin rentan terhadap berbagai ancaman.

Untuk merespon berbagai masalah tersebut, *Peace-Generation* bersama dengan UNDP merancang proyek “Ayo Main!” yang melibatkan seluruh perangkat sekolah secara kontekstual dan komprehensif untuk membangun ketahanan masyarakat, melalui pendekatan intervensi berdasarkan prinsip-prinsip *human security*.¹⁰⁵

2) *Breaking Down the Walls*

Maraknya ketegangan dan konflik sosial dalam dasawarsa terakhir ini semakin menimbulkan banyak masalah, mulai dari pilihan politik yang beda, suku, agama, status sosial bahkan ketimpangan gender. Ketegangan sosial atau bahkan konflik adalah hal yang biasa dan menjadi dinamika dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini akan menjadi masalah dan semakin rumit tatkala adanya kebuntuan komunikasi antar pemangku kepentingan dan rendahnya nilai *trust*, serta menguatnya prasangka dan *stereotype* di sistem sosial kemasyarakatan.

Untuk menjawab persoalan di atas, *PeaceGen* menginisiasi program *Breaking Down the Walls* (BDW). BDW adalah salah satu program *PeaceGen* sebagai *platform* perjumpaan dua komunitas yang berbeda untuk saling belajar, mendengarkan, dan menciptakan rasa aman untuk saling berdialog atas kondisi ketegangan dan konflik. Proses perjumpaan tersebut dimulai dengan membangun rasa percaya (*trust*), meruntuhkan tembok prasangka untuk menginisiasi persahabatan

¹⁰⁵ <https://peacegen.id/programs/ay-main/> Diakses pada Tanggal 03 September 2020 Pukul 22.48 WIB.

dan kekeluargaan dalam bingkai damai. BDW juga sebagai *platform* untuk menumbuhkan dan merawat toleransi dan budaya damai serta pemahaman keragaman dalam bingkai persatuan Indonesia dan kemanusiaan.

Program BDW tahun 2019-2020 akan terfokus di dua kota, yakni Solo dan Palu yang akan dilaksanakan oleh tim *chapter Agent of Peace* (AoP) kota masing-masing. AoP akan berkolaborasi dengan dua sekolah berbasis Islam dan Kristen. Untuk Solo program akan dilaksanakan dengan kolaborasi antar Sekolah Muhammadiyah SIMPON dan SMP Regina Pacis Ursulin Kota Solo, sementara di Palu berkolaborasi dengan SMA Muhammadiyah dan SMA K GKST Imanuel Kota Palu.¹⁰⁶

3) SITI II

Peristiwa munculnya keterlibatan perempuan dalam ekstremisme kekerasan sebagai pengebom bunuh diri, perekrut, penyandang dana, atau berbagai jenis peran lainnya dalam kelompok menunjukkan bahwa ekstremisme kekerasan sudah bukan lagi ranah aksi kaum laki-laki. Hal ini salah satunya disebabkan karena tidak adanya sistem pencegahan ekstremisme kekerasan yang mumpuni dan mengakar di masyarakat.

Untuk menjawab tantangan itu, *PeaceGen* bersama C-SAVE menginisiasi program SITI II untuk meningkatkan daya tangkal dan kekebalan terhadap rekrutmen paham ekstremisme dan rekatnya kohesi sosial masyarakat basis komunitas. Sistem Deteksi dan Penanganan Dini (SITI) ekstremisme kekerasan dibangun dengan pembentukan tim desa atau tim kelurahan yang akan mengkoordinir proses pengelolaan kasus dan kegiatan peningkatan pengetahuan masyarakat.

¹⁰⁶ <https://peacegen.id/programs/braking-down-the-walls/> Diakses pada Tanggal 03 September 2020 Pukul 22.55 WIB.

Saat ini SITI II sedang berjalan di dua kelurahan, yaitu Pasirbiru dan Babakan Sari. Program ini menggunakan metode pendampingan selama tiga belas bulan, yaitu sejak tanggal 12 September 2019 hingga tanggal 30 September 2020 yang melibatkan masyarakat akar rumput termasuk di keluarga, komunitas di desa, dan tokoh masyarakat.¹⁰⁷

4) K-HUB

Program K-HUB dimulai sejak tanggal 01 April 2020 dan direncanakan akan berakhir pada tanggal 21 Desember 2021. Program ini bertujuan menciptakan *platform* yang menghubungkan dan mengkonsolidasikan pengetahuan mengenai ekstremisme kekerasan untuk para pemangku kepentingan, seperti Organisasi Non-Pemerintah atau Organisasi Masyarakat Sipil, dan Pemerintah Indonesia.

Melalui K-HUB para pemangku kepentingan dapat berbagi praktik terbaik, pembelajaran, dan pengalaman dalam bentuk modul, infografik, buku, video, laporan, dan penelitian untuk memperkuat pemahaman yang lebih baik, menginformasikan kepada pembuat kebijakan dalam upaya mencegah ekstremisme kekerasan (PVE).

Dalam program ini terdapat dua kategori kelompok sasaran, yaitu penerima manfaat langsung dan penerima manfaat tidak langsung. Untuk penerima manfaat langsung merujuk pada entitas yang bekerja mempromosikan perdamaian, pencegahan atau melawan ekstremisme kekerasan. Sedangkan penerima manfaat tidak langsung merujuk pada individu atau organisasi yang dapat menggunakan produk atau aktivitas pada *platform*

¹⁰⁷ <https://peacegen.id/programs/siti-ii/> Diakses pada Tanggal 03 September 2020 Pukul 23.10 WIB.

K-HUB. Kelompok dalam kategori ini adalah siswa, guru, peneliti, dan komunitas.¹⁰⁸

5) SEAN-CSO

Program SEAN-CSO telah dimulai sejak tanggal 01 Maret 2020 dan akan berakhir pada tanggal 01 Oktober 2020. Proyek SEAN-CSO bertujuan menghasilkan konten digital dari jaringan SEAN-CSO, diantaranya:

- a) Merevitalisasi grup *Facebook* pribadi dan mendorong partisipasi yang lebih luas dari anggota SEAN-CSO;
- b) Meninjau pengembangan, produksi, dan peningkatan promosi *newsletter* triwulanan menggunakan konten yang dihasilkan anggota;
- c) Mengidentifikasi dan menerapkan langkah-langkah baru untuk penargetan anggota saat ini yang lebih baik dan merekrut non-anggota yang tertarik pada situs web SEAN CSO; dan
- d) Membangun dan memperkuat *branding* dan independensi SEAN-CSO.¹⁰⁹

B. Isi Channel YouTube Peace Generation Indonesia

1. Daftar Putar FROSH

Daftar putar FROSH berisi sembilan belas video. Video-video tersebut merupakan media penunjang salah satu program *PeaceGen*, yaitu *Frosh Project ID*. Kesembilanbelas video tersebut secara khusus membahas hal-hal yang perlu diperhatikan mahasiswa baru dalam menjalani kehidupan kampus. Kehidupan kampus yang dimaksud mulai dari bagaimana menjalani seluruh masa studi, membangun pertemanan, menentukan keikutsertaan di organisasi, sampai mengembangkan diri.

¹⁰⁸ <https://peacegen.id/programs/k-hub/> Diakses pada Tanggal 03 September 2020 Pukul 23.21 WIB.

¹⁰⁹ <https://peacegen.id/programs/sean-cso/> Diakses pada Tanggal 03 September 2020 Pukul 23.34 WIB.

Selain itu, beberapa video dalam daftar putar FROSH berisi mengenai pengenalan dan penjelasan teknis program *Frosh Project ID*.

Video-video dalam daftar putar FROSH sebagian besar merupakan video animasi. Adapun sebagian video merupakan bukan video animasi yang berisi tentang kisah-kisah inspiratif dan juga menceritakan tokoh-tokoh perdamaian dunia. Dengan durasi kurang dari empat menit pada masing-masing video, video ini berhasil menarik ratusan pengguna *YouTube* untuk menyaksikannya.

2. Daftar Putar #BelajarPerdamaian

Terdapat tujuh belas video dalam daftar putar #BelajarPerdamaian. Video-video yang dikategorikan ke dalam daftar putar #BelajarPerdamaian merupakan video yang memiliki tema-tema inspiratif dalam penegakkan perdamaian, terutama mengenai cara menyelesaikan konflik dan mengenai bahaya berita bohong atau berita *hoax*. Hampir semua video dalam daftar putar #BelajarPerdamaian merupakan video animasi. Meskipun demikian, beberapa video dilengkapi dengan prolog video bukan animasi.

3. Daftar Putar Pelatihan AyoMain!

Seperti judulnya, video-video dalam daftar putar Pelatihan AyoMain! merupakan video-video tutorial atau simulasi pemanfaatan media belajar milik *Peace Generation Indonesia* yang bertujuan untuk membantu sekolah menjadi sekolah yang bahagia dan damai. Media-media tersebut di antaranya adalah Bus Bahagia, *Boargame* SekolahKu, Modul Disiplin Positif, Papan Emosi, *I Message*, Roda Solusi, dan Sosiogram. Tutorial tersebut dimuat ke dalam delapan video tersebut dibuat dalam bentuk *podcast* dan video khusus yang dipandu langsung oleh *co-founder Peace Generation Indonesia*, yaitu Irfan AmaLee.

4. Daftar Putar *PeaceTorial*

Daftar putar *PeaceTorial* memuat tujuh video panduan-panduan memainkan media belajar *Peace Generation Indonesia* dan panduan menjadi fasilitator pembelajaran perdamaian yang baik. Video tutorial

media yang ada meliputi media belajar *boargame* The Rampung dan *boargame Galaxy Obscuro*. Adapun video panduan tutorial menjadi fasilitator yang baik meliputi tutorial *ice breaking* menggunakan lagu sederhana dan teka-teki sederhana.

5. Daftar Putar *Peace Event*

Daftar putar *Peace Event* berisi 31 video dokumentasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh *Peace Generation Indonesia* yang kebanyakan merupakan kegiatan yang berkolaborasi dengan berbagai lembaga. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang mendukung terciptanya perdamaian, seperti *Teaching Respect*, *Peacetival*, *Walk the Peace*, *Bandung Compassionate City*, *Kick for Peace*, Asisten Sekolah Pembaharu Muda, *Training PGKids*, Wisata Edukasi 5 Tempat Ibadah, *Pilot Project Sekolah Cerdas*, *International Training 12 Basic Values of Peace*, *Training Nationally Certified Trainier (TNTC)*, Sekolah Cerdas, *PeaceCamp*, dan masih banyak kegiatan-kegiatan lain yang telah didokumentasikan.

6. Daftar Putar *Peace Song*

Selain menggunakan media berupa permainan dan video, *Peace Generation Indonesia* juga menggunakan lagu bertema perdamaian untuk mendukung pembelajaran perdamaian. Lagu-lagu tersebut juga disebarluaskan melalui unggahan video *Channel YouTube*-nya. Lagu-lagu yang diunggah merupakan lagu original dari *Peace Generation Indonesia*, termasuk di dalamnya merupakan lagu tema *Peace Generation* dan hymne *Peace Generation*. Total, terdapat delapan video lagu dalam daftar putar *Peace Song*.

7. Daftar Putar Sekolah Cerdas

Daftar putar Sekolah Cerdas merupakan daftar putar dalam *Channel YouTube Peace Generation Indonesia* yang secara khusus memuat video dokumentasi program Sekolah Cerdas. Daftar putar Sekolah Cerdas memuat dua video dokumentasi. Sekolah Cerdas sendiri merupakan program yang diinisiasi oleh *Peace Generation Indonesia*,

MDMC (*Muhammadiyah Disaster Management Center*) pusat, serta Lazizmu (*Lembaga Zakat Infaq dan Shodaqoh Muhammadiyah*) pusat. Sekolah Cerdas diperkenalkan sebagai solusi terintegrasi yang bertujuan untuk menciptakan budaya dan kebijakan sekolah yang aman dari bencana alam dan bencana sosial melalui pendidikan perdamaian dan pendidikan kebencanaan yang aplikatif serta menyenangkan.

8. Daftar Putar *BoardGame for Peace*

Daftar Putar *BoardGame for Peace* berisi enam belas video testimoni dan pendapat peserta kegiatan *BoardGame for Peace* 1.0 dan 2.0 di berbagai kota di Indonesia. *BoardGame* yang maksud adalah *The Rampung* dan *Semesta Baru*.

9. Daftar Putar Testimoni

Daftar Putar Testimoni memuat enam belas video pendapat atau testimoni peserta terhadap kegiatan-kegiatan *Peace Generation Indonesia*. Video yang dimuat adalah video testimoni terhadap kegiatan *Peace Generation training*, Sekolah Pembaharu Muda, *Peacetival CONVEY*, *BGFP*, dan *Kick for Peace*.

10. Daftar Putar #MeyakiniMenghargai

Daftar Putar #MeyakiniMenghargai berisi delapan video yang terinspirasi dari 12 Nilai Dasar Perdamaian yang diusung *Peace Generation Indonesia*. Melalui #MeyakiniMenghargai *Peace Generation Indonesia* menawarkan gagasan bahwa semakin seseorang meyakini keyakinannya masing-masing maka seseorang tersebut akan semakin menghargai keyakinan orang lain.

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN PERDAMAIAN DALAM VIDEO

A. Deskripsi Video

Terdapat delapan video yang akan dianalisis di dalam penelitian ini. Kedelapan video tersebut merupakan video milik *Peace Generation Indonesia* dalam unggahan *channel YouTube*-nya yaitu *channel YouTube PeaceGenID* yang secara khusus dikelompokkan ke dalam daftar putar #MeyakiniMenghargai. Dalam setiap videonya terdapat deskripsi yang menyatakan bahwa “*Melalui #MeyakiniMenghargai PeaceGen menawarkan gagasan bahwa semakin kita meyakini keyakinan kita masing-masing kita akan semakin menghargai keyakinan orang lain.*” Adapun kedelapan video tersebut adalah sebagai berikut.

1. Video Inspiratif tentang Percaya Diri - Berdamai dengan Diri Sendiri - #MeyakiniMenghargai

Video ini diunggah pada tanggal 02 November 2018. Video dengan durasi tepat satu menit ini, per tanggal 25 Oktober 2020 telah ditonton sebanyak 4.117 kali oleh pengguna *YouTube*. Video ini merupakan episode pertama dari delapan seri #MeyakiniMenghargai. Seri video ini terinspirasi dari 12 Nilai Dasar Perdamaian yang diusung *Peace Generation Indonesia*. Video ini didasarkan pada anggapan bahwa perdamaian yang besar dimulai dari berdamai dan menerima diri kita sendiri.

2. Video Inspiratif tentang Prasangka - Curiga Bikin Gak Lega - #MeyakiniMenghargai - #Episode 2

Video yang diunggah dua hari setelah video pertama pada daftar putar #MeyakiniMenghargai yaitu pada tanggal 04 November 2018 ini berkisah tentang prasangka yang dapat menjauhkan manusia dari ketenangan dan mempersempit penilaian manusia terhadap sesuatu. Video

yang berdurasi selama satu menit dan hanya mengungkapkan satu kalimat dialog ini telah ditonton sebanyak lebih dari 7500 kali oleh pengguna *YouTube*. Video ini merupakan episode kedua dari delapan seri #MeyakiniMenghargai. Seri video ini terinspirasi dari 12 Nilai Dasar Perdamaian yang diusung *Peace Generation Indonesia*.

3. Video Inspiratif tentang Indahnya Keberagaman – Beda Budaya Bikin Banyak Rasa #MeyakiniMenghargai

Video ini diunggah pada tanggal 06 November 2018. Sama dengan dua video sebelumnya, video ini berdurasi selama satu menit tepat. Video ini telah ditonton sebanyak lebih dari 1000 kali oleh pengguna *YouTube* dan sama sekali tidak mendapat *dislike* dari mereka. Video ini merupakan episode ketiga dari delapan seri #MeyakiniMenghargai. Seri video ini terinspirasi dari 12 Nilai Dasar Perdamaian yang diusung *Peace Generation Indonesia*. Dalam *description box* video ini dicantumkan kalimat yang cukup unik, karena menggabungkan dua bahasa yang singkat namun cukup dapat menggambarkan isi videonya, yaitu kalimat “Beda is Not Bad!”.

4. Video Inspiratif - Perbedaan Status Ekonomi - #MeyakiniMenghargai

Berbeda dengan video-video sebelumnya yang diunggah selang dua hari dengan video sebelumnya, video episode keempat dari delapan seri #MeyakiniMenghargai ini diunggah selang empat hari dengan video sebelumnya, yaitu pada tanggal 10 November 2018. Video ini masih terinspirasi dari 12 Nilai Dasar Perdamaian yang diusung *Peace Generation Indonesia*. Video ini berdurasi selama satu menit dan telah ditonton sebanyak lebih dari 1000 kali oleh pengguna *YouTube*. Secara garis besar, video ini berkisah tentang bagaimana seharusnya berhubungan dengan orang yang berbeda status ekonomi. Yang paling mencolok dari video ini adalah perbedaan pengguna sepeda gowes dan sepeda motor.

5. Video Inspiratif - Begini Seharusnya Berteman dengan yang Beda Keyakinan #MeyakiniMenghargai

Video ini diunggah pada tanggal 12 November 2018. Video dengan durasi tepat satu menit ini, per tanggal 25 Oktober 2020 telah ditonton sebanyak 4.258 kali oleh pengguna *YouTube*. Video ini merupakan episode kelima dari delapan seri #MeyakiniMenghargai. Seri video ini terinspirasi dari 12 Nilai Dasar Perdamaian yang diusung *Peace Generation Indonesia*. Seperti judulnya, video ini bercerita tentang bagaimana seharusnya perbedaan keyakinan tidak membatasi hubungan pertemanan.

6. #MeyakiniMenghargai - Eksklusif Skip. Inklusif Sip! #Episode 6

Video ini diunggah pada tanggal 16 November 2018. Video dengan durasi tepat satu menit ini, telah ditonton sebanyak lebih dari 400 kali oleh pengguna *YouTube*. Video ini merupakan episode keenam dari delapan seri #MeyakiniMenghargai. Seri video ini terinspirasi dari 12 Nilai Dasar Perdamaian yang diusung *Peace Generation Indonesia*. Secara garis besar, video ini ingin menyampaikan pesan bahwa, sikap inklusif akan menimbulkan keharmonisan dalam hubungan sosial sedangkan sikap eksklusif akan dapat menyakiti perasaan orang lain.

7. Video Inspiratif tentang Indahnya Perbedaan - Kenapa harus Sama #MeyakiniMenghargai - #Episode 7

Video ini diunggah pada tanggal 1 November 2018. Meskipun video ini merupakan video yang paling awal diunggah di antara tujuh video lainnya, namun video ini merupakan episode ketujuh dari delapan seri #MeyakiniMenghargai. Video ini berdurasi satu menit dan telah ditonton sebanyak lebih dari 10.000 kali oleh pengguna *YouTube*. Sama dengan video-video sebelumnya, seri video ini juga terinspirasi dari 12 Nilai Dasar Perdamaian yang diusung *Peace Generation Indonesia*. Video ini menampilkan penekanan pada kenyataan bahwa seragam (dalam arti yang sesungguhnya) tidak selalu menampilkan keindahan.

8. Video Inspiratif tentang Memaafkan - Memaafkan Gak Perlu Alasan #MeyakiniMenghargai - #Episode 8

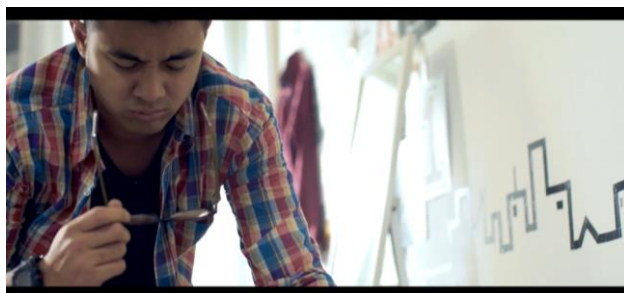
Video ini diunggah pada tanggal 02 November 2018. Berbeda dengan video-video sebelumnya, video ini memiliki durasi yang lebih panjang, yaitu satu menit enam belas detik. Video ini telah ditonton sebanyak lebih dari 1.900 kali oleh pengguna *YouTube*. Video ini merupakan episode terakhir dari delapan seri #MeyakiniMenghargai. Seri video ini terinspirasi dari 12 Nilai Dasar Perdamaian yang diusung *Peace Generation Indonesia*. Secara garis besar, video ini ingin menyampaikan pesan bahwa, memaafkan merupakan salah satu jalan menghindari terjadinya konflik.

B. Analisis Video

Berdasarkan temuan data yang peneliti dapatkan dari berbagai sumber dan berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab satu, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan perdamaian apa saja yang ditampilkan dalam video *Channel YouTube Peace Generation Indonesia* edisi #MeyakiniMenghargai. Analisis ini akan didasarkan materi pendidikan perdamaian dan nilai-nilai perdamaian dalam Islam yang banyak termaktub di di dalam Kitab Suci Al-Qur'an. Adapun analisis video akan dilakukan pada masing-masing video yang dijadikan sebagai sumber data primer.

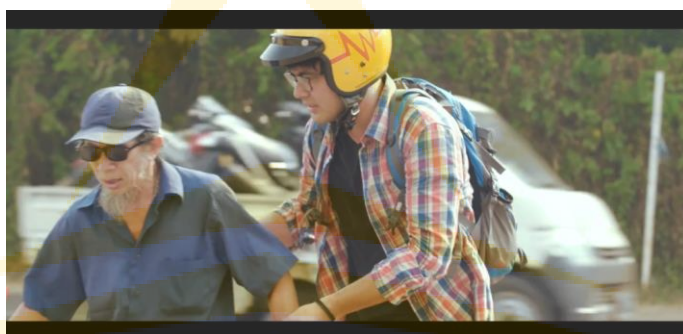
1. Analisis Video Inspiratif Tentang Menerima Diri

Video yang secara lengkap berjudul “Video Inspiratif Tentang Percaya Diri – Berdamai dengan Diri Sendiri - #MeyakiniMenghargai” dalam daftar putar #MeyakiniMenghargai pada *Channel YouTube Peace Generation Indonesia* menampilkan bagaimana seseorang perlu menerima dan bersyukur kondisi dirinya meskipun kurang sempurna. Video yang berdurasi satu menit ini, meskipun tidak menampilkan banyak dialog, tetapi sangat berhasil menyampaikan pesan kepada penonton. Seperti potongan adegan-adegan berikut.



Gambar-4
Adegan dalam video ke-1 pada detik ke-34

Dalam salah satu adegan, pada detik ke-34, diperlihatkan seorang yang menunjukkan ekspresi tidak senang dengan kondisinya yang harus mengenakan kacamata karena fungsi penglihatannya yang kurang baik. Ini merupakan salah satu gambaran kurangnya penerimaan terhadap diri sendiri.



Gambar-5
Adegan dalam video ke-1 pada detik ke-45

Pada detik ke-45, terlihat si tokoh membantu kakek-kakek buta menyebrang jalan. Hal ini kemudian menyadarkan si tokoh bahwa ada orang lain yang kondisinya lebih kurang beruntung dibandingkan dengan dirinya. Oleh karenanya, sudah sepantasnya ia tetap bersyukur dan menerima apapun kondisi dirinya.

Dalam video tersebut, terdapat kesesuaian dengan beberapa materi pendidikan perdamaian, yaitu:

a. Refleksi

Refleksi atau penalaran merupakan salah satu materi pendidikan perdamaian dalam ranah afektif, di mana pendidikan perdamaian membantu untuk memperdalam pemahaman tentang diri dan

keterkaitan diri dengan orang lain dan lingkungan. Dalam video ini, disiratkan bahwa si tokoh harus mampu memahami kebutuhan khusus yang diperlukan oleh dirinya.

b. Harga diri

Dalam ranah psikomotorik (keterampilan), penghargaan terhadap diri sendiri merupakan salah satu materi yang perlu diajarkan dalam pendidikan perdamaian. Kemampuan menghargai diri berarti memiliki kebanggaan terhadap diri sendiri dan rasa bangga terhadap kehidupan keluarga, sosial, dan budaya, serta rasa bangga terhadap kebaikan yang akan memungkinkan mereka untuk memberikan kontribusi terhadap perubahan yang positif. Dalam video ini, rasa bangga terhadap diri sendiri lebih diarahkan kepada kemampuan untuk mensyukuri keadaan diri sendiri.

Dalam perspektif Islam, konsep kedamaian yang dimaksud bukan hanya antara dua pihak atau dengan orang lain, tapi juga untuk diri sendiri.¹¹⁰ Menerima diri merupakan salah satu nilai dasar perdamaian, yaitu membangun cara pandang yang benar terhadap diri sendiri. Perlu digarisbawahi bahwa untuk berdamai dengan orang lain, manusia perlu terlebih dahulu berdamai dengan dirinya sendiri. Untuk berdamai dengan diri sendiri, setiap manusia perlu mensyukuri apapun kondisi dirinya serta menyadari kebenaran bahwa manusia diciptakan oleh Allah untuk suatu tujuan dan Allah tidak pernah salah dalam menciptakan. Manusia diciptakan Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya, seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an Surah at-Tiin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (Q.S. al-Tiin/95: 4)

¹¹⁰ Sahari, “Merajut Perdamaian Melalui Pendidikan Islam”, *Jurnal Iqra'* Vol III No. 1, Januari-Juni 2009, hal. 69.

Damai dengan diri sendiri merupakan salah satu dari empat konsep damai dalam pandangan Islam. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ahmad Nurcholid dalam jurnal penelitiannya yang berjudul Islam dan Pendidikan Perdamaian. Lebih jauh dari itu, manusia yang matang dalam beragama, salah satunya diindikasikan dengan mengalami perubahan dari emosi negatif menjadi cinta dan harmoni. Video di atas secara sederhana mengungkapkan hal yang demikian.

2. Analisis Video Inspiratif Tentang Prasangka

Dalam video kedua pada daftar putar #MeyakiniMenghargai *Channel YouTube Peace Generation Indonesia*, Video Inspiratif tentang Prasangka - Curiga Bikin Gak Lega - #MeyakiniMenghargai - #Episode 2, yang berdurasi satu menit, tersirat pesan bahwa menilai seseorang hanya berdasarkan tampilan fisiknya saja bukanlah hal yang benar untuk dilakukan. Memunculkan prasangka atau kecurigaan kepada orang lain hanya akan menimbulkan perasaan tidak aman. Seperti tergambar pada adegan-adegan berikut.



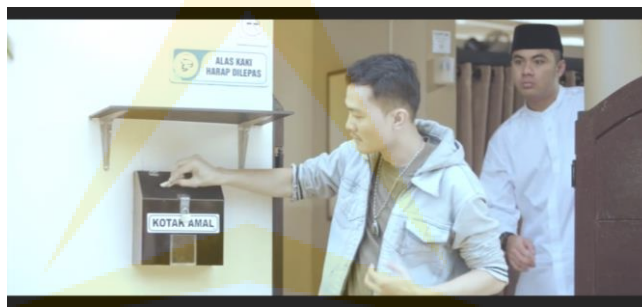
Gambar-6
Adegan dalam video ke-2 pada detik ke-25

Pada detik ke-25, terlihat seorang yang berpenampilan alim merasa aneh dengan kehadiran laki-laki berpenampilan seperti preman di dalam masjid yang sepi. Hal itu menimbulkan kecurigaan si laki-laki berpenampilan alim, khawatir jika si laki-laki berpenampilan preman akan melakukan kejahatan di dalam masjid yang sepi.



Gambar-7
Adegan dalam video ke-2 pada detik ke-38

Selanjutnya pada detik ke-38 ditampilkan bagaimana orang yang memiliki prasangka kemudian menjadi tidak tenang, bahkan tidak *khusyuk* dalam shalatnya. Terlihat ada kewaspadaan yang berlebihan dalam adegan tersebut.



Gambar-8
Adegan dalam video ke-2 pada detik ke-52

Pada akhirnya kecurigaan orang tersebut dipatahkan pada detik ke-52. Terlihat bahwa hingga akhir, laki-laki yang berpenampilan seperti seorang preman tidak melakukan hal buruk apa pun di masjid. Ia hanya menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim, yaitu shalat. Tidak hanya shalat, bahkan laki-laki tersebut mengisi kotak amal dengan sejumlah uang.

Video ini mengandung kesesuaian dengan materi pendidikan perdamaian dalam ranah afektif, yaitu berpikir kritis dan analisis. Berpikir kritis dan analisis yang dimaksud adalah kemampuan untuk berpikir terbuka dan kritis untuk mengenali dan menentang prasangka dan klaim yang tidak beralasan dalam menghadapi argumen yang dilontarkan orang lain. Hal ini digambarkan dengan munculnya prasangka terhadap

seseorang yang berpenampilan seperti preman, di mana stereotip yang telah berkembang di masyarakat adalah orang-orang yang berpenampilan demikian merupakan orang yang tidak baik.

Dalam berbagai kasus yang terjadi, prasangka menjadi salah satu awal terjadinya konflik. Inti dasar prinsip perdamaian terkait prasangka adalah setiap orang perlu belajar untuk melihat setiap orang sebagai individu. Jadi, setiap orang tidak boleh dicap baik atau buruk hanya berdasarkan kesukuan, agama, dan status sosialnya. Allah Swt. memerintahkan kepada manusia untuk menjauhkan diri dari sikap berprasangka, seseuai firman-Nya dalam Al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا
أُجِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

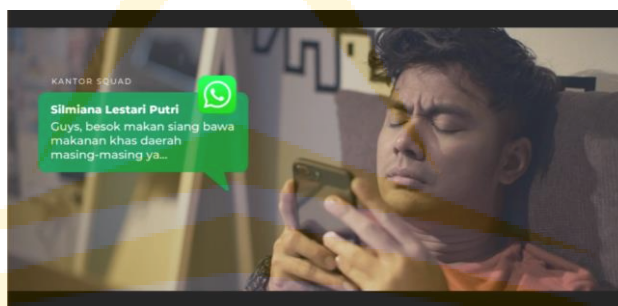
“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhlah kebanyakan prasangka (tentang satu sama lain), sesungguhnya sebagian prasangka adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu mempergunjingkan sebagian yang lain.”
(Q.S. al-Hujurat/49: 12)

Yang melandasi prinsip perdamaian ini adalah setiap orang memiliki hak untuk memiliki identitasnya sendiri, bukan karena golongannya. Lincoln dan Amalee memberi penegasan bahwa prasangka yang buruk menyebabkan sempitnya ruang lingkup pergaulan. Prasangka merupakan ciri kepicikan berpikir, sehingga terjebak dalam prasangkanya sendiri, yang kemudian memunculkan perasaan tidak tenang dan aman. Prasangka terjadi akibat tidak adanya kondisi saling mengenal (*ta'aruf*) dan saling memahami (*tafahum*) sehingga menimbulkan adanya kekhawatiran yang berbentuk stereotip. Kekeliruan yang sering terjadi adalah banyak orang yang menilai seseorang dari tampilan luarnya saja. Lebih dari itu, sikap curiga (*prejuduce*) bukan merupakan sikap yang menggambarkan manusia yang matang beragama, yaitu penganut agama

yang damai, moderat, dan toleran. Orang yang matang dalam beragama seharusnya bebas dari rasa benci, *prejudice* dan permusuhan.

3. Analisis Video Inspiratif Tentang Indahnya Keberagaman

Pesan perdamaian mengenai keberagaman disampaikan melalui salah satu video *Peace Generation Indonesia* melalui *Channel YouTube*-nya dalam daftar putar #MeyakiniMenghargai. Video yang berjudul “Video Inspiratif Tentang Indahnya Keberagaman – Beda Budaya Bikin Banyak Rasa #MeyakiniMenghargai” dengan durasi satu menit memberikan gambaran bahwa keberagaman budaya akan menciptakan berbagai rasa dan warna di dalam kehidupan. Pesan tersebut disampaikan dengan cara yang menarik karena dekat dengan keseharian manusia masa kini serta terdapat unsur komedi di dalamnya, seperti tergambar dalam cuplikan-cuplikan adegan berikut.



Gambar-9

Adegan dalam video ke-3 pada detik ke-14

Dalam adegan di detik ke-14, diperlihatkan seseorang yang sedang membaca pesan dari teman satu kantornya di grup *WhatsApp*. Pesan tersebut pada intinya berisi himbauan untuk membawa makanan khas daerah masing-masing untuk makan siang esok hari di kantor. Di sini terlihat bahwa terdapat keragaman budaya di setiap daerah, termasuk pula keberagaman pada makanan khas setiap daerah.



Gambar-10
Adegan dalam video ke-3 pada detik ke-44

Kemudian pada detik ke-44, nampak seluruh teman kantor membawa makan khas daerahnya masing-masing. Ada yang membawa tahu sumedang dari Sumedang, peuyem atau tape dari Bandung, rendang dari Padang, dan dodol dari Garut. Kemudian yang menjadi letak komedinya, ada yang membawa mi goreng instan sebagai makanan khas anak kost. Dalam adegan tersebut terlihat bahwa keberagaman yang dinikmati dan dihargai akan membawa banyak rasa berbeda-beda yang menyenangkan.

Berdasarkan apa yang dapat dianalisis di dalam video ketiga ini, terdapat kesesuaian dengan beberapa materi pendidikan perdamaian, yaitu:

a. Solidaritas kemanusiaan

Solidaritas kemanusiaan merupakan salah satu materi pendidikan perdamaian dalam ranah kognitif, yaitu materi pengetahuan untuk alternatif damai. Materi ini memberikan pengetahuan bahwa semua manusia memiliki kebutuhan dasar, aspirasi, dan keanggotaan bersama dalam sebuah komunitas manusia. Materi ini juga ingin membuka mata manusia bahwa stereotip di antara budaya yang berbeda pasti ada, namun hal tersebut tetap harus diantisipasi dengan menghindari prasangka. Dalam video ini, solidaritas kemanusiaan dalam keragaman budaya merupakan hal yang ingin ditonjolkan.

b. Keterbukaan/toleransi

Dalam materi pendidikan perdamaian, toleransi berarti menghormati keragaman tradisi spiritual dunia dan budaya. Menikmati perbedaan

dengan cara yang menyenangkan dan tanpa celaan merupakan bentuk toleransi yang ditampilkan dalam video ini.

Lincoln dan Amalee dalam bukunya menekankan bahwa salah satu prinsip penting dalam perdamaian adalah menghindari kecenderungan berprasangka buruk terhadap suku-suku lain dan berusaha untuk mengenali serta menikmati perbedaan. Di dalam Islam sendiri, solidaritas kemanusiaan untuk saling mengenal dan memahami orang yang berbeda dengan kita merupakan salah satu perintah Allah dalam firman-Nya Al-Qur'an Surah al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

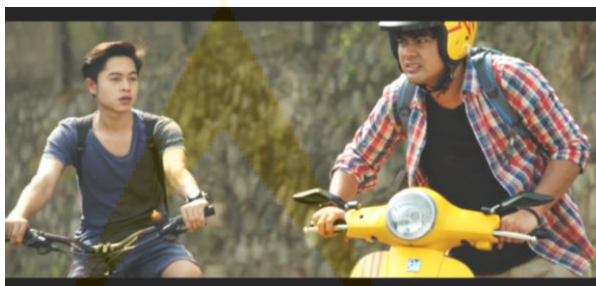
“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan besuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (Q.S. al-Hujurat/49: 13)

Menyadari bahwa perbedaan merupakan keniscayaan, maka sebaiknya kita tidak memperlmasalahkannya. Dibandingkan memperlmasalahkannya, menikmati dan menghargai perbedaan adalah sikap yang sebaiknya dipilih. Seperti beragama suku di Indonesia merupakan suatu anugerah dari Allah Swt. Meskipun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa keberagaman suku tersebut merupakan salah satu hal yang bisa menjadi penghambat menuju perdamaian.

Terdapat hal lain yang digambarkan di dalam video tersebut yaitu kesesuaian dengan apa yang disebut perdamaian positif. Lebih dari keadaan tiadanya perang atau pertikaian, adegan tersebut menampilkan adanya suasana yang sejahtera dan adanya kebebasan dalam menunjukkan identitasnya tanpa rasa takut tidak dihargai atau bahkan dilawan.

4. Analisis Video Inspiratif - Perbedaan Status Ekonomi

Salah satu video pada *Channel YouTube Peace Generation Indonesia* memuat pesan perdamaian meskipun terdapat perbedaan status ekonomi. Video yang berdurasi satu menit dengan judul Video Inspiratif – Perbedaan Status Ekonomi #MeyakiniMenghargai menggambarkan bahwa orang dengan status ekonomi yang tinggi tidak dapat menjamin ia dapat melakukan segalanya sendiri, terkadang ia juga membutuhkan bantuan orang lain. Hal tersebut dapat digambarkan dengan baik pada adegan-adegan dan dialog-dialog dalam video.



Gambar-11
Adegan dalam video ke-5 pada detik ke-5

Pada detik ke-5, terlihat seorang laki-laki (si A) yang dengan susah payah mendorong sepeda motornya yang kempis bannya, kemudian melintas seorang laki-laki (si B) mengendarai sepeda, maka terjadilah percakapan diantara mereka:

Si B : “Bannya kempis, Bang?, mau dibantuin gak?”

Si A : “*Kagak, kagak* usah, *gua* bisa, *gua* bisa sendiri.”

Si B : “Oh ya udah. Mari, Bang.”

Si A : “*Yo*”

Dalam adegan dan dialog tersebut terlihat bahwa si kaya merasa dia mampu mengatasi masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain.



Gambar-12
Adegan dalam video ke-5 pada detik ke-42

Kemudian pada detik ke-42, si kaya berhasil menemukan bengkel dan langsung memasukkan motornya ke bengkel tersebut. Siapa yang menyangka bahwa montirnya adalah orang yang ia tolak tawaran bantuannya di jalan tadi. Di sini tersirat pesan bahwa terkadang yang dapat membantu orang berada adalah orang yang kurang berada. Setiap orang dengan kaitannya dengan kondisi ekonomi memiliki peran yang berbeda sesuai dengan kondisi ekonominya, orang dengan status ekonomi tinggi membutuhkan bantuan tenaga orang berstatus ekonomi rendah, sedangkan orang dengan status ekonomi rendah akan memperoleh bantuan materiil dari orang bertatus ekonomi tinggi.

Dari gambaran video tersebut, dapat dianalisis bahwa video keempat ini mengandung beberapa materi pendidikan perdamaian, yaitu:

a. Menghormati orang lain

Materi ini merupakan salah satu kajian pendidikan perdamaian dalam ranah psikomotorik. Pendidikan perdamaian menghendaki adanya kemampuan untuk menghormati martabat dan nilai yang melekat pada orang lain, termasuk menghormati orang meskipun dengan latar belakang sosial, agama, budaya, dan keluarga yang berbeda. Dalam video, ditampilkan gambaran orang yang meremehkan orang lain dan menganggap bahwa dirinya mampu melakukan segalanya sendiri justru akan menyulitkan diri sendiri.

b. Kerja sama

Dalam ranah psikomotorik, pendidikan perdamaian juga mengkaji mengenai kerja sama, yaitu kemampuan untuk menilai proses kooperatif dan prinsip bekerja bersama. Hal ini digambarkan dalam video dengan adanya perbedaan peran antara orang dengan status ekonomi atas dan orang dengan status ekonomi rendah. Perbedaan peran inilah yang mengharuskan mereka bekerja sama.

Status sosial memang dapat menyebabkan ketidakharmonisan di dalam kehidupan sosial apabila si kaya atau si miskin termakan oleh godaan-godaan yang kemungkinan dapat menyerang diri mereka. Adapun godaan orang kaya dan orang miskin berbeda. Godaan orang kaya yaitu kesombongan, menindas, keserakahan, dan kurang bergantung kepada Allah. Sedangkan godaan orang miskin yaitu iri hati, suka mengkritik, keserakahan, dan kehilangan harapan kepada Allah.

Inti pelajaran perdamaian tentang perbedaan status ekonomi adalah memahami bahwa kelebihan dan kekurangan merupakan sarana untuk saling menolong satu sama lain. Perdamaian harus didasarkan pada prinsip *ta'awun* (tolong-menolong). Tidak ada manusia yang mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Saling membantu merupakan kekuatan bagi manusia dan sebagai senjata persatuan yang menyatukan tangan satu dengan lainnya dan menjauhkan perselisihan serta permusuhan. Di dalam Islam, setiap mukmin memiliki kewajiban untuk membangun kerjasama ataupun tolong menolong dengan sesamanya, karena hal ini akan mengantarkan setiap muslim mewujudkan kehidupan yang bahagia dan harmonis dalam menjalani kehidupan di bawah lindungan dan bimbingan Allah Swt.. Hal tersebut tentu harus dipahami oleh setiap orang. Seperti perintah Allah dalam Al-Qur'an Surah al-Maidah ayat 2.

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ...

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...” (Q.S. al-Maidah/5: 2)

Lebih jauh, video tersebut mengisyaratkan bahwa tidak sepatutnya status ekonomi menjadi dasar untuk menghargai atau tidak menghargai seseorang. Memahami bahwa kekayaan dan kemiskinan adalah amanah dalam kehidupan yang harus dipertanggungjawabkan membuat seseorang tidak menjadi tinggi hati atau rendah diri dan mensyukuri apapun keadaannya. Dalam menjalin pergaulan, si kaya seharusnya tidak menjadi sombong dan si miskin seharusnya tidak menjadi *minder*. Dengan begitu, kehidupan yang damai dan nyaman akan dapat terwujud.

5. Analisis Video Inspiratif – Begini Seharusnya Berteman dengan yang Beda Keyakinan

Pesan perdamaian berkaitan dengan perbedaan agama ini dikemas dengan menarik oleh *Peace Generation Indonesia* melalui video konten *YouTube*-nya yang berjudul Video Inspiratif – Begini Seharusnya Berteman dengan yang Beda Keyakinan #MeyakiniMenghargai. Video dengan durasi satu menit tersebut memuat pesan perdamaian bahwa menjalin hubungan pertemanan yang baik dapat dilakukan dengan siapa saja, termasuk pula dengan orang yang berbeda agama atau keyakinan. Potongan-potongan adegan berikut dapat menggambarkan pesan perdamaian tersebut.

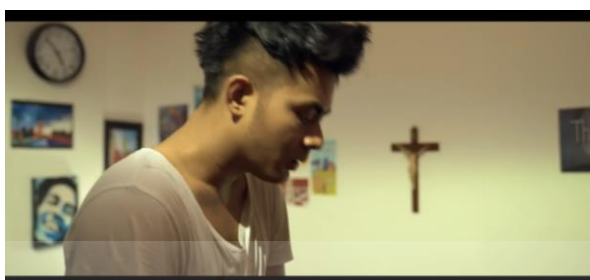


Gambar-13

Adegan dalam video ke-4 pada detik ke-31

Jika disaksikan secara lengkap, dalam video ke-4 pada detik ke-31 akan terlihat seorang yang sedang menggelarkan kain sarung untuk

temannya yang sedang mengambil air wudhu dan hendak melaksanakan ibadah shalat. Terdapat simbol yang memperlihatkan bahwa ia tidak memiliki sajadah di kamar kostnya karena dia menggelarkan kain sarung dan bukannya sajadah sebagai alas shalat untuk temannya.



Gambar-14
Adegan dalam video ke-4 pada detik ke-54

Pada detik ke-54, nampak terdapat pajangan salib di dinding yang menunjukkan bahwa pemilik kamar kost merupakan pemeluk agama Kristen. Dalam adagen ini sekaligus ditampilkan teman pemilik kost yang beragama Islam sedang melaksanakan ibadah shalat. Adegan-adegan tersebut menunjukkan bahwa pertemanan dan kebaikan tidak terbatas karena adanya perbedaan keyakinan. Seperti halnya prinsip-prinsip bermasyarakat dalam Piagam Madinah, di mana menjalin hubungan damai dengan semua orang, baik dari kelompok (agama) yang sama maupun kelompok (agama) yang berbeda adalah sangat penting untuk menciptakan suasana yang damai dalam kehidupan.

Video kelima ini mengandung salah satu materi pendidikan perdamaian dalam ranah psikomotorik, yaitu keterampilan untuk menghormati orang lain. Dalam hal ini, penghormatan yang ditampilkan adalah penghormatan terhadap agama atau kepercayaan orang lain. Di mana perbedaan agama sering kali menjadi salah satu penyebab terjadinya ketidakharmonisan di antara warga masyarakat Indonesia. Ketidakharmonisan ini pada umumnya terjadi karena adanya sikap fanatisme di dalam beragama. Inti pendidikan perdamaian berkaitan dengan perbedaan agama adalah menyadari bahwa tidak ada satupun agama yang mengajarkan keburukan meskipun sumber hukumnya berbeda-beda. Umat

beragama seharusnya membuktikan kebenaran agamanya dalam praktek keseharian bukannya terus mencari-cari perbedaan di antara ajaran agama dan mempermasalahkannya.

Keyakinan seharusnya tidak boleh menjadi penghalang dalam menjalin hubungan sosial dan pertemanan. Perbedaan keyakinan seharusnya dihadapi dengan cara damai dan saling menghormati serta saling berbagi teladan yang nyata. Di dalam agama Islam sendiri, siapa pun diberi kebebasan untuk memilih agama sesuai dengan keyakinannya. Perihal agama, tidak boleh ada paksaan di dalamnya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ...

“Tidak ada paksaan dalam agama, sesungguhnya telah jelas antara jalan yang benar dan jalan yang sesat...” (Q.S. al-Baqarah/2: 256)

6. Analisis Video #MeyakiniMenghargai – Eksklusif Skip. Inklusif Sip!

Di dalam video berdurasi satu menit milik *Peace Generation Indonesia* berjudul #MeyakiniMenghargai - Eksklusif Skip. Inklusif Sip! #Episode 6 yang diunggah di *Channel YouTube*-nya digambarkan bahwa bersikap eksklusif dalam berkelompok akan menyakiti perasaan orang lain di luar kelompoknya. Sementara itu, bersikap terbuka kepada orang lain di luar kelompok akan menciptakan situasi yang hamonis. Nilai pendidikan perdamaian tersebut dapat terlihat dalam potongan adegan video berikut.



Gambar-15
Adegan dalam video ke-6 pada detik ke-36

Di detik ke-36 diperlihatkan sekelompok karyawan sedang menikmati makan siang bersama. Kemudian terlihat seorang *office boy* melewati mereka lengkap dengan peralatan kebersihannya. Ada

pemandangan yang sangat kontras dalam adegan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa memisahkan orang lain dari suatu kelompok bukan hanya dapat menyakiti orang yang diasingkan tersebut, bahkan lebih sederhana, keadaan tersebut tidak sedap untuk dipandang.



Gambar-16
Adegan dalam video ke-6 pada detik ke-53

Pada detik ke-53 terlihat kondisi yang berbeda dari adegan sebelumnya. Pada akhirnya salah seorang dari kelompok karyawan yang sedang menikmati makan siang mengajak si OB bergabung dengan mereka. Di sini terlihat adanya keharmonisan di dalam hubungan sosial yang mereka ciptakan.

Berdasarkan analisis ini dalam video ini, video ini mengandung beberapa kesesuaian dengan materi pendidikan perdamaian, yaitu:

a. Hak Asasi Manusia (HAM)

Pengetahuan tentang HAM merupakan salah satu alternatif dalam menciptakan kehidupan damai. Setiap manusia harus menolak segala bentuk penindasan dan diskriminasi berdasarkan keyakinan, ras, etnis, gender, dan kelas sosial. Dalam video ini, penekanannya pada penindasan dan diskriminasi kelas sosial.

b. Keadilan

Adegan seorang karyawan kantor mengajak seorang *office boy* makan dalam satu meja yang sama dalam video menggambarkan adanya sikap keadilan yaitu menjunjung tinggi prinsip kesetaraan (hak dan martabat) dan penolakan terhadap bentuk penindasan.

Sikap eksklusif dalam berkelompok merupakan salah satu penyebab ketidakharmonisan di dalam kehidupan manusia. Seperti sebuah

kasus, dari sebuah angket yang diedarkan kepada 169 siswa SMP di Bandung, sebanyak 156 siswa (92%) menyatakan bahwa mereka merasa terganggu ketika disisihkan dari kelompok teman-teman yang ada di sekolah.¹¹¹ Dari fakta tersebut terlihat bahwa eksklusivisme kelompok merupakan salah satu sebab terjadinya ketidakharmonisan di dalam berhubungan sosial. Eksklusivisme kelompok identik dengan sikap mengutamakan anggota kelompok dan membatasi orang lain bergabung dalam keanggotaan. Pergaulan dalam kelompok eksklusif mendorong seseorang untuk menyisihkan orang lain di luar kelompoknya. Meskipun tidak selalu menimbulkan kekacauan atau kekerasan dan konflik, kelompok eksklusif dapat menyebabkan orang lain terluka perasaannya ketika dengan atau tanpa sengaja seseorang disisihkan dari kelompok. Seperti yang disebutkan dalam suatu syair:

إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَا جِي ائْتَانِ دُونَ الْآخِرِ حَتَّى تَحْتَلِطُوا بِالنَّاسِ مِنْ أَجْلِ أَنَّ ذَلِكَ يُخْرِئُهُ

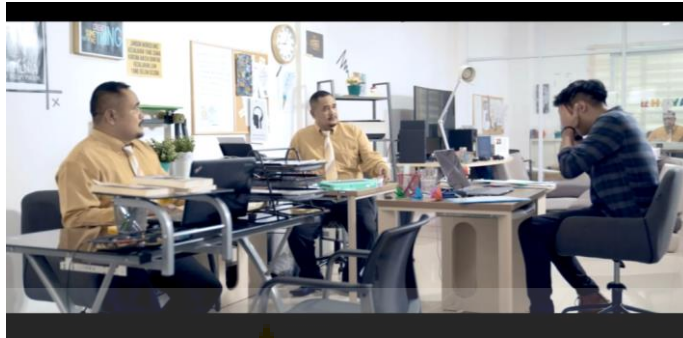
“Jika kamu bertiga, janganlah dua orang berbisik dan meninggalkan yang lain, tetapi hendaklah kamu bercampur dengan manusia, karena yang demikian mendukacitakan dia.” (Ibnu Mas’ud)

Berkaitan dengan hal tersebut, perbedaan kelompok merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan perdamaian. Inti pelajaran nilai perdamaian perbedaan kelompok adalah memahami bahwa membuat kelompok-kelompok dalam pertemanan atau hubungan sosial dapat menyakiti perasaan orang lain. Oleh karenanya, meskipun berkelompok merupakan hal yang lazim dilakukan manusia sebagai makhluk sosial, tetapi hal tersebut akan menjadi buruk jika disertai dengan sikap eksklusif.

Dikemukakan oleh Quthb, upaya pembangunan perdamaian dalam konsep bermasyarakat adalah persaudaraan yang dibangun atas nilai-nilai cinta, perdamaian, saling menolong, dan persatuan. Sikap diskriminasi dan ketidakadilan merupakan sikap yang bertentangan dengan usaha penegak-

¹¹¹ Erik Lincoln dan Irfan AmaLee, *Peace Generation: 12...*, hal.100.

hanya menggunakan satu warna saja. Ini menggambarkan bahwa sebagian manusia ada yang tidak terbuka dengan perbedaan dan tidak mau menikmatinya.



Gambar-18
Adegan dalam video ke-7 pada detik ke-44

Kemudian pada detik ke-44 ditampilkan adegan bagaimana si bawahan kemudian menjadi frustrasi karena diliputi bayang-bayang kesamaan yang mengerikan. Semua temannya terlihat sama dengan atasannya, bahkan angka di jam dinding berubah menjadi angka 9 semua. Hal tersebut menggambarkan bahwa sama dalam segala hal belum tentu selalu terlihat indah, sedangkan perbedaan justru dapat menciptakan harmoni yang indah.

Video ketujuh ini mengandung salah satu materi pendidikan perdamaian dalam ranah kognitif, yaitu konsep holistik perdamaian. penting untuk memahami bahwa perdamaian tidak hanya keadaan kekerasan secara langsung tetapi juga adanya kondisi kesejahteraan, kerja sama, dan sinergi yang dinamis di antara unsur-unsur kehidupan. Adegan yang menggambarkan paksaan keseragaman justru akan membuat keadaan menjadi tidak harmonis. Sikap memaksakan persamaan merupakan hal yang perlu dihindari jika ingin tercipta suasana damai dan tenteram.

Perbedaan merupakan fitrah dari Allah Swt.. Allah menciptakan manusia dengan berbagai macam perbedaan yang tidak dapat dipilih sendirinya oleh seseorang. Seseorang tidak bisa memilih dari mana asalnya atau bagaimana bentuk fisiknya. Semua adalah anugerah dari

Allah Swt. Padahal jika Allah menghendaki, Allah dapat membuat semua manusia sama, berasal dari suku yang satu. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Hud ayat 118:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ...

“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu...” (Q.S. Hud/11: 118)

Pluralisme dan keberagaman merupakan salah satu nilai pokok agama dan tradisi budaya Islam. Al-Qur'an mengakui keberagaman dan toleransi atas perbedaan. Al-Qur'an menegaskan bahwa perbedaan melekat dalam hidup manusia dan merupakan bagian dari rencana Tuhan bagi kemanusiaan. Karena itu, perbedaan etnis, suku, dan bangsa tak ada sangkut-pautnya dengan kedekatan kepada Tuhan. Keluasan dan derajat iman adalah satu-satunya ukuran yang dengannya kelompok-kelompok berbeda akan dinilai. Adanya perbedaan di antara manusia sudah merupakan asumsi dasar dalam Islam. Para sarjana mengutip perkataan Nabi, “Perbedaan *Ummah*-ku adalah rahmat”.¹¹²

Dalam bina-damai, keberagaman dan toleransi terhadap perbedaan adalah prinsip utama. Para juru-damai berharap bisa membawa orang-orang pada kesadaran bahwa mereka berbeda dan bahwa perbedaan tersebut tidak boleh dijadikan alasan untuk melakukan diskriminasi atau bersikap tidak adil. selain itu, sangat berbahaya dan tidak adil untuk melanggar hak-hak seseorang karena kebangsaan, ras, agama, atau kepercayaan mereka. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian tak terpisahkan dari Islam dari sejak mula kemunculannya. Pendeknya, bagi kaum Muslim, keberagaman dan toleransi perbedaan adalah keinginan Tuhan, karena Dia menciptakan umat manusia beragam ketimbang seragam.¹¹³

¹¹² Mohammed Abu-Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-Damai...*, hal. 98.

¹¹³ Mohammed Abu-Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-Damai...*, hal. 104.

Perbedaan dapat bersatu untuk saling melengkapi satu sama lain. Untuk dapat bersatu, maka perlu kesadaran akan keragaman sehingga muncul komitmen untuk menghargai yang lain. Lincoln dan AmaLee memberi penegasan bahwa Allah-lah yang menciptakan segala sesuatu berbeda agar terjadi saling mengenal satu dengan yang lain. Inti pelajaran nilai perdamaian memahami keragaman adalah menyadari bahwa Allah kreatif dan Dia menciptakan berbagai hal untuk memperindah dunia ini. Oleh karenanya, perbedaan bukanlah merupakan hal yang salah, yang salah adalah sikap memaksakan persamaan dan mengingkari perbedaan, serta menjadi berpecah-belah karenanya.

Dengan adanya keragaman, kita menjadi unik dan dapat saling melengkapi. Dengan kenyataan tersebut, penting bagi setiap manusia untuk memiliki sikap toleransi dengan saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Nilai perdamaian ini diharapkan dapat membawa setiap orang pada kesadaran bahwa mereka berbeda dan bahwa perbedaan tersebut tidak boleh dijadikan alasan untuk melakukan diskriminasi atau bersikap tidak adil.

8. Analisis Video Inspiratif Tentang Memaafkan

Dalam video berjudul Video Inspiratif tentang Memaafkan - Memaafkan Gak Perlu Alasan #MeyakiniMenghargai - #Episode 8 milik *Channel YouTube Peace Generation Indonesia* dengan durasi 1 menit 16 detik menggambarkan bahwa memberi maaf merupakan keputusan yang bisa diambil tanpa memerlukan sebuah alasan. Memberi maaf merupakan kewajiban seseorang dalam hidup bersosial. Pesan-pesan tersebut dapat diperlihatkan dalam potongan-potongan adegan berikut.



Gambar-19
Adegan dalam video ke-7 pada detik ke-04

Pada detik ke-04, nampak seseorang yang sedang berkomunikasi melalui telepon genggamnya (si A) tanpa memperhatikan di mana ia berdiri. Alhasil, ia menabrak seorang (si B) yang hendak melintas di jalur tersebut. Tanpa perasaan bersalah, si A tetap melanjutkan pembicaraannya dengan seseorang di telepon dan sama sekali tidak meminta maaf kepada si B.



Gambar-20
Adegan dalam video ke-8 pada detik ke-29

Pada detik ke-29, nampak orang yang sama melakukan kesalahan pada orang yang sama pula. Ia kesana-kemari melewati tempat duduk si B dan selalu menabraknya tetapi lagi-lagi si A tidak merasa bersalah. Tentu saja hal tersebut memuat kesal si B.



Gambar-21
Adegan dalam video ke-8 pada menit ke-01:05

Kemudian pada menit ke-01:05 terlihat si B memberi si A segelas air minum, karena ia melihat bahwa si A sangat sibuk hingga ia tidak sempat mengisi gelas air minum yang ada di mejanya, padahal terlihat ia sudah sangat kehausan. Hal ini tentu mengejutkan, mengingat apa yang telah dilakukan si A kepada si B. Si B tetap memperlakukan si A dengan baik. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa memaafkan dapat dilakukan meskipun tanpa alasan. Seandainya si B justru menampakkan sikap

permusuhan, situasinya akan menjadi buruk, akan muncul stereotip yang buruk dan ketegangan di antara keduanya.

Setelah dianalisis, video terakhir ini mengandung cukup banyak materi pendidikan perdamaian, yaitu:

a. Resolusi konflik, transformasi, dan pencegahan

Resolusi konflik, transformasi, dan pencegahan merupakan salah satu alternatif damai yang seharusnya diketahui oleh setiap manusia. Resolusi konflik mempelajari cara yang efektif untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itulah, resolusi konflik sekaligus juga merupakan materi pendidikan perdamaian dalam ranah afektif. Seperti adegan memberikan air minum kepada seseorang yang telah menjengkelkan dirinya merupakan salah satu sikap yang benar yang harus diambil ketimbang harus meluapkan emosi dengan cara-cara yang kasar dan tidak menyenangkan.

b. Menghormati hidup/nir-kekerasan

Yaitu kemampuan untuk menghindari penggunaan kekuatan fisik dan kekerasan. Nir-kekerasan merupakan salah satu materi pendidikan perdamaian dalam ranah psikomotorik.

c. Visi positif

Maksud visi positif adalah kemampuan untuk mencitrakan masa depan dengan rasa harapan dan mengejar realisasinya dengan cara yang dapat dilakukan. Memilih untuk memaafkan dan tidak membalas perlakuan buruk orang lain merupakan usaha yang dapat dilakukan untuk menciptakan kehidupan yang damai.

Selain mengakui kesalahan dan meminta maaf, memberi maaf juga merupakan hal yang penting dalam upaya menciptakan perdamaian. Lincoln dan AmaLeen menyebutkan bahwa memaafkan adalah keputusan dan pembuka jalan untuk perdamaian. Memaafkan adalah pilihan sikap terbaik yang bisa dilakukan saat orang lain berbuat salah. Memaafkan juga sebagai cara yang tepat untuk memulai menyelesaikan perselisihan,

menutup ruang gerak permusuhan, serta memelihara perdamaian.¹¹⁴ Di dalam agama Islam, memberi maaf merupakan salah satu cara bagaimana seharusnya orang-orang saling berinteraksi satu sama lain. Balas dendam atau memperlakukan orang lain sama dengan perbuatan buruk yang ia lakukan akan menyakiti orang yang telah menyakiti kita. Hal tersebut akan membuat kita sama dengan si pembuat kesalahan, seperti firman Allah dalam Al-Qur'an Surah asy-Syuuraa ayat 40:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

“Dan ingatlah bahwa suatu upaya membalas kejahatan dapat juga menjadi suatu kejahatan. Karena itu, siapa saja yang memaafkan musuhnya dan melakukan perdamaian, balasannya ada di sisi Allah. Sesungguhnya Dia tidak mencintai para pendosa.” (Q.S. asy-Syura/42: 40)

Pemaaf, yang dapat mengalahkan kebencian dan kemarahan, adalah nilai luhur yang amat dijunjung dalam Islam. Memberi maaf juga terbilang mencolok dalam Al-Qur'an sebagai cara bagaimana seharusnya orang-orang berinteraksi satu sama lain seperti dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 199: *“Tetaplah memaafkan (wahai Muhammad) dan menyerukan kebaikan, dan berpalinglah dari orang-orang yang bebal.”*¹¹⁵ Meskipun demikian, perlu disadari bahwa memaafkan adalah sebuah keputusan. Memberi maaf juga sangat sulit direalisasikan. Akan tetapi, perlu diingat bahwa keburukan tidak boleh dibalas dengan keburukan. Memaafkan adalah sifat mulia dan solusi dalam menyelesaikan pertengkaran.

Sikap saling memaafkan adalah sesuatu yang secara inherent menjadi sifat seorang muslim, seperti banyak termaktub dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini, sikap sabar adalah sikap yang mendasari sikap pemaaf. Seperti tergambar dalam video di atas, perlakuan yang didapat oleh tokoh

¹¹⁴ Eric Lincoln dan Irfan AmaLee, *Peace Generation: 12...*, hal. 178.

¹¹⁵ Mohammed Abu-Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-Damai...*, hal. 85.

(si B) cukup mampu untuk menimbulkan sikap permusuhan bahkan dapat meningkat pada timbulnya kekerasan fisik. Akan tetapi, dengan adanya sikap sabar dan memahami, konflik dapat dihindari.

Dari hasil analisis video berdasarkan materi pendidikan perdamaian dan nilai-nilai perdamaian dalam Islam, dapat dianalisis bahwa kedelapan video tersebut sesuai dengan apa yang disebut Galtung sebagai konsep perdamaian menyeluruh. Hal tersebut dapat diindikasikan dari kesesuaian isi video dengan konsep dimensi perdamaian, khususnya pada dimensi perdamaian positif, sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut.

No.	Unsur Teoritik	Analisis Video
1.	Ciri-ciri	<p>Video 1: menampilkan nilai perdamaian dengan menerima dan mensyukuri keadaan diri, merupakan akar dari perdamaian. Nilai ini mencirikan adanya keadaan damai positif yang akan menciptakan damai dalam jangka panjang, bahkan akan meningkat pada kemampuan berdamai dengan orang lain.</p> <p>Video 2: adanya promosi kepercayaan, yaitu menghindari kecurigaan terhadap orang lain berdasarkan stereotip yang berkembang di masyarakat.</p> <p>Video 3: mencirikan adanya perdamaian yang positif, yaitu keadaan damai yang bukan sekedar ketiadaan perang, yaitu adanya sikap positif terhadap perbedaan suku dengan segala kekhasannya.</p>

		<p>Video 4: bukan hanya ketiadaan perang, kondisi damai yang ditampilkan dalam video ini merefleksikan perlunya menghargai siapapun, karena setiap orang memiliki perannya masing-masing yang dapat melengkapi kekurangan kita.</p>
		<p>Video 5: saling menghormati keyakinan dan tidak memperlakukannya dalam hubungan pertemanan mencirikan adanya perdamaian positif yang tidak hanya sekedar ketiadaan perang tetapi adanya sikap toleransi dalam beragama sehingga menghindarkan permusuhan yang akan menodai perdamaian.</p>
		<p>Video 6: mempromosikan keadilan, yaitu adil dalam memperlakukan orang lain, tidak melakukan diskriminasi terhadap orang yang berbeda dengan kita.</p>
		<p>Video 7: terciptanya harmoni dalam perbedaan mencirikan perdamaian positif, yaitu perdamaian yang tidak hanya sekedar ketiadaan perang tetapi lebih dari itu adanya keharmonisan di dalam perbedaan.</p>
		<p>Video 8: menghindari konflik dengan bersikap pemaaf dan tidak pendendam akan terus menciptakan suatu kondisi perdamaian yang positif.</p>
2.	Penekanan	<p>Video 1: belum nampak adanya penekanan pada kerja sama dan dialog karena masih terbatas pada hubungan seseorang dengan dirinya sendiri.</p>

Video 2: penekanannya pada perlunya dialog di antara sesama manusia. Dialog memungkinkan seseorang mengenal dan memahami orang lain.

Video 3: menyiratkan pentingnya menerima dan memahami perbedaan. Maka penekanannya pada perlunya dialog yang akan dapat membuka wawasan seseorang tentang hal-hal yang berbeda dengan dirinya, dalam hal ini adalah perbedaan kekhasan budaya pada masing-masing daerah di Indonesia.

Video 4: menampakkan adanya kerja sama antara orang kaya dan orang miskin. Diketahui bahwa setiap orang, baik kaya maupun miskin, memiliki perannya masing-masing yang meski berbeda, namun justru akan dapat saling melengkapi.

Video 5: penekanannya pada perlu adanya dialog-dialog keagamaan yang memungkinkan seseorang dapat menghargai kepercayaan orang lain tanpa mempermasalahkannya.

Video 6: penekanannya pada perlu adanya keterbukaan sosial, di mana hal tersebut dapat dicapai dengan adanya dialog-dialog sosial.

Video 7: menunjukkan bahwa adanya kerja sama di antara hal-hal yang berbeda justru akan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan.

		<p>Video 8: keputusan mengambil suatu tindakan merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam kehidupan sosial. Untuk dapat mengambil keputusan yang tepat, maka perlu adanya pemahaman akan konsisi orang lain. Penekanan dalam video ini adalah pada dialog sosial.</p>
3.	Strategi	<p>Video 1: belum menampakkan adanya strategi untuk meningkatkan hubungan kelompok, karena video pertama ini fokus pada strategi perdamaian dengan diri sendiri, yaitu dengan cara menerima diri sendiri, di mana hal ini merupakan bagain mendasar dalam belajar perdamaian, yaitu dimulai dari diri sendiri untuk kemudian dapat berdamai dengan orang lain.</p> <p>Video 2: setelah belajar menghargai diri sendiri, video ini tepat ditempatkan pada urutan kedua, yaitu usaha berdamai dengan orang lain secara perorangan, sehingga <i>trickle up strategy</i> dapat diralisasikan.</p> <p>Video 3: menggunakan strategi meningkatkan hubungan kelompok, yaitu dengan cara menerima perbedaan dan menjadikannya sebagai sesuatu yang menarik dan menyenangkan.</p> <p>Video 4: kesadaran akan adanya perbedaan peran di antara orang-orang dengan kelas ekonomi berbeda dapat dijadikan strategi meningkatkan hubungan antarkelompok.</p>

		<p>Video 5: sikap tidak mempermasalahkan perbedaan keyakinan dalam menjalin pertemanan akan dapat meningkatkan hubungan yang baik di antara sesama manusia.</p> <p>Video 6: perlakuan-perlakuan yang menyenangkan dan tidak diskriminatif terhadap anggota kelompok tertentu merupakan salah satu strategi meningkatkan hubungan antarkelompok.</p> <p>Video 7: keadaan yang harmonis dalam perbedaan dapat dibangun dengan cara menjalin hubungan baik dengan kelompok-kelompok berbeda.</p> <p>Video 8: lebih mengarah kepada strategi menghindari terjadinya konflik dengan cara mengambil sikap yang tepat atas perlakuan yang kurang menyenangkan dari orang lain.</p>
4.	Interaksi sosial	<p>Video-video tersebut menunjukkan adanya interaksi sosial yang tinggi, yaitu membangun perdamaian dengan tidak menghindari interaksi dengan perbedaan, tetapi malah berusaha membangun interaksi dengan perbedaan untuk meningkatkan dan mempertahankan perdamaian, meskipun penekanannya pada dimensi yang berbeda-beda. Berikut perbedaannya.</p> <p>Video 1: sikap empati kepada orang lain</p> <p>Video 2: memahami karakter orang lain sebagai individu</p> <p>Video 3: perbedaan budaya daerah</p> <p>Video 4: perbedaan kelas ekonomi</p> <p>Video 5: perbedaan agama</p> <p>Video 6: perbedaan kelompok sosial</p>

		<p>Video 7: menerima perbedaan</p> <p>Video 8: memaafkan orang lain</p>
5.	Orientasi kebijakan	<p>Ada berbagai macam penyebab kekerasan, di antaranya karena prasangka dan adanya perbedaan-perbedaan. Kedelapan video tersebut mengisyaratkan usaha-usaha preventif untuk meniadakan kekerasan sekaligus mempertahankan perdamaian. Adapun secara khusus video-video tersebut menampilkan bagaimana cara mengelola sebab-sebab kekerasan yang berbeda, yaitu:</p> <p>Video 1: mencegah kekerasan terhadap diri sendiri</p> <p>Video 2: mencegah kekerasan yang disebabkan oleh stereotip dan prasangka</p> <p>Video 3: mencegah kekerasan karena adanya perbedaan suku dan budaya</p> <p>Video 4: mencegah kekerasan karena perbedaan kelas ekonomi</p> <p>Video 5: mencegah kekerasan karena perbedaan keyakinan</p> <p>Video 6: mencegah kekerasan dengan menghindari sikap diskriminasi</p> <p>Video 7: mencegah kekerasan dengan membangun harmoni dalam perbedaan</p> <p>Video 8: mencegah kekerasan dengan sikap pemaaf</p>
6.	Implikasi	<p>Dengan sikap yang tepat dalam menghadapi situasi dan perbedaan, keadaan damai akan terus terjaga. Sikap yang tepat tersebut adalah seperti apa yang digambarkan didalam video-video tersebut.</p> <p>Video 1: menghargai diri sendiri</p>

	<p>Video 2: menghilangkan prasangka</p> <p>Video 3: merayakan perbedaan</p> <p>Video 4: menghargai orang lain tanpa memandang kelas ekonominya</p> <p>Video 5: menghormati dan menghargai kepercayaan orang lain</p> <p>Video 6: menghindari sikap diskriminasi</p> <p>Video 7: menciptakan harmoni dalam perbedaan</p> <p>Video 8: pemaaf dan menghindari sikap pendendam</p>
--	--

Tabel 2
Analisis Video Menggunakan Unsur Teoritis Perdamaian Galtung



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah mengkaji dan menganalisis video pada *Channel YouTube Peace Genetarion Indonesia* dalam daftar putar #MeyakiniMenghargai, dapat diambil kesimpulan bahwa video-video tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan perdamaian. Pada video pertama yang berjudul Video Inspiratif tentang Percaya Diri - Berdamai dengan Diri Sendiri - #MeyakiniMenghargai memuat pesan tentang nilai perdamaian menerima diri sendiri sebagai hal paling mendasar untuk selanjutnya dapat membangun perdamaian dengan orang lain. Menerima diri sendiri ini erat kaitannya dengan rasa syukur akan keadaan diri sendiri dan keyakinan bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan yang sebaik-baiknya seperti tercantum dalam Al-Qur'an Surah at-Tin ayat 4. Kemudian pada video kedua, yaitu Video Inspiratif tentang Prasangka - Curiga Bikin Gak Lega - #MeyakiniMenghargai - #Episode 2 memuat pesan tentang nilai perdamaian menghapus prasangka sebagai indikator kematangan beragama. Menghindai prasangka ini juga merupakan ajaran agama Islam seperti apa yang termaktub di dalam firman Allah Surah al-Hujurat ayat 12.

Video ketiga, berjudul Video Inspiratif tentang Indahnya Keberagaman – Beda Budaya Bikin Banyak Rasa #MeyakiniMenghargai memuat pesan tentang nilai perdamaian menghayati keragaman (etnik) sebagai kepatuhan terhadap ajaran agama Islam yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an Surah al-Hujurat ayat 13. Selanjutnya pada video keempat, Video Inspiratif - Perbedaan Status Ekonomi - #MeyakiniMenghargai memuat pesan tentang nilai perdamaian dengan menjunjung tinggi sikap *ta'awun* dan keadilan sosial, terutama dalam perbedaan status ekonomi, seperti yang diajarkan di dalam Al-Qur'an Surah al-Maidah ayat 2. Pada video kelima, yaitu Video Inspiratif - Begini Seharusnya Berteman dengan yang Beda Keyakinan #MeyakiniMenghargai memuat pesan tentang nilai perdamaian

melalui usaha menjalin hubungan yang baik dengan semua orang dan menghormati mereka, termasuk yang berbedaan kepercayaan. Menghormati kepercayaan orang lain merupakan salah satu bentuk pengaplikasian ajaran agama Islam dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 256.

Video keenam yang berjudul #MeyakiniMenghargai - Eksklusif Skip. Inklusif Sip! #Episode 6 memuat pesan tentang nilai perdamaian dengan menghindari sikap diskriminasi dan ketidakadilan dalam hal berkelompok seperti yang dimaksudkan di dalam Al-Qur'an Surah al-Maidah ayat 8. Kemudian pada video ketujuh, berjudul Video Inspiratif tentang Indahnya Perbedaan - Kenapa harus Sama #MeyakiniMenghargai - #Episode 7 memuat pesan tentang nilai perdamaian dengan menerima keberagaman dan perbedaan sebagai suatu firah dari Allah sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an Surah Hud ayat 118. Terakhir, pada video kedelapan yang berjudul Video Inspiratif tentang Memaafkan - Memaafkan Gak Perlu Alasan #MeyakiniMenghargai - #Episode 8 memuat pesan tentang nilai perdamaian dengan sikap pemaaf dalam rangka menghindari konflik atau kekerasan serta mengamalkan ajaran agama Islam sebagaimana tertulis di dalam Al-Qur'an Surah asy-Syura ayat 41.

B. Saran

Setelah melakukan pengkajian dan analisis terhadap video-video pada Channel YouTube Peace Genetarion Indonesia dalam daftar putar #MeyakiniMenghargai peneliti dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Jumlah video yang diunggah pada daftar putar #MeyakiniMenghargai ada baiknya disesuaikan dengan jumlah nilai-nilai dasar perdamaian yang tercantum di dalam modul yang dimiliki *Peace Generation Indonesia*, di mana di dalamnya terdapat 12 nilai-nilai dasar perdamaian.
2. Durasi video sebaiknya diperpanjang untuk dapat memaksimalkan nilai yang hendak disampaikan. Hal ini menjadi penting, terlebih jika video akan dimanfaatkan dalam pembelajaran di kelas.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabbi'l alamin, puji syukur atas berkat dan rahmat Allah Swt. penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Perdamaian pada *Channel YouTube Peace Generation Indonesia* Edisi #MeyakiniMenghargai”

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis ingin memohon maaf atas segala kekurangan, kesalahan, dan keterbatasan yang ada, baik dari segi format penulisan maupun dari konsep atau materi yang diangkat. Kemudian, penulis berharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun guna perbaikan tulisan ini dan tulisan-tulisan berikutnya.

Akhirnya, meskipun sederhana, penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi banyak orang, yaitu bagi para pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis. *Aamiin.*



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jumal. 2018. *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Alganih, Igneus. 2016. "Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)". *Jurnal Criksetra*. Vol V No 10.
- Arafat, Ahmad Tajuddin. 2017. "Etika Perdamaian Islam dalam Wacana Global". *Kontemplasi*. Vol V No. 01.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bukhari, Imam. 2019. *Sahih Adabul Mufrad: Seputar Adab Seorang Muslim* (terj. Abu Ahsan). Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Darmawan, I Putu Ayub. 2019. "Pendidikan Perdamaian dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian". *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*. Vol II No. 1.
- Haris, Ian M. 1999. "Peace Education: Colleges and University, Encyclopedia of Violence, Peace, and Conflict, Volume II". Milwaukee: University of Wisconsin.
- Harjuna, Muhammad. 2018. "Islam dan Resolusi Konflik". *Religi*. Vol XIV No. 1.
- Harris, Ian M. 1990. Principles of Peace Pedagogy. *Peace and Change*. Vol XV No. 3.
- Hidayat, Nur. 2017. "Nilai-nilai Ajaran Islam tentang Perdamaian (Kajian antara Teori dan Praktek)". *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Vol XVII No. 1.
- Holsti, O. R. 1969. *Content Analysis for the Social Science and Humanities*. Massachusetts: Addison-Westley Publishing.
- Howlett, Charles F. 2008. *John Dewey and Peace Education*. Columbia: Columbia University.

<https://m.merdeka.com/teknologi/sejarah-singkat-youtube-situs-video-sharing-terbesar-tekstory.html>

<https://m.youtube.com/channel/UC4tsM0M-eP udy0 z I5dEA/about>

<https://nasional.kompas.com/jeo/konflik-dan-pelanggaran-ham-catatan-kelam-20-tahun-reformasi>

<https://peacegen.id/programs/ayo-main/>

<https://peacegen.id/programs/bgfp/>

<https://peacegen.id/programs/braking-down-the-walls/>

<https://peacegen.id/programs/creatormuda-academy/>

<https://peacegen.id/programs/frosh-project-id-2/>

<https://peacegen.id/programs/k-hub/>

<https://peacegen.id/programs/peace-camp-palu/>

<https://peacegen.id/programs/rumah-kita/>

<https://peacegen.id/programs/sean-cso/>

<https://peacegen.id/programs/sekolah-cerdas/>

<https://peacegen.id/programs/siti-ii/>

<https://peacegen.id/tentang-peace-generation-indonesia/>

<https://peacegen.id/tentang-peace-generation-indonesia/>

<https://peacegen.id/tentang-peace-generation-indonesia/>

<https://www.bps.go.id/publication/2018/12/26/89c06f465f944f3be39006a1/statistik-kriminal-2018.html>

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia>

<https://www.kompasiana.com/amp/rusnanianwar/mengenang-kerusuhan-sampit-200155007023a333114a73510cc4>

<https://www.kompasiana.com/amp/www.nabilahfirda.com/sampit-oh-sampit54f93a33311b77f8b4912>

- Kester, Kevin. 2008. "Developing Peace Education Programs: Beyond Ethnocentrism and Violence". *Peace Prints: South Asian Journal of Peacebuilding*. Vol I No 1.
- Krippendorff, Klaus. 1991. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pres.
- _____. 2004. *Content Analysis: An Introduction to its Methodology (Second Edition)*. California: Sage Publication.
- Lincoln, Erik dan Irfan Amalee. 2008. *Peace Generation: 12 Nilai Dasar Perdamaian*. Bandung: Penerbit Pelangi Mizan.
- Machali, Imam. 2013. "Peace Education dan Deradikalisasi Agama", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. II No. 1.
- Masamah, Ulfa. 2013. "Pesantren dan Pendidikan Perdamaian". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol II No. 1.
- Meliala, Adrianus. 2001. "Konflik, Resolusi Konflik dan Keadilan Alternatif", Simposium dan Lokakarya Internasional II "Globalisasi dan Kebudayaan Lokal: Suatu Dialektika Menuju Indonesia Baru". Padang: Universitas Andalas.
- Munawar Rahmat. 2018. "Model Perkuliahan Pendidikan Agama Islam yang Damai, Moderat, dan Toleran". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. XII No. I.
- Muslim, Ahmad Tri. 2017. "Pesan Perdamaian dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili terhadap Q.S. An-Nisa'/4:86)". Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Nimer, Mohammed Abu. 2010. *Nirkekerasan dan Bina-Damai dalam Islam: Teori dan Praktek* (terj. M. Irsyad Rhafsadi dan Khairil Azhar). Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Nurcholis, Ahmad. 2015. *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Jakarta: PT Elex Media Computindo.
- Nurcholish, Ahmad. 2018. "Islam dan Pendidikan Perdamaian". *Al-Ibrah*. Vol III No. 2.
- Pettalongi, Sagaf S. 2013. "Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial". *Cakrawala Pendidikan*. Vol XXXII No. 2.
- Rahmat, Munawar. 2018. "Model Perkuliahan Pendidikan Agama Islam yang Damai, Moderat, dan Toleran". *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. XII No. 1.

- Rifa'i, Akhmad. 2010. "Konflik dan Resolusinya dalam Perspektif Islam". *Millah*.
- Rusli. 2011. "Pedagogi Usul al-Fiqh Berbasis Pendidikan Perdamaian di era Multikultural". *Ulil Albab*. Vol XII No. 2.
- Sahari. 2009. "Merajut Perdamaian Melalui Pendidikan Islam". *Jurnal Iqra'*. Vol III No. 1.
- Saleh, M. Nurul Ikhsan Saleh. 2012. *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep, & Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Satori, Djamah dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugihartati, Rahma. 2018. *Masyarakat Digital, Gaya Hidup dan Subkultur*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Sulaeman, M. Munandar. 2010. *Dasar-dasar Konflik dan Model Resolusi Konflik pada Masyarakat Desa Pantura Jabar*. Padjajaran: Pasca Sarjana Universitas Padjajaran. Sosiohumaniora. Vol XII No. 2.
- Suwito. 2003. "Pendidikan yang Memberdayakan". *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Vol I No. 1.
- Taufiq, Imam. 2016. *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror*. Yogyakarta: Penerbit Bentang (PT Bentang Pustaka, 2016).
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wulandari, Taat. 2010. "Menciptakan Perdamaian melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah". *MOZAIK*. Vol V No. 1.
- Yati, Abizal Muhammad. 2007. "Islam dan Kedamaian Dunia". *Islam Futura*. Vol. VI No. 2.
- Zuhri, Ahmad Minan. 2010. "Pendidikan Damai (*Peace Education*) dalam Islam". Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Zulfa, Umi. 2019. *Modul Teknik Kiat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya Media.



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id



SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : B. 825 /In.17/FTIK.J.PAI/PP.00.9/VII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi PAI FTIK IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN PERDAMAIAN PADA CHANNEL YOUTUBE PEACE GENERATION INDONESIA EDISI #MEYAKINIMENGHARGAI

Yang disusun oleh :

Nama : Almagita Novelia
NIM : 1617402001
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan/Prodi : PAI/PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal: 27 Juli 2020

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto

Pada tanggal : 28 Juli 2020



Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.

NIP. 19721104 200312 1 003

Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.

NIP. 19830208 201503 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (0281) 636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN
No. B- 521.b /ln. 17/WD.I.FTIK/PP.009/V/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik,
menerangkan bahwa :

N a m a : Almagita Novelia
NIM : 1617402001
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif
dan dinyatakan *LULUS* pada :

Hari/Tanggal : *Senin, 11 Mei 2020*

Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan
sebagaimana mestinya.

Purwokerto, Senin, 11 Mei 2020
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Almagita Novelia
NIM : 1617402001
Semester : IX (Sembilan)
Jurusan/Prodi : PAI/PAI
Angkatan Tahun : 2016
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Perdamaian pada *Channel*
YouTube Peace Generation Indonesia Edisi
#MeyakiniMenghargai

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 11 November 2020



Mengesahui,
Ketua Jurusan PAI

[Signature]

Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003











Dosen Pembimbing



Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Almagita Novelia
 No. Induk : 1617402001
 Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI
 Pembimbing : Dr. H. Suwito, M.Ag.
 Nama Judul : Nilai-nilai Pendidikan Perdamaian dalam *Channel YouTube Peace Generation Indonesia* Edisi #MeyakiniMenghargai









No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	29 September 2020	Kesalahan pengetikan, format penulisan harus dengan panduan skripsi FTIK		
2.	06 Oktober 2020	Kesalahan penggunaan teori		
3.	12 Oktober 2020	Teori yang digunakan masih kurang kuat. Teori setidaknya memuat tujuan, strategi, dan materi pendidikan perdamaian		
4.	02 November 2020	analisi video pada bab IV harus didahului dengan deskripsi video		
5.	03 November 2020	Analisis yang dilakukan masih belum didasarkan pada teori yang dipakai, perlu menggunakan matrik untuk memperkuat analisis		



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.ainpurwokerto.ac.id



6.	07 November 2020	Perlu menyertakan karya tulis pembimbing yang relevan (rekomendasi: Buku Shalat Khusyu' di Tempat Kerja dan Buku Eko-Sufisme)		
7.	09 November 2020	Daftar pustaka dibuat alfabet (A-Z), kesimpulan yang dibuat harus menjawab rumusan masalah		
8.	10 November 2020	Koreksi pada daftar pustaka		
9.	11 November 2020	Acc skripsi		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal: 11 November 2020
Dosen Pembimbing



Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF
No. : 1575/In.17/UPT.Perpust./HM.02.2/X/2020

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :


Nama : ALMAGITA NOVELIA
NIM : 1617402001
Program : S1/SARJANA
Fakultas/Prodi : FTIK/PAI

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan IAIN Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.



Purwokerto, 9 Oktober 2020
Kepala


Aris Nurohman



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/009/2017

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

ALMAGITA NOVELIA

1617402001

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	87
2. Tartil	78
3. Kitabah	70
4. Praktek	72

NO. SERI: MAJ-G1-2017-107

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar
Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Almagita Novelia
2. NIM : 1617402001
3. Tempat/Tgl, Lahir : Banjarnegara, 29 November 1998
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Alamat Rumah : Silegi Lebakwangi RT 02/03
Kec. Pagedongan Kab. Banjarnegara
7. Nama Ayah : Nurjono
8. Nama Ibu : Puji Astuti
9. E-mail : almagitanovelia@yahoo.co.id

B. Riwayat Pendidikan

- SD/MI : MI Cokroaminoto 01 Lebakwangi (Lulus Tahun 2010)
- SMP/MTs : MTs Cokroaminoto Lebakwangi (Lulus Tahun 2013)
- SMA/MA : MA Cokroaminoto Pagedongan (Lulus Tahun 2016)
- S1 : IAIN Purwokerto (Lulus Teori Tahun 2019)

C. Prestasi Non-Akademik

1. Juara II Kejurda Xiang-Qi Jawa Tengah 2019 Kategori Senior Putri
2. Juara III POMDA Rayon III Jawa Tengah 2019 Kategori Catur Klasik Putri

D. Pengalaman Organisasi

1. Bendahara Divisi Catur UKM Olahraga IAIN Purwokerto Periode 2018/2019
2. Sekretaris Umum UKM Olahraga IAIN Purwokerto Periode 2019/2020